



**KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI
BENCANA KEBAKARAN DI KAMPUNG PELANGI
KOTA SEMARANG TAHUN 2020**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Geografi (S.Pd)

Oleh

Yulia Fegy Cahyani

3201416048

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari. : Minggu

Tanggal : 23 Agustus 2020

Pembimbing Skripsi



Dr. Erni Suharini, M.Si.

NIP. 196111061988032002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto

NIP. 196210191988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 9 September 2020

Penguji I



Dr. Heri Tjahjono, M.Si.

NIP: 196802021999031001

Penguji II



Andi Irwan Benardi, S. Pd., M.Pd

NIP: 198701082015041001

Penguji III



Dr. Erni Suharini, M.Si

NIP: 196111061988031002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,



Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A.

NIP: 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar hasil karya sendiri, bukan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Agustus 2020



Yulia Fegy Cahyani
NIM. 3201416048

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat, taufik dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang Tahun 2020” dapat diselesaikan dengan baik sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi pada Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial atas izin yang telah diberikan sebagai penunjang kelancaran pelaksanaan penelitian ini.
2. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., Ketua Jurusan Geografi yang telah memberikan rekomendasi surat izin penelitian ini.
3. Dr. Erni Suharini, M.Si., Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
4. Dr. Heri Tjahjono, M.Si., Dosen Penguji satu yang telah memberikan kritik dan saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
5. Andi Irwan Benardi, S.Pd., M, Pd., Dosen Penguji dua yang telah memberikan kritik dan saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
6. Drs. Edwin Noya., Kepala Kelurahan Randusari yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di Kampung Pelangi Kota Semarang.
7. Masyarakat Kampung Pelangi yang bersedia menjadi responden dalam penelitian.

8. Kedua orang tua saya Bapak Parsimin dan Ibu Saminem yang senantiasa memberikan do'a dan semangat sehingga saya mampu menyelesaikan penelitian ini.
9. Keluarga Simbah Parsimin, Puryanti, Idjuk Redani, Sayka Yuni, Zulfa Fajar Kurnia yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Ilham Nurdin yang membantu dalam pembuatan video, membantu pengambilan data sampai selesai penelitian ini.
11. Teman-teman Pendidikan Geografi Rombel 2 angkatan 2016 yang sama-sama berjuang menyelesaikan penelitian.
12. Semua pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan atas kebaikan, doa, dan jasa-jasa yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih kepada dunia pendidikan dan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 Oktober 2020



Yulia Fegy Cahyani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Even if you’re not perfect you’re limited edition, if you want to love others, you should love yourself first. (Kim Namjoon-BTS)”

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Almamater Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan banyak pengetahuan.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Parsimin dan Ibu Saminem yang memberi inspirasi, doa, dukungan, dan kasih sayang.
3. Kakak-kakak saya Puryanti, Idjuk Redani, Sayka Yuni yang telah memberi inspirasi, doa, dan dukungan.

SARI

Cahyani, Yulia Fegy. 2020. *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kampung Pelangi Kota Semarang Tahun 2020.* Skripsi, Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Erni Suharini, M.Si.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, Bencana, Kebakaran

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus kebakaran di Kota Semarang pada tahun 2019 sebanyak 575 kasus. Begitupun dengan wilayah Kampung Pelangi sebagai wilayah yang padat penduduk dan padat bangunan resiko kebakaran di wilayah ini tinggi. Maka Kesiapsiagaan harus dimiliki oleh masyarakat Kampung Pelangi. Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghadapi bencana melalui langkah yang cepat dan tepat sehingga kerugian harta benda serta korban jiwa dapat diminimalisir. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran (2) mengetahui faktor-faktor yang menghambat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kampung Pelangi.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan Populasi seluruh Kepala Keluarga di wilayah Kampung Pelangi meliputi RW 03 dan RW 04 berjumlah 830 KK. Sampel diambil dengan teknik *proportional random sampling*, maka diperoleh sampel sebanyak 84 KK. Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan masyarakat yang diukur menggunakan 5 parameter yaitu Pengetahuan, Sikap, Rencana Tanggap Darurat, Sistem Peringatan Dini, dan Mobilisasi Sumberdaya. Teknik Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes, Angket, Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Analisis yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi masuk dalam kategori kurang siap dengan nilai indeks 79. Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran dikarenakan oleh faktor penghambat yaitu faktor internal seperti kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kerentanan fisik dan kerentanan ekonomi, kurangnya inisiatif warga untuk menyimpan nomor telepon darurat, masyarakat belum menyediakan kotak P3K, belum memiliki materi kesiapsiagaan serta belum memiliki tabungan khusus bencana. Dan faktor eksternal yaitu kurangnya pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kurangnya kesiapsiagaan yang dimiliki masyarakat Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana Kebakaran. Saran dari peneliti adalah pihak kelurahan bekerjasama dengan BPBD kota Semarang hendaknya mengadakan pelatihan dan kesiapsiagaan bencana secara masif, merata, dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Cahyani, Yulia Fegy. 2020. Community Preparedness for Fire Disasters at Kampung Pelangi Semarang City in 2020. Final Project, Department of Geography, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Supervisor: Dr. Erni Suharini, M.Sc.

Keywords: Preparedness, Fire, Kampung Pelangi

This research was motivated by the high number of fire cases in Semarang City in 2019 as many as 575 cases. Similarly, Kampung Pelangi area as a densely populated area and densely populated buildings the fire risk in this area is high. Therefore, preparedness must be owned by the people of Kampung Pelangi. Preparedness is an activity carried out to deal with disasters through quick and precise measures so that property losses and fatalities can be minimized. The purpose of this study are to (1) analyze the level of community preparedness for fire disasters in Kampung Pelangi, (2) find out the factors that hamper community preparedness for fire disaster in Pelangi Village

The population of this study are all Head of the Pelangi Village Family including RW 03 and RW 04 totaling 830 households with a sample of 84 households. The sampling technique is proportional random sampling. The research variable is community preparedness that is measured using 5 parameters i.e. knowledge, attitudes, emergency response plans, early warning systems, and resource mobilization. Data collection techniques used in this study were test, questionnaire, interview, observation, and documentation. Researchers used quantitative descriptive analysis as data analysis technique.

Based on the results of this study, it is known that the level of community preparedness in Kampung Pelangi is categorized as less ready with an index value of 79. The lack of public preparedness due to internal factors such as lack of public knowledge about physical vulnerability economic vulnerability, lack of citizen initiative to store emergency phone numbers, the community has not provided first aid boxes, has no preparedness material and does not yet have special disaster savings. As well as external factors namely lack of training and simulation of disaster preparedness.

The conclusion of this study is the lack of preparedness of the Pelangi village community. The suggestion from the researcher is that the Kelurahan Randusari in collaboration with the BPBD should conduct massive, equitable and sustainable training and disaster preparedness.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
SARI.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah	11
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Pemukiman.....	14
2. Bencana	17
3. Kerentanan Bencana.....	19
4. Manajemen Bencana	20
3. Kebakaran.....	21
6. Kesiapsiagaan.....	26
7. Pendidikan.....	35
8. Masyarakat	36
B. Penelitian Relevan.....	38
C. Kerangka Berfikir.....	41

BAB III	43
METODE PENELITIAN.....	43
A. Lokasi Penelitian	43
B. Populasi Penelitian	43
C. Sampel Dan Teknik Sampling.....	44
D. Variabel Penelitian	45
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	49
F. Validitas dan Reliabilitas Alat.....	51
G. Teknik Analisis Data.....	54
a. Analisis Kategori.....	55
b. Skoring	56
BAB IV	68
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. HASIL PENELITIAN.....	68
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68
2. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang	71
3. Faktor-Faktor yang Menghambat Kesiapsiagaan Masyarakat.....	94
B. PEMBAHASAN	96
1. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang	96
2. Faktor-Faktor yang Menghambat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang	120
BAB V.....	127
PENUTUP.....	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	42
Gambar 4. 1 Peta Lokasi Penelitian.....	69
Gambar 4. 2 Diagram Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat	73
Gambar 4. 3 Diagram Tingkat Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat.....	77
Gambar 4. 4 Diagram Rencana Tanggap Darurat	81
Gambar 4. 5 Diagram Kategori Sistem Peringatan Dini Masyarakat	86
Gambar 4. 6 Diagram Tingkat Mobilisasi Sumberdaya Masyarakat.....	89
Gambar 4. 7 Diagram Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat.....	92
Gambar 4. 8 Diagram Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Tiap Parameter	94
Gambar 4. 9 Kondisi Jalan di Kampung Pelangi	101
Gambar 4. 10 Masjid Al-Kautsar Sebagai Tempat Evakuasi	103
Gambar 4. 11 Penunjuk Jalan di Kampung Pelangi.....	104
Gambar 4. 12 Peta Spot Foto Kampung Pelangi	105
Gambar 4. 13 Lokasi Sumber Air di Kampung Pelangi	107
Gambar 4. 14 Pengeras Suara yang Terdapat di Mushola Al-Falah	108
Gambar 4. 15 Buku Panduan Teknis Kelurahan Tangguh Bencana yang Dimiliki Kelurahan Randusari.....	110
Gambar 4. 16 APAR yang tersedia di Balai Kelurahan Randusari.....	113
Gambar 4. 17 Diagram Tingkat Kesiapsiagaan Menurut Pendidikan.....	119
Gambar 4. 18 Kondisi Rumah di Kampung Pelangi.....	122
Gambar 4. 19 Kondisi Dalam Salah Satu Rumah di Kampung Pelangi	122

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan.....	38
Tabel 3. 1 Jumlah Kepala Keluarga (KK).....	44
Tabel 3. 2 Sampel penelitian tiap RT.....	45
Tabel 3. 3 Kriteria koefisien reliabilitas.....	54
Tabel 3. 4 Nilai indeks kesiapsiagaan masyarakat menurut LIPI.....	55
Tabel 3. 5 Skor tes pengetahuan.....	56
Tabel 3. 6 Kategori tingkat pengetahuan.....	57
Tabel 3. 7 Skor angket sikap.....	58
Tabel 3. 8 Kategori sikap kesiapsiagaan.....	59
Tabel 3. 9 Skor angket rencana tanggap darurat.....	60
Tabel 3. 10 Kategori rencana tanggap darurat.....	61
Tabel 3. 11 Skor angket sistem peringatan dini.....	61
Tabel 3. 12 Kategori sistem peringatan dini.....	63
Tabel 3. 13 Skor angket mobilisasi sumberdaya.....	63
Tabel 3. 14 Kategori mobilisasi sumberdaya.....	64
Tabel 3. 15 Nilai indeks dan kategori kesiapsiagaan masyarakat.....	65
Tabel 4. 1 Kategori Tingkat Pengetahuan Masyarakat.....	72
Tabel 4. 2 Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat.....	74
Tabel 4. 3 Kategori Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat.....	76
Tabel 4. 4 Analisis Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat.....	78
Tabel 4. 5 Kategori Tingkat Rencana Tanggap Darurat Masyarakat.....	80
Tabel 4. 6 Analisis Rencana Tanggap Darurat Masyarakat.....	82
Tabel 4. 7 Kategori Sistem Peringatan Dini Masyarakat.....	85
Tabel 4. 8 Analisis Sistem Peringatan Dini.....	87
Tabel 4. 9 Kategori Tingkat Mobilisasi Sumberdaya Masyarakat.....	88
Tabel 4. 10 Analisis Mobilisasi Sumber Daya Masyarakat.....	90
Tabel 4. 11 Kategori Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat.....	91
Tabel 4. 12 Analisis Tiap Parameter Kesiapsiagaan Masyarakat.....	93
Tabel 4. 13 Hasil perhitungan faktor-faktor penghambat kesiapsiagaan.....	95
Tabel 4. 14 Kategori Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Menurut Pendidikan..	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen	136
Lampiran 2 Uji Validitas Soal	143
Lampiran 3 Uji Reliabilitas Soal.....	144
Lampiran 4 Instrumen Tes Pengetahuan.....	145
Lampiran 5 Kunci Jawaban Soal Tes Pengetahuan	149
Lampiran 6 Hasil Tabulasi Tes Pengetahuan.....	150
Lampiran 7 Hasil Analisis Tes Pengetahuan	154
Lampiran 8 Instrumen Sikap, Rencana Tanggap Darurat, Sistem Peringatan Dini, Mobilisasi Sumberdaya.....	155
Lampiran 9 Tabulasi Data Sikap kesiapsiagaan	158
Lampiran 10 Hasil Analisis Sikap Kesiapsiagaan	162
Lampiran 11 Tabulasi Data Rencana Tanggap Darurat.....	163
Lampiran 12 Hasil Analisis Rencana Tanggap Darurat.....	169
Lampiran 13 Tabulasi Sistem Peringatan Dini	170
Lampiran 14 Hasil Analisis Sistem Peringatan Dini	177
Lampiran 15 Tabulasi Mobilisasi Sumberdaya	178
Lampiran 16 Hasil Analisis Mobilisasi Sumberdaya.....	185
Lampiran 17 Tabulasi Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat	186
Lampiran 18 Hasil Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat.....	192
Lampiran 19 Hasil Analisis Kesiapsiagaan menurut Tingkat Pendidikan.....	194
Lampiran 20 Instrumen Wawancara untuk Faktor-Faktor yang Menghambat Kesiapsiagaan	195
Lampiran 21 Tabulasi Hasil wawancara Faktor Penghambat.....	199
Lampiran 22 Hasil Wawancara dengan Masyarakat.....	203
Lampiran 23 Hasil Wawancara dengan Ketua KATANA.....	206
Lampiran 24 Hasil Wawancara dengan Kepala Kelurahan	208
Lampiran 25 Surat Izin Penelitian	210
Lampiran 26 Surat Selesai Penelitian	211
Lampiran 27 Peta Jalur Evakuasi Bencana Kampung Pelangi	212

Lampiran 28 Dokumentasi dengan Perangkat Kelurahan Randusari, Kepala Kelurahan Randusari Bapak Edwin Noya (sebelah kanan) Dan Ketua KATANA Bapak Ahwan (sebelah kiri)	213
Lampiran 29 Dokumentasi dengan Bapak Pramono warga RT 05 RW 04	214
Lampiran 30 Dokumentasi dengan Bapak Ali Mohtar warga RT 06 RW 03	215
Lampiran 31 Dokumentasi dengan Bapak Widodo warga RT 03 RW 04	216
Lampiran 32 Dokumentasi dengan Ibu Mukarmah warga RT 02 RW 03	216

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia secara geografis dan geologis terletak di daerah yang rawan terjadi bencana alam. Berbagai bencana, seperti: gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kebakaran dan angin puting beliung melanda hampir di seluruh pelosok negeri sehingga timbul anggapan bahwa Indonesia merupakan "supermarket" bencana (Hidayati, 2008: 70). Selain itu Indonesia merupakan negara dengan kepadatan penduduk nomer 4 terbesar di dunia dengan jumlah penduduk sebesar 267 juta jiwa (Supas, 2015). Jumlah penduduk yang besar tentu akan menimbulkan korban jiwa yang banyak pula jika kesiapsiagaan bencana yang dimiliki masyarakat rendah. Pengetahuan masyarakat mengenai bencana menjadi sangat penting mengingat wilayah indonesia merupakan wilayah yang rawan akan bencana.

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan dapat mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan kerugian harta benda dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Bencana Alam merupakan bencana yang terjadi akibat alami menuju keseimbangan alam seperti Gunung Meletus, Gempa Bumi, Tsunami dan lain sebagainya. Bencana Non-Alam adalah bencana yang terjadi karena

kegagalan teknologi, gagal modernisasi, epidemi maupun wabah penyakit. Sedangkan Bencana sosial adalah bencana yang terjadi akibat ulah manusia seperti kerusuhan, tawuran, ataupun konflik antar masyarakat.

Secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah adanya interaksi antara ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Ancaman menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah suatu kejadian yang dapat menimbulkan bencana. Sedangkan kerentanan adalah kondisi biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang dapat mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah dan meredam dampak bahaya tertentu. Jika ancaman dan kerentanan dalam suatu masyarakat tinggi maka terjadinya suatu bencana juga tinggi, maka diperlukan kapasitas masyarakat untuk menghadapi suatu bencana.

Kebakaran merupakan proses perusakan (pembakaran) suatu benda oleh api (Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah, 2017: 22). Di daerah padat penduduk, kebakaran sering kali meluas dari satu rumah ke rumah dengan cepat. Jika tidak segera diantisipasi, maka dampaknya adalah kehilangan harta benda bahkan jiwa. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kebakaran termasuk kepada jenis bencana alam sekaligus bencana non alam berdasarkan penyebab terjadinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bencana kebakaran, selain dipengaruhi oleh kondisi alam bersifat alamiah juga dapat terjadi akibat kelalaian manusia sebagai penyebabnya.

Dalam mitigasi bencana, selain aspek fisik (alamiah) ternyata aspek manusia (sosial) pun harus mendapatkan perhatian khusus.

Bencana Kebakaran akhir-akhir ini sering melanda wilayah Indonesia baik kebakaran hutan maupun kebakaran pemukiman (bangunan/gedung/rumah). Kebakaran pemukiman adalah salah satu contoh bencana non alam yang sering terjadi di Indonesia khususnya di kota-kota bpadat penduduk seperti Jakarta, Surabaya, Surakarta, dan Semarang. Mengingat saat ini jumlah penduduk Indonesia tahun 2015 mencapai lebih dari 267 juta jiwa, sehingga kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin tinggi, terutama di kota-kota besar kepadatan penduduk dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sebagai akibatnya meningkat pula kebutuhan lahan pemukiman di perkotaan. Oleh karena itu, tingkat kepadatan di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi (Aprilia, 2014: 104). Akan tetapi penambahan jumlah permukiman yang begitu besar tidak diiringi dengan sarana dan prasarana yang menunjang keselamatan bersama pada setiap bangunan. Sehingga ancaman terjadinya suatu bencana kebakaran bangunan juga semakin besar.

Seperti halnya di Kota Semarang, angka kasus kebakaran pada tahun 2019 tertinggi se-Jawa Tengah dengan 575 kasus yang terjadi pada bulan Januari-Desember. Nominal kerusakan sebesar 10,8 milyar dengan luas area yang terbakar 833,493 m². Penyebab terjadinya kebakaran di Kota Semarang diketahui sekitar 75% kebakaran disebabkan oleh korsleting listrik, selebihnya disebabkan oleh kelalaian masyarakat seperti membuang puntung rokok sembarangan, anak-anak bermain korek api, penggunaan kampu tempel dan lain sebagainya (Sumber: Dinas

Damkar Kota Semarang 2019). Kasus kebakaran di Kota Semarang tiap tahunnya mengalami peningkatan, puncaknya pada tahun 2019 jumlah kasus kebakaran mencapai angka tertinggi selama enam tahun terakhir. Dilihat dari hal ini maka perlu adanya kesiapan masyarakat untuk siap siaga menghadapi kemungkinan terjadinya bencana kebakaran.

Kampung Wonosari atau sekarang lebih dikenal dengan nama Kampung Pelangi dahulunya merupakan kampung kumuh yang tidak tertata dengan rimbunan tanaman liar dan tembok-tembok merah tak berplester. Awal mula pengecetan bermula dari rencana perbaikan Pasar Bunga Kalisari yang diinisiasi pemerintah kota pada tahun 2015. Namun setelah perbaikan selesai pada Desember 2016, keindahan pasar tidak didukung oleh perkampungan di belakangnya yang merupakan pemukiman kumuh. Dari situlah pemerintah kota Semarang melakukan renovasi kampung dengan proyeksi anggaran sekitar Rp 3 milyar. kemudian dilakukan pengecetan dan penggambaran oleh pemerintah kota dibantu warga sekitar dan pemuda Karang Taruna. Dari situlah Kampung Wonosari sekarang menjadi salah satu tujuan destinasi wisata di Kota Semarang yang dikenal dengan nama “Kampung Pelangi”. Secara Administrasi kampung pelangi berada di wilayah kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan meliputi RW 03 dan RW 04. Renovasi Kampung Pelangi sesuai dengan upaya pemerintah untuk melakukan program perbaikan kampung (kampung *improvement program*) (Suharini, 2007: 78).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2020, kondisi Kampung Pelangi termasuk wilayah yang

mempunyai resiko bencana kebakaran yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari ancaman dan kerentanan yang ada di Kampung Pelangi. Ancaman bencana yang terdapat di Kampung Pelangi berasal dari instalasi listrik yang belum ada pergantian sejak tahun 2012, pemeliharaan instalasi listrik tiap tahunnya belum ada, Pemasangan ELCB (Pencegah Arus Bocor) pada setiap rumah belum ada serta faktor kelalaian manusia. Dari observasi awal terlihat sambungan kabel listrik tiap rumah tidak dilapisi material yang tahan api, sehingga kabel listrik mudah sekali terkelupas dan terkena pancaran air. Instalasi listrik tiap rumah di wilayah ini termasuk sudah tua dan belum ada pergantian sejak tahun 2002. Kemudian di beberapa rumah masih dijumpai penggunaan stopkontak bertumpuk yang sangat tidak dianjurkan karena dapat memicu korsleting listrik.

Sedangkan Kerentanan bencana yang ada di Kampung Pelangi meliputi kerentanan fisik, kerentanan sosial, kerentanan ekonomi dan kerentanan lingkungan. Kerentanan fisik merupakan kondisi fisik yang dapat berpengaruh buruk terhadap upaya pencegahan bencana. Jumlah rumah di Kampung Pelangi sebanyak 551 rumah semi permanen. Rumah semi permanen yaitu rumah yang banyak menggunakan material kayu dimana untuk jenis rumah ini merupakan rumah yang rentan terhadap kebakaran. Selain itu bangunan rumah yang terdapat di Kampung Pelangi memiliki umur yang sudah tua.

Kerentanan sosial merupakan kondisi sosial masyarakat yang dapat berpengaruh buruk terhadap upaya pencegahan bencana. Kampung Pelangi memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.987 jiwa dan luas wilayah 160.000 m², dengan kepadatan penduduk sebesar 55 jiwa/m². Kerentanan ekonomi merupakan

kondisi ekonomi yang berpengaruh terhadap upaya pencegahan bencana. Sebagian besar warga Kampung Pelangi merupakan buruh pabrik dengan penghasilan yang masuk dalam kategori menengah kebawah. Dari hasil wawancara dengan ketua RW 03 bapak Erwin beliau mengatakan bahwa sebagian besar warga sini berpendidikan SMA kebawah dan mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik.

Kerentanan lingkungan terlihat dari kondisi jalan di wilayah ini berupa gang-gang kecil menanjak yang memiliki lebar 1 hingga 1,5 meter dimana susah dijangkau oleh mobil pemadam kebakaran. Kemudian di wilayah Kampung Pelangi belum dilengkapi penunjuk jalur evakuasi serta peta jalur evakuasi. Hal tersebut sangat disayangkan karena wilayah kampung pelangi ini merupakan salah satu destinasi wisata baru di Kota Semarang. Dari kerentanan dan ancaman yang ada di wilayah tersebut, Kampung Pelangi memiliki resiko terjadi bencana kebakaran yang tinggi.

Kampung Pelangi merupakan wilayah yang memiliki ancaman dan kerentanan terjadinya bencana kebakaran. Jika suatu waktu ada pemantik atau pemicu bencana kebakaran seperti halnya korsleting listrik, kompor gas meledak ataupun kelalaian manusia (membuang puntung rokok sembarangan, obat nyamuk dll) maka bencana kebakaran akan terjadi. Ketika bencana kebakaran tentu ada upaya untuk penyelamatan harta benda dan manusia serta pemadaman api. Pemadaman kebakaran yang memerlukan petugas pemadam kebakaran tentu membutuhkan akses yang mudah dijangkau untuk dilalui mobil kebakaran. Namun kondisi wilayah kampung pelangi yang berundak serta jalan yang sempit tentu

menyulitkan upaya pemadaman. Maka dari itu peran warga Kampung Pelangi dalam upaya pencegahan kebakaran sangat diperlukan.

Bencana Kebakaran yang terjadi di Kampung Pelangi dari hasil wawancara dengan Sekertaris RW 03 sudah terjadi sebanyak tiga kali. Peristiwa pertama terjadi pada tahun 1993, kebakaran disebabkan oleh korsleting listrik. Bencana Kebakaran kedua terjadi pada tahun 2002, kebakaran terjadi sebanyak dua kali pada rumah yang sama dengan waktu yang berdekatan, diduga penyebab kebakaran yaitu kelalaian manusia berupa penyalaan obat nyamuk. Untuk bencana kebakaran yang ketiga kali terjadi pada tahun 2006, dimana kebakaran ini menimpa rumah Bapak Ketua RW 03 dikarenakan kelalaian manusia berupa anak dari ketua RW bermain api di dapur tanpa sepengetahuan orang tua. Peristiwa kebakaran yang ketiga ini nyala api tidak sampai membakar habis rumah, hanya bagian dapur karena segera diketahui oleh pemiliknya dan berhasil dipadamkan.

Masyarakat sebagai elemen utama yang merasakan suatu bencana harus mempunyai kesiapsiagaan dan mitigasi dalam menghadapi bencana, sebab kerugian yang ditimbulkan oleh suatu bencana sangat ditentukan oleh kesiapan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Di lihat dari segi pemulihan fasilitas maka kecelakaan akibat kebakaran memerlukan waktu yang relatif lama. Belum lagi jika benda yang terbakar adalah arsip, barang antik, sertifikat dan lain sebagainya. Oleh karena itu kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran merupakan pilihan utama dalam penanggulangan kebakaran. Hal tersebut juga di ungkapkan Doni Monardo selaku Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) ketika menerima kunjungan Menteri

Kordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy dan rombongan ke kantor Graha BNPB, Jakarta, Rabu (20/11).

“Kesiapsiagaan merupakan salah satu faktor penting bagi masyarakat dalam menghadapi bencana, kesiapsiagaan penting dilakukan untuk mengurangi jumlah korban, jatuhnya korban dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran masyarakat, Masyarakat harus waspada terhadap ancaman dan potensi bencana di daerahnya dan perlu mempelajari dan mempersiapkan jika suatu waktu terjadi bencana”

Kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana merupakan suatu hal yang harus dimiliki masyarakat Indonesia secara umum. Mengingat wilayah Indonesia merupakan wilayah yang rawan akan terjadinya bencana alam, nonalam, maupun bencana sosial. Terbentuknya masyarakat yang siap siaga tentu akan meminimalisir jatuhnya korban jiwa, harta benda, dan dampak psikologis akibat bencana. Keseriusan pemerintah untuk membentuk masyarakat yang siap siaga ditandai dalam penetapan tanggal 26 April sebagai Hari Kesiapsiagaan Bencana. penetapan Hari Kesiapsiagaan Bencana dilatarbelakangi oleh keluarnya Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pada 26 April 2007. Penetapan ini untuk membudayakan latihan secara terpadu, terencana dan berkesinambungan guna meningkatkan kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat menuju Indonesia Tangguh Bencana.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, Semua orang mempunyai risiko terhadap potensi bencana, sehingga penanganan bencana merupakan urusan semua pihak. Oleh sebab itu, perlu dilakukan berbagi peran dan tanggung jawab dalam peningkatan kesiapsiagaan di masyarakat untuk

menumbuhkan kesadaran kesiapsiagaan bencana. Maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran permukiman di Kampung Pelangi Kota Semarang?
2. Faktor apa sajakah yang menghambat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran permukiman di Kampung Pelangi Kota Semarang.
2. Menganalisis Faktor-faktor yang menghambat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis. Untuk lebih rincinya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat bermanfaat menjadi referensi masukan bagi perkembangan ilmu geografi khususnya penanggulangan bencana tentang tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran pada permukiman padat penduduk.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan pentingnya kesiapsiagaan yang harus dimiliki oleh semua pihak, terutama masyarakat yang berada di daerah rawan dan berpotensi terjadi kebakaran agar dampak yang ditimbulkan dapat diminalisir.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait
 - 1) Menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan dinas-dinas terkait khususnya seperti Dinas Pemadam Kebakaran, Dinas Sosial, Bappeda Kota Semarang dan lain sebagainya untuk senantiasa mengawasi dan melakukan kontrol sebagai upaya melindungi masyarakat dari hal-hal yang buruk yang berkenaan dengan bencana kebakaran.
 - 2) Menjadi bahan evaluasi pemerintah dan dinas yang terkait untuk melakukan sosialisasi daerah yang berpotensi terjadi bencana kebakaran serta melibatkan masyarakat yang juga selaku stakeholder dalam pengambilan keputusan.

b. *Bagi Stakeholder: School Community*

Menjadi bahan masukan untuk senantiasa menanamkan upaya kesiapsiagaan bencana (khususnya kebakaran) dalam kegiatan pendidikan serta menyisipkan materi-materi mengenai kesiapsiagaan bencana.

c. *Bagi Masyarakat*

Menjadi tambahan informasi dan pertimbangan bagi masyarakat Kampung Pelangi dan masyarakat di sekitar wilayah kajian serta masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pemukiman padat untuk senantiasa meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sebagai salah satu upaya pencegahan bencana kebakaran.

d. *Bagi Peneliti Selanjutnya*

Menjadi informasi tambahan atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji permasalahan terkait tema kesiapsiagaan masyarakat dalam upaya pencegahan bencana khususnya kebakaran.

E. Batasan Istilah

Pembatasan istilah dilakukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Menghindari salah tafsir, maka perlu ditegaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Kajian Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan bersedia setiap waktu dengan segala antisipasi atau pencegahannya untuk suatu peristiwa bencana kebakaran. Tindakan tersebut meliputi pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumberdaya.

2. Bencana

Bencana yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah kebakaran di pemukiman masyarakat Kampung Pelangi yang meliputi RW 03 dan RW 04 Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang.

3. Kebakaran

Kebakaran adalah suatu peristiwa atau kejadian timbulnya api yang tidak terkendali yang disebabkan oleh berbagai hal. Kebakaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebakaran permukiman masyarakat yang disebabkan oleh korsleting listrik, kebocoran gas, dan kelalaian manusia.

4. Masyarakat

Kusumohamidjojo (2015: 3) menyatakan, masyarakat sebagai kelompok manusia yang hidup bersama berdasarkan suatu tatanan kebudayaan tertentu. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan individu yang berdomisili di wilayah Kampung Pelangi Kelurahan Randusari

Kecamatan Semarang Selatan Tahun 2020. Sekumpulan Individu dari masyarakat diwakilkan oleh Kepala Keluarga (KK).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pemukiman

Secara etimologi, permukiman dalam istilah bahasa Inggris adalah settlement, berasal dari kata settle yang berarti menetap. Menetap yang dimaksud dalam arti menatapnya sesuatu yang kompleks, bukan hanya menetap sebagai tempat tinggal tetapi juga menetapnya segala aktivitas manusia lain seperti sekolah, bekerja, dan berinteraksi sosial pada suatu wilayah (Danis dan Djati, 2017: 2). Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman).

Permukiman dalam definisi di atas menggambarkan keseluruhan bangunan baik sebagai fungsi tempat tinggal maupun sarana prasarana lain sebagai pendukung aktivitas sosial, ekonomi, politik maupun budaya yang menyusun suatu wilayah di mana kegiatan, interaksi, dan budaya manusia berlangsung. Secara fisik permukiman merupakan sebuah lingkungan yang terdiri dari kumpulan unit-unit rumah tinggal dimana juga terjadi interaksi sosial diantara penghuninya, serta dilengkapi prasarana sosial, ekonomi, budaya, dan pelayanan yang merupakan

subsistem dari kota secara keseluruhan. Lingkungan ini biasanya mempunyai nilai dan norma yang berlaku bagi warganya.

Menurut Peraturan Daerah Kota Semarang Nomer 2 Tahun 1994, tentang Pencegahan umum terjadinya bencana kebakaran pada pemukiman atau perumahan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Lingkungan perumahan dan lingkungan bangunan gedung yang dipergunakan untuk fasilitas umum harus dilengkapi hidran atau sumur gali atau reservoir kebakaran dan lingkungan bangunan yang berjarak lebih dari 100 (seratus) meter dari jalan lingkungan dilengkapi hidran tersendiri.
2. Sumber daya listrik dapat diperoleh dari sumber utama Perusahaan Listrik Negara dan atau generator.
3. Alat dan kelengkapan instalasi listrik yang dipergunakan pada bangunan dan cara pemasangannya harus memenuhi Peraturan Umum Instalasi Listrik (PUIL).
4. Setiap instalasi listrik dan perlengkapan bangunan serta peralatannya harus dirawat, diperiksa dan diteliti serta dilaporkan secara berkala oleh penanggung jawab bangunan kepada Instansi atau pejabat yang berwenang.
5. Setiap kabel listrik yang digunakan untuk penanggulangan kebakaran harus dari jenis yang tahan panas, api, benturan dan pancaran air.
6. Bangunan perumahan dalam lingkungan perkampungan harus dilindungi dari ancaman bahaya kebakaran dengan alat pemadam api ringan yang berdaya padam minimum 2A, 5B dan ditempatkan pada setiap Rukun Tetangga (RT) yang bersangkutan.

7. Bangunan perumahan sederhana harus dilindungi dari ancaman bahaya kebakaran dengan alat pemadam api ringan yang berdaya padam minimum 2A, 5B dan ditempatkan dengan jarak maksimum 25 (dua puluh lima) meter dari setiap tempat.
8. Bangunan perumahan lainnya harus dilindungi dari ancaman bahaya kebakaran dengan alat pemadam api ringan yang berdaya padam minimum 2A, 10B dan ditempatkan dengan jarak jangkauan maksimum 20 (dua puluh) meter dari setiap tempat.
9. Pada perumahan dalam lingkungan perkampungan padat, disetiap rukun warga (RW) harus disiapkan minimum 1 (satu) unit pompa mudah dijinjing dan tangki / penampungan air dengan kapasitas minimum 30 (tiga puluh) m³.
10. Setiap bangunan perumahan dengan luas minimum 1000 (seribu) m² harus memasang minimum 1 (satu) titik hidran.
11. Bangunan perumahan lainnya yang mempunyai 4 (empat) lantai harus dipasang sistem alarm kebakaran otomatis.
12. Setiap Rukun Tetangga (RT) di lingkungan perumahan harus menyediakan minimal sebuah alat pemadam api ringan yang mempunyai daya padam minimum 2A, 5B dan harus disediakan ditempat yang mudah terlihat dan digunakan.
13. Setiap lingkungan Rukun Warga (RW) yang rawan kebakaran minimal harus dilengkapi dengan sebuah pompa kebakaran mudah dijinjing dan tangki air/penampung air atau hidran kebakaran yang tanggung jawab penyediaannya

dibebankan kepada Pemerintah Daerah sedangkan tanggung jawab penggunaan dan perawatannya diserahkan kepada Lurah yang bersangkutan.

14. Setiap kompleks perumahan perkampungan harus menyediakan pasir, karung, ember, persediaan air seperlunya dan perlengkapan pemadam lainnya yang ditempatkan disuatu tempat sehingga mudah digunakan.
15. Perlengkapan pemadam harus selalu berada dalam keadaan baik dan sewaktu-waktu siap untuk digunakan, sedang tanggung jawab tentang penyediaan alat tersebut diserahkan kepada Lurah yang bersangkutan.

2. Bencana

Definisi bencana menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan jatuhnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sedangkan menurut Strategi Internasional PBB untuk Pengurangan Bencana (United Nations International Strategy for Disaster Reduction/UNISDR, 2009) dalam buku Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) mendefinisikan bencana sebagai gangguan serius terhadap masyarakat sehingga menyebabkan terjadinya kehilangan jiwa, kerugian ekonomi, dan lingkungan, yang melebihi kemampuan masyarakat untuk menghadapinya dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri.

Bencana (*disaster*) merupakan fenomena yang terjadi karena adanya komponen-komponen pemicu (*trigger*), ancaman (*hazard*), dan kerentanan

(*vulnerability*) bekerja secara bersamaan, sehingga menyebabkan terjadinya risiko (*risk*) pada komunitas (masyarakat). Bencana terjadi apabila masyarakat mempunyai tingkat kemampuan yang lebih rendah dibanding dengan tingkat ancaman yang mungkin terjadi padanya (Suharini, 2015:185). Hal ini menunjukkan bahwa faktor manusia bukan faktor tunggal untuk mengurangi resiko bencana. Faktor non-manusia (lingkungan alami dan lingkungan buatan) membentuk risiko bencana bersama faktor manusia. Mengingat setiap unit wilayah memiliki karakter masing-masing, maka ketahanan masyarakatnya terhadap bencana pun beragam, seperti halnya tingkat kerentanannya. Ancaman menjadi bencana apabila komunitas rentan, atau memiliki kapasitas lebih rendah dari tingkat bahaya tersebut, atau bahkan menjadi salah satu sumber ancaman tersebut (Paripurno, 2008).

Bencana adalah suatu kejadian alam, buatan manusia, atau perpaduan antara keduanya yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menimbulkan dampak negatif bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dalam kejadian tersebut, unsur yang terkait langsung harus merespon dengan melakukan tindakan luar biasa guna menyesuaikan sekaligus memulihkan kondisi seperti semula atau menjadi lebih baik. Bencana dalam kenyataan keseharian menyebabkan 1) berubahnya pola-pola kehidupan dari kondisi normal, 2) merugikan harta benda dan jiwa manusia 3) merusak struktur sosial masyarakat, serta 4) memunculkan lonjakan kebutuhan pribadi atau masyarakat karena sistem ketahanan pangan ikut terganggu akibat adanya bencana (Suharini, 2013:3).

3. Kerentanan Bencana

Kerentanan menurut Perka BNPB Nomor 2 tahun 2012 merupakan kondisi masyarakat yang mengarah dan dapat menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Sedangkan dalam buku pelatihan kesiapsiagaan bencana disebutkan bahwa Kerentanan adalah suatu keadaan atau kondisi lingkungan dari suatu masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Kerentanan dikaitkan dengan kemampuan manusia untuk melindungi dirinya dan memiliki kemampuan untuk menanggulangi dirinya dari dampak bencana tanpa bantuan dari luar. Menurut Perka BNPB Nomor 2 tahun 2012 tentang pedoman umum pengkajian risiko bencana tingkat kerentanan dapat dilihat dari kerentanan fisik, kerentanan sosial, kerentanan ekonomi dan kerentanan lingkungan.

a. Kerentanan Fisik

Kerentanan fisik menggambarkan suatu kondisi fisik yang rawan terhadap faktor bahaya (*hazard*) tertentu. Kondisi kerentanan ini dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut: kepadatan rumah (permanen, semi-permanen dan non-permanen), ketersediaan bangunan, ketersediaan fasilitas umum, dan ketersediaan fasilitas khusus.

b. Kerentanan Sosial

Kerentanan sosial menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bahaya (*hazard*). Pada kondisi sosial yang rentan maka jika terjadi bencana dapat dipastikan akan menimbulkan dampak kerugian yang besar.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui kerentanan sosial yaitu kepatadan penduduk, rasio jenis kelamin, rasio kemiskinan, rasio orang cacat dan rasio kelompok umur.

c. Kerentanan Ekonomi

Kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bahaya (*hazard*). Indikator yang digunakan untuk mengetahui kerentanan ekonomi yaitu luas lahan produktif dan PDRB.

d. Kerentanan Lingkungan

Kerentanan lingkungan menggambarkan tingkat ketersediaan sumber daya (lahan, air, udara) serta kerusakan lingkungan yang terjadi. Indikator yang digunakan untuk mengukur kerentanan lingkungan antara lain penutupan lahan seperti hutan lindung, hutan alam, hutan bakau, rawa dan semak belukar.

4. Manajemen Bencana

a. Pengertian Manajemen Bencana

Manajemen bencana pada dasarnya berupaya untuk menghindarkan masyarakat dari bencana baik dengan mengurangi kemungkinan munculnya *hazard* maupun kerentanan (Suharini, 2019: 115). Manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana (UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana). Jadi manajemen bencana merupakan suatu siklus yang

tidak dapat terpisah dari tahap pra bencana hingga pasca bencana (Sutopo, 2016). Manajemen bencana merupakan suatu hal yang wajib ada dalam pengelolaan suatu wilayah yang mempunyai potensi bencana ataupun tidak, hal ini bertujuan untuk membentuk daerah dan masyarakat yang tangguh bencana.

b. Tahapan Manajemen Bencana

Secara umum tahapan manajemen bencana dimulai dari pengelolaan jauh sebelum bencana, pra bencana, saat terjadi bencana, dan pasca terjadi bencana. Berdasarkan UU Nomer 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Manajemen bencana dibagi menjadi 3 tahapan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pra Bencana
 - a) Kesiapsiagaan
 - b) Peringatan Dini
 - c) Mitigasi
- 2) Saat Bencana
 - a) Tanggap Darurat
- 3) Pasca Bencana
 - a) Rehabilitasi
 - b) Rekonstruksi

3. Kebakaran

a. Pengertian Kebakaran

Kebakaran adalah adanya api yang tidak dikehendaki. Peristiwa kebakaran terjadi diawali dengan pembakaran kemudian api tersebut sudah tidak dapat

terkendali dan mengancam keselamatan jiwa dan harta benda (Suprpto, 2008). Sedangkan pengertian Kebakaran menurut Peraturan Daerah DKI Nomer 3 Tahun 1992 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Bencana Kebakaran merupakan suatu peristiwa atau kejadian timbulnya api yang tidak terkendali yang dapat membahayakan keselamatan jiwa maupun harta benda. Kebakaran merupakan salah satu jenis bencana yang cukup potensial dengan meninggalkan kerugian yang besar jika tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang cukup dalam upaya mitigasi bencana. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kebakaran termasuk kepada jenis bencana alam sekaligus bencana nonalam berdasarkan penyebab terjadinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bencana kebakaran, selain dipengaruhi oleh kondisi fisik atau yang bersifat alamiah juga dapat terjadi akibat kelalaian manusia sebagai penyebabnya. Dalam mitigasi bencana, selain aspek fisik (alamiah) ternyata aspek manusia (sosial) pun harus mendapatkan perhatian khusus.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana, kebakaran yang terjadi dipengaruhi oleh faktor alam yang berupa cuaca yang kering serta faktor manusia yang berupa pembakaran baik sengaja maupun tidak sengaja. Kebakaran ini akan menimbulkan efek panas yang sangat tinggi sehingga akan meluas dengan cepat. Kerusakan yang ditimbulkan berupa kerusakan lingkungan, jiwa dan harta benda. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebakaran adalah api yang tidak dikehendaki yang dapat membahayakan keselamatan jiwa maupun harta benda. Menurut Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran Dinas

Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah Kebakaran di daerah padat penduduk, sering kali meluas dari satu rumah ke rumah dengan cepat. Jika tidak segera diantisipasi, maka dampaknya adalah kehilangan harta benda bahkan jiwa.

Sifat dari kebakaran adalah menyebar dengan cepat, menghasilkan panas dan asap yang gelap serta dapat menyebabkan kematian. Ada 4 unsur utama pemicu awal terjadinya kebakaran, yaitu 1) adanya oksigen, 2) bahan bakar/bahan mudah terbakar, 3) adanya reaksi kimia, dan 5) keadaan panas yang melampaui titik suhu kebakaran.

Tahapan proses kebakaran dalam ruangan:

- 1) Suhu ruangan yang terbakar akan meningkat hingga mencapai 100°C , bahkan ada yang mencapai 600°C
- 2) Dapat membakar kayu, kertas dan bahan lainnya termasuk kulit manusia.
- 3) Dalam waktu ± 5 menit ruangan yang terbakar terasa panas dan secara cepat semua barang akan habis dilahap api.
- 4) Dalam waktu yang singkat api akan merebak ke seluruh bangunan dan melahap semua yang ada.
- 5) Akan keluar asap tebal yang memenuhi ruangan. Jika seseorang bernapas dan menghirup asap tebal tersebut maka orang dimaksud mengalami pusing dan sesak napas bahkan dapat mengakibatkan kematian.

Persitiwa kebakaran tersebut memiliki beberapa proses sampai api tersebut dapat padam. Menurut Mantra (2005) terdapat beberapa proses perkembangan api pada saat kebakaran yang terdiri dari :

- 1) Tahap penyalaan/ peletusan. Tahap ini ditandai dengan munculnya api yang disebabkan oleh energi panas yang mengenai material dalam ruang.
- 2) Tahap pertumbuhan Api sudah mulai berkembang sesuai dengan kuantitas bahan bakar yang ada. Tahap ini adalah tahap yang paling baik untuk evakuasi.
- 3) Tahap *Flashover*. Merupakan tahap transisi dari tahap pertumbuhan menuju tahap pembakaran penuh. Tahap ini sangat cepat, suhunya biasanya berkisar antara 300°C – 600°C.
- 4) Tahap Pembakaran Penuh. Pada tahap ini kalor yang dilepaskan adalah yang paling besar karena api sudah menjalar ke seluruh ruang. Suhunya bisa mencapai 1200°C.
- 5) Tahap Surut. Pada tahap ini seluruh material sudah habis terbakar dan temperatur sudah mulai turun serta laju pembakaran juga menurun.

b. Tingkat Kebakaran

Menurut Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 2 Tahun 1994 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran, Bahaya kebakaran memiliki tingkatan berbeda-beda yaitu:

- 1) Bahaya kebakaran sedang I (satu) adalah ancaman bahaya kebakaran yang mempunyai jumlah dan kemungkinan terbakar sedang, penimbunan bahan yang mudah terbakar dengan tinggi tidak lebih dan 2,5 (dua koma lima) meter dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas sedang, sehingga penjaralan api sedang;

- 2) Bahaya kebakaran sedang 2 (dua) adalah ancaman bahaya kebakaran yang mempunyai jumlah dan kemungkinan terbakar sedang, penimbunan bahan yang mudah terbakar dengan tinggi lebih dan 4 (empat) meter dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas sedang, sehingga penjalaran api sedang;
- 3) Bahaya kebakaran sedang 3 (tiga) adalah ancaman bahaya kebakaran yang mempunyai nilai dan kemudahan terbakar agak tinggi dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas agak tinggi, sehingga penjalaran api agak cepat.

c. Jenis-Jenis Kebakaran

Berdasarkan penyebab kebakaran, jenis-jenis kebakaran Menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor: 15 Tahun 2001 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Kebakaran biasa adalah kebakaran bahan-bahan yang diakibatkan seperti kertas, kayu, pakaian, disebut jenis kebakaran kelas A, penanggulangan dapat menggunakan alat pemadam pokok.
- 2) Kebakaran bahan cairan adalah kebakaran yang diakibatkan seperti: Minyak bumi, gas, lemak, dan sejenisnya disebut kebakaran kelas B, penanggulangannya dapat mempergunakan alat pemadam pelengkap yang memakai zat kimia.
- 3) Kebakaran listrik adalah kebakaran yang diakibatkan seperti: kebocoran pada alat-alat listrik, generator, meteran listrik, korsleting listrik disebut jenis

kebakaran kelas C, penanggulangannya menggunakan alat pemadam campunan kimia dan alat pemadam jenis busa.

- 4) Kebakaran logam adalah kebakaran yang diakibatkan seperti: seng, magnesium, serbuk aluminium, seng, titanium.

6. Kesiapsiagaan

a. Pengertian Kesiapsiagaan

Menurut Sutton dan Tierney dalam (Dodon, 2013: 129) Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang sifatnya perlindungan aktif yang dilakukan pada saat sebelum terjadi bencana dan pada saat terjadi bencana sehingga dapat memberikan solusi jangka pendek maupun pemulihan jangka panjang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menghadapi bencana melalui langkah yang cepat, tepat dan berdaya guna. Kesiapsiagaan pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum terjadi bencana untuk merespon secara cepat keadaan/situasi pada saat bencana dan segera setelah bencana. Upaya ini sangat diperlukan masyarakat untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta dan benda, serta berubahnya tatanan masyarakat (Suharini, 2019: 585). Pengukuran tingkat kesiapsiagaan di masyarakat penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan keselamatan dan respon masyarakat dalam menghadapi bencana (Streeter dan Gillespie, 1987: 155).

b. Dasar Hukum Kesiapsiagaan

Dasar hukum kesiapsiagaan bagi masyarakat di Indonesia tercantum dalam UU nomor 24 Tahun 2007 pasal 44, bahwa dalam penanggulangan bencana dalam kondisi suatu wilayah terdapat potensi bencana meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi bencana. Kesiapsiagaan yang dimaksud dalam UU nomor 24 tahun 2007 merupakan upaya yang cepat dan tanggap dalam menghadapi suatu bencana. Mengingat wilayah Indonesia mempunyai potensi terjadi bencana tinggi maka kesiapsiagaan merupakan suatu hal yang wajib untuk dimiliki masyarakat. Kesiapsiagaan dalam UU ini meliputi:

- 1) Penyusunan dan uji coba rencana menanggulangi keadaan darurat bencana
- 2) Pengorganisasian, pemasangan, dan pengujian sistem peringatan dini
- 3) Penyediaan dan penyiapan barang pasokan untuk memenuhi kebutuhan dasar
- 4) Pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan dan gladi mekanisme tanggap darurat
- 5) Penyiapan lokasi evakuasi atau pengungsian sementara
- 6) Penyusunan data akurat, informasi, dan prosedur tanggap darurat bencana
- 7) Penyediaan dan penyiapan bahan, barang, serta peralatan pemenuhan dan pemulihan sarana dan prasarana.

c. Tujuan Kesiapsiagaan

Menurut Gregg dalam (Dodon, 2013: 129) kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat

bencana. Upaya kesiapsiagaan bertujuan untuk mengantisipasi masalah-masalah dalam bencana sehingga dapat menentukan metode yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut secara efektif (Mileti dalam Matsuda, 2006: 25)

Tujuan Kesiapsiagaan menurut IDEP (2007) yaitu:

1) Mengurangi Ancaman

Untuk mencegah ancaman secara mutlak memang mustahil, seperti gempa bumi dan meletus gunung berapi. Namun ada banyak cara atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya ancaman atau mengurangi akibat ancaman.

2) Mengurangi kerentanan masyarakat

Kerentanan masyarakat dapat dikurangi apabila masyarakat sudah mempersiapkan diri, akan lebih mudah untuk melakukan tindakan penyelamatan pada saat bencana terjadi. Persiapan yang baik akan bisa membantu masyarakat untuk melakukan tindakan yang tepat guna dan tepat waktu. Masyarakat yang pernah dilanda bencana dapat mempersiapkan diri dengan melakukan kesiapsiagaan seperti membuat perencanaan evakuasi, penyelamatan serta mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana.

3) Mengurangi akibat

Untuk mengurangi akibat suatu ancaman, masyarakat perlu mempunyai persiapan agar cepat bertindak apabila terjadi bencana. Umumnya pada semua kasus bencana, masalah utama adalah penyediaan air bersih. Akibatnya banyak masyarakat yang terjangkit penyakit menular.

Dengan melakukan persiapan terlebih dahulu, kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber air bersih dapat mengurangi kejadian penyakit menular.

4) Menjalin kerjasama

Tergantung dari cakupan bencana dan kemampuan masyarakat, penanganan bencana dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri atau apabila diperlukan dapat bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait. Untuk menjamin kerjasama yang baik, pada tahap sebelum bencana ini masyarakat perlu menjalin hubungan dengan pihak-pihak seperti Puskesmas, polisi, aparat desa atau kecamatan.

d. Sifat Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan suatu komunitas selalu tidak terlepas dari aspek-aspek lainnya dari kegiatan pengelolaan bencana (tanggap darurat, pemulihan dan rekonstruksi, pencegahan dan mitigasi). Untuk menjamin tercapainya suatu tingkat kesiapsiagaan tertentu, diperlukan berbagai langkah persiapan pra-bencana, sedangkan keefektifan dari kesiapsiagaan masyarakat dapat dilihat dari implementasi kegiatan tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana. Pada saat pelaksanaan pemulihan dan rekonstruksi pasca bencana, harus dibangun juga mekanisme kesiapsiagaan dalam menghadapi kemungkinan bencana berikutnya.

Selain itu juga perlu diperhatikan sifat kedinamisan dari suatu kondisi kesiapsiagaan suatu komunitas. Tingkat kesiapsiagaan suatu komunitas dapat menurun setiap saat dengan berjalannya waktu dan dengan terjadinya perubahan-perubahan sosial-budaya, politik dan ekonomi dari suatu masyarakat. Karena itu sangat diperlukan untuk selalu memantau dan mengetahui kondisi kesiapsiagaan

suatu masyarakat dan melakukan usaha-usaha untuk selalu menjaga dan meningkatkan tingkat kesiapsiagaan tersebut (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006: 7).

e. Parameter Penilaian Kesiapsiagaan

Indikator yang akan digunakan untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat dalam penelitian ini berdasarkan LIPI UNESCO/ISDR, 2006 yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan terhadap bencana yang dimiliki mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana alam. Indikator pengetahuan dan sikap individu/rumah tangga merupakan pengetahuan dasar yang semestinya dimiliki oleh individu meliputi pengetahuan tentang bencana, penyebab dan gejala-gejala, maupun apa yang harus dilakukan bila terjadi bencana (ISDR/UNESCO 2006). Individu atau masyarakat yang memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait dengan bencana yang terjadi cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan individu atau masyarakat yang minim memiliki pengetahuan.

2) Sikap kesiapsiagaan

Sikap kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana. Sikap menentukan bagaimana individu membuat respon atau bereaksi terhadap suatu situasi bencana. Pengetahuan merupakan faktor utama kunci kesiapsiagaan. Pengetahuan yang harus dimiliki individu

dan rumah tangga mengenai bencana gempa bumi yaitu pemahaman tentang bencana gempa bumi dan pemahaman tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tersebut, meliputi pemahaman mengenai tindakan penyelamatan diri yang tepat saat terjadi gempa bumi serta tindakan dan peralatan yang perlu disiapkan sebelum terjadi gempa bumi, demikian juga sikap dan kepedulian terhadap risiko bencana gempa bumi. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian individu dan rumah tangga untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana.

3) Rencana tanggap darurat

Rencana tanggap darurat menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan. Rencana tanggap darurat meliputi 7 (tujuh) komponen, yaitu:

- a) Rencana keluarga untuk merespons keadaan darurat, yakni adanya rencana penyelamatan keluarga dan setiap anggota keluarga mengetahui apa yang harus dilakukan saat kondisi darurat bencana terjadi.
- b) Rencana evakuasi, yakni adanya rencana keluarga mengenai jalur aman yang dapat dilewati saat kondisi darurat, adanya kesepakatan keluarga mengenai tempat berkumpul jika terpisah saat terjadi gempa, dan adanya keluarga/kerabat/teman, yang memberikan tempat pengungsian sementara saat kondisi darurat bencana.

- c) Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan, meliputi tersedianya kotak P3K atau obat-obatan penting lainnya untuk pertolongan pertama keluarga, adanya anggota keluarga yang mengikuti pelatihan pertolongan pertama, dan adanya akses untuk merespon keadaan darurat.
 - d) Pemenuhan kebutuhan dasar, meliputi tersedianya kebutuhan dasar untuk keadaan darurat (makanan siap saji dan minuman dalam kemasan), tersedianya alat/akses komunikasi alternatif keluarga (HP/radio), tersedianya alat penerangan alternatif untuk keluarga pada saat darurat (senter dan baterai cadangan/lampu/jenset).
 - e) Peralatan dan perlengkapan siaga bencana
 - f) Fasilitas-fasilitas penting yang memiliki akses dengan bencana seperti tersedianya nomor telepon rumah sakit, polisi, pemadam kebakaran, PAM, PLN, Telkom.
 - g) Latihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana
- 4) Sistem peringatan dini

Sistem ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Melalui peringatan bencana ini, masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengarungi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi dimana masyarakat sedang berada saat terjadinya peringatan.

Sistem peringatan bencana untuk keluarga berupa tersedianya sumber informasi untuk peringatan bencana baik dari sumber tradisional maupun lokal, dan adanya akses untuk mendapatkan informasi peringatan bencana. Peringatan dini meliputi informasi yang tepat waktu dan efektif melalui kelembagaan yang jelas sehingga memungkinkan setiap individu dan rumah tangga yang terancam bahaya dapat mengambil langkah untuk menghindari atau mengurangi resiko serta mempersiapkan diri untuk melakukan upaya tanggap darurat yang efektif.

5) Mobilitas sumberdaya

Sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia (SDM), maupun pendanaan dan sarana prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana. Karena itu, mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial. Mobilisasi sumber daya keluarga meliputi adanya anggota keluarga yang terlibat dalam pertemuan/seminar/pelatihan kesiapsiagaan bencana, adanya keterampilan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan, adanya alokasi dana atau tabungan keluarga untuk menghadapi bencana, serta adanya kesepakatan keluarga untuk memantau peralatan dan perlengkapan siaga bencana secara reguler.

Tindakan pencegahan benacan kebakaran pemukiman atau gedung menurut Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Kebakaran Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah yaitu:

1. Tidak bermain-main dengan benda-benda yang memicu api seperti bensin, solar, minyak tanah, gas dan lainnya.
2. Menyimpan cairan yang mudah terbakar, seperti bensin, solar, minyak tanah di tempat aman.
3. Menjauhkan benda-benda padat yang mudah terbakar seperti kertas, kayu, plastik, karet, busa dari sumber api.
4. Merapikan instalasi listrik karena kebakaran biasanya disebabkan oleh arus pendek listrik.
5. Tidak membuang puntung rokok sembarangan.
6. Menyimpan nomor penting (pemadam kebakaran, polisi dan ambulans).

Usaha pemadaman kebakaran adalah upaya mengambil langkah mengantisipasi salah satu unsur penyebab kebakaran tersebut. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menggunakan tabung pemadam jika ada.
2. Apabila tidak ada alat pemadam, jika sumber api dari bahan plastik dan busa lakukan pemadaman dengan air/karung basah.
3. Jika sumber api dari aliran listrik, matikan saklar terlebih dahulu baru memadamkan api dengan siraman air.
4. Jika sumber api dari bahan bakar bensin, solar, spiritus, padamkan dengan alat pemadam kebakaran.
5. Apabila api sudah terlalu besar, segera keluar ruangan dan minta bantuan orang disekitar tempat tinggal dan pemadam kebakaran.

7. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, dan sistematis untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Pendidikan merupakan salah satu perantara peserta didik dengan guru untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman yang akan bermanfaat bagi dirinya dikemudian hari. Dalam Penelitian ini yang dimaksud dengan tingkat pendidikan penduduk yaitu pendidikan formal yang terakhir atau sedang ditempuh oleh kepala keluarga di Kampung Pelangi. Maka dari itu masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi juga memiliki pemahaman yang lebih mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana (Fitriningtyas, 2014: 17). Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur, berjenjang dan sistematis yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri dari pendidikan pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Berikut penjelasan dari masing-masing jenjang pendidikan formal:

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang ditempuh sebagai landasan melanjutkan ke pendidikan menengah (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1). Bentuk dari pendidikan dasar di Indonesia meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ditempuh selama enam tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat

(UU No. 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 2). Tujuan dari Pendidikan Dasar adalah membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; sehat, mandiri, dan percaya diri; dan toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab (PP Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan).

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar (Undang-Undang No.20 tahun 3003 pasal 18 ayat 1). Bentuk Pendidikan Menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. dan yang ditempuh masing-masing selama tiga tahun. Pendidikan Menengah ini merupakan bekal untuk peserta didik melanjutkan ke perguruan tinggi atau dunia kerja untuk jurusan kejuruan.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah menempuh jenjang pendidikan menengah, yang mencakup pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (Depdiknas, 2003: 13).

8. Masyarakat

Masyarakat menurut kusumohamidjojo (dalam Handoyo, 2015: 3) yaitu masyarakat sebagai kelompok manusia yang hidup relatif sebagai kebersamaan

berdasarkan suatu tatanan kebudayaan tertentu. Definisi ini memuat unsur pokok yaitu kelompok manusia, hidup dalam kebersamaan, berdasarkan tatanan kebudayaan tertentu. Masyarakat menurut Handoyo (Handoyo, 2015: 3) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. kelompok manusia yang disebut masyarakat memiliki suatu perasaan bersatu.
- b. kelompok manusia tersebut hidup dan bekerja dalam suatu kerangka yang sama untuk waktu yang lama
- c. kelompok manusia tersebut menyelenggarakan hidupnya dalam suatu kerangka organisasi yang tumbuh dari kebiasaan atau kesepakatan diam-diam
- d. kelompok manusia tersebut terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih kecil baik kelompok dalam alur keturunan atau dalam alur organisasi.

Masyarakat sebagai elemen utama dalam kesiapsiagaan harus memiliki pengetahuan dan kesiapan dalam menghadapi bencana, banyaknya korban jiwa akibat suatu bencana diakibatkan oleh kurangnya kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat (Esteban, 2013: 84).

B. Penelitian Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

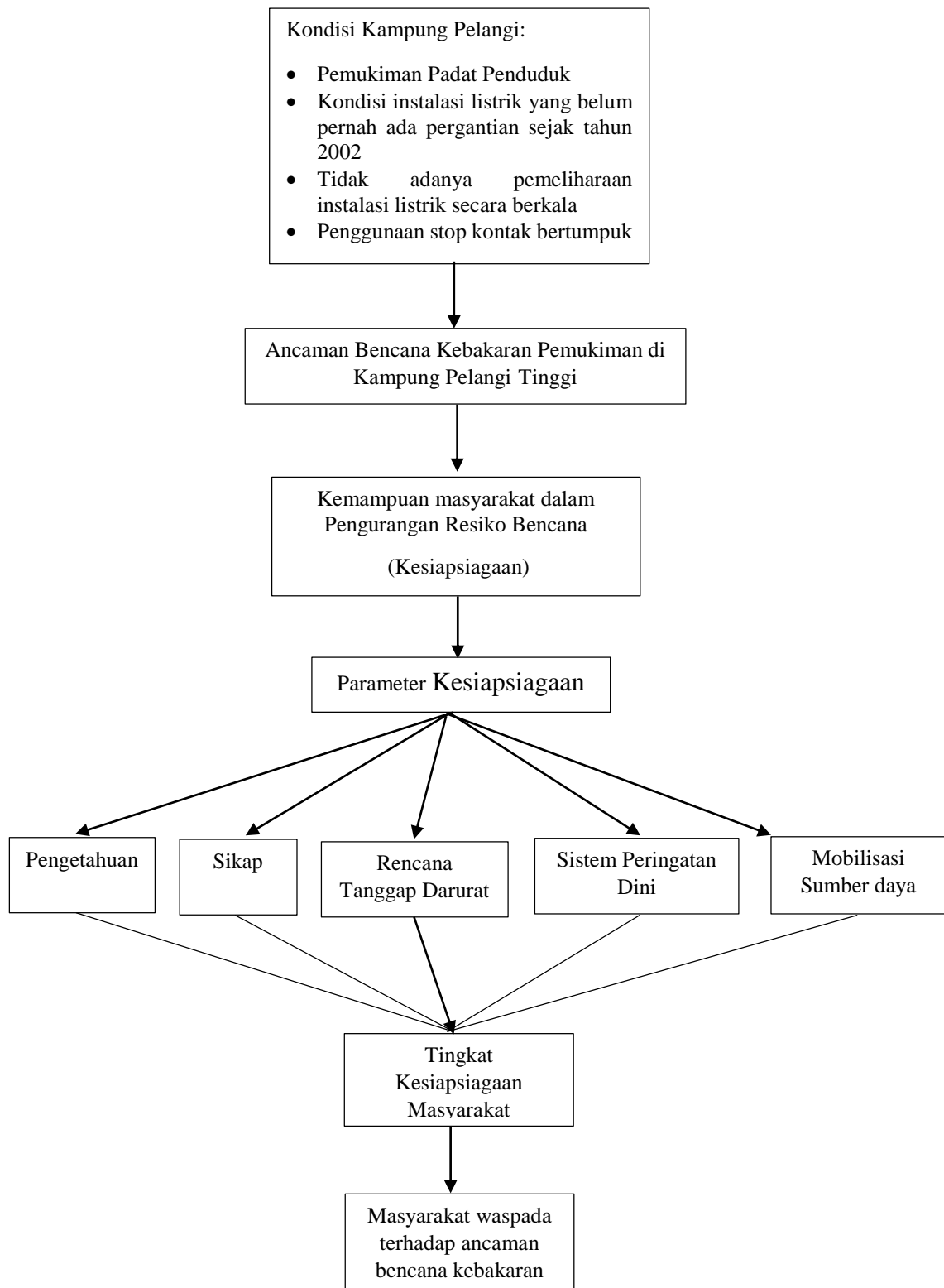
No	Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Tujuan Penelitian	Variabel	Hasil
1	Cahyo Martanto	Kesiapsiagaan Masyarakat Kelurahan Kembangasari Kecamatan Semarang Tengah dalam menghadapi bencana kebakaran, 2016	Menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat kembangasari dalam menghadapi bencana kebakaran.	Kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Kembangasari dalam menghadapi kebakaran gedung. Sub variabel dalam penelitian ini yaitu: Parameter Kesiapsiagaan Masyarakat a. Sikap b. Rencana tanggap darurat c. Sistem peringatan dini d. Mobilitas sumber daya	Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kembangasari diukur menggunakan parameter sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumberdaya. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kembangasari diketahui 88% memiliki kesiapsiagaan sedang, 3% rendah dan 9% tinggi. Secara keseluruhan kesiapsiagaan Kelurahan Kembangasari masuk kategori sedang dengan nilai 36,75 atau 67,80%
2	Siska Widianti	Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Pada Permukiman	1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap ancaman bencana kebakaran di	Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran	Tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kecamatan Bojongloa Kaler secara keseluruhan dikategorikan “Kurang Siap” dengan nilai indeks kesiapsiagaan sebesar 52 (dari nilai

		<p>Padat Penduduk Di Kecamatan Bojongloa Kaler, 2016</p>	<p>permukiman padat penduduk di Kecamatan Bojongloa Kaler.</p> <p>2. Mengidentifikasi rencana masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran pada permukiman padat penduduk di Kecamatan Bojongloa Kaler.</p> <p>3. Mengidentifikasi sistem peringatan dini masyarakat untuk menghadapi ancaman bencana kebakaran pada permukiman padat penduduk di Kecamatan Bojongloa Kaler</p>		<p>maksimal 100) dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran. Nilai indeks dari setiap indikator kesiapsiagaan masyarakat di setiap wilayah kajian yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pengetahuan dan sikap tentang bencana kebakaran di Kecamatan Bojongloakaler berada dalam kategori “Siap” dengan nilai indeks 69,45. 2. Rencana tanggap darurat masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran dikategorikan “Kurang Siap” dengan nilai indeks 40,73. 3. Sistem peringatan dini di Kecamatan Bojongloa Kaler dikategorikan “Belum Siap” dengan nilai indeks 25. 4. Nilai indeks mobilisasi sumber daya di Kecamatan Bojongloa Kaler berada pada kategori “Belum Siap” dengan nilai indeks 38
--	--	--	--	--	---

3	Gutama Putra Yahya	Kesiapsiagaan Mayrakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kondisi banjir yang selama ini terjadi di Desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang 2. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat setempat dalam menghadapi Bencana Banjir di Desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang 3. Mengetahui kebijakan pemerintah desa dan sarana prasarana penunjang evakuasi bagi masyarakat saat terjadi bencana banjir di Desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi banjir 2. kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir 3. kebijakan pemerintah dan sarana prasarana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi banjir yang terjadi di Desa Soditan Kecamatan Lasem Kabuptaen Rembang dikategorikan kedalam kelas cukup berbahaya. 2. Tingkat kesiapsiagaan masyarajat dalam menghadapi banjir di Desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tergolong Hampir Siap, hal ini dipengaruhi belum pernah diadakan workhshop ataupun simulasi bencana banjir. 3. Kebijakan pemerintah dan saranan prasarana penunjang evakuasi bencana bajir di Desa Soditan tergolong sudah baik, hanya saja belum ada kebijakan yang mengatur untuk dibentuknya organisasi pengelola bencana bajir.
---	--------------------------	--	--	--	---

C. Kerangka Berfikir

Kampung Pelangi merupakan salah satu wilayah di Kota Semarang yang memiliki kepadatan penduduk tinggi, wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi memiliki resiko bencana kebakaran yang tinggi pula. Bencana ini termasuk yang tidak dapat diprediksi sebelumnya sehingga seolah-olah tidak dapat dihindari. Kampung Pelangi memiliki kerentanan dan ancaman yang dapat memicu timbulnya bencana kebakaran. Maka dari itu perlu adanya pengurangan resiko bencana kebakaran. Dalam mengurangi resiko bencana perlu diketahui terlebih dahulu kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran. Kesiapsiagaan ini merupakan kesiapan masyarakat Kampung pelangi dalam mencegah terjadinya bencana kebakaran. Kesiapsiagaan masyarakat dikampung pelangi diukur dengan 4 parameter yaitu Pengetahuan, Sikap, Rencana Tanggap Darurat, Sistem Peringatan Dini, dan Mobilisasi Sumberdaya. Setelah Tingkat Kesiapsiagaan diketahui, diharapkan masyarakat di Kampung Pelangi dapat wasapada terhadap ancaman bencana kebakaran.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini yaitu di Kampung Wonosari RW 03 dan RW 04, Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang. Kampung Wonosari ini lebih dikenal dengan nama Kampung Pelangi. Kampung Pelangi secara astronomis terletak antara garis $6^{\circ}59'14,1''$ - $6^{\circ}59'24,3''$ Lintang Selatan dan garis $110^{\circ}24'30,4''$ - $110^{\circ}24'26,5''$ Bujur Timur. Sedangkan batas Kampung Pelangi sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Dr. Sutomo, sebelah Timur berbatasan dengan Makam Bergota, sebelah Selatan berbatasan dengan Rumah Sakit Dr. Karyadi.

B. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) yang bertempat tinggal di wilayah Kampung Pelangi yaitu di RW 03 dan RW 04. Populasi KK dipilih karena dapat mewakili *stakeholder* yang dimaksud karena berpengaruh secara langsung terhadap resiko bencana. Jumlah KK yang tinggal di Kampung Pelangi sebanyak 830 KK dengan persebaran sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Jumlah Kepala Keluarga (KK)

No	Nama RW	Jumlah KK tiap RW	Nama RT	Jumlah KK tiap RT
1	RW 03	463	01	39
			02	29
			03	46
			04	56
			05	61
			06	57
			07	55
			08	38
			09	49
			10	33
2	RW 04	367	01	29
			02	36
			03	44
			04	30
			05	47
			06	50
			07	31
			08	49
			09	51
	Jumlah	830	-	830

Sumber: Data Monometri Kelurahan Randusari.

C. Sampel Dan Teknik Sampling

Berdasarkan data populasi dari wilayah Kampung Pelangi yang meliputi RW 03 dan RW 04, jumlah populasi Kampung Pelangi tersebut adalah 830 KK. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah *proportional random sampling* untuk penentuan lokasi sampel secara spesifik serta anggota populasinya homogen tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Dalam penelitian ini penentuan jumlah sampel ditentukan sebanyak 10% (Gay dan Diehl dalam Rahayu, 2005: 40) dari masing-masing populasi Kepala Keluarga (KK) tiap RT. Persebaran sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian Tiap RT

Nama RW	Nama RT	Jumlah KK tiap RT	Perhitungan	Jumlah sampel
RW 03	01	39	$10/100 \times 39$	4
	02	29	$10/100 \times 29$	3
	03	46	$10/100 \times 46$	5
	04	56	$10/100 \times 56$	6
	05	61	$10/100 \times 61$	6
	06	57	$10/100 \times 57$	6
	07	55	$10/100 \times 55$	5
	08	38	$10/100 \times 38$	4
	09	49	$10/100 \times 49$	5
	10	33	$10/100 \times 33$	3
RW 04	01	29	$10/100 \times 29$	3
	02	36	$10/100 \times 36$	4
	03	44	$10/100 \times 44$	4
	04	30	$10/100 \times 30$	3
	05	47	$10/100 \times 47$	5
	06	50	$10/100 \times 50$	5
	07	31	$10/100 \times 31$	3
	08	49	$10/100 \times 49$	5
	09	51	$10/100 \times 51$	5
Jumlah	-	-	-	84

Sumber: Data pengolahan peneliti tahun 2020

Berdasarkan perhitungan sampel tersebut didapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 Kepala Keluarga yang dibagi tiap RT, sehingga seluruh populasi dapat terwakilkan. Pengambilan sampel di lapangan menggunakan teknik random dengan cara undian karena setiap sampel mempunyai peluang yang sama.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan elemen penting dalam masalah penelitian, yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Nasir,

2014:25). Dalam suatu penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum pengumpulan data. Variabel dalam penelitian ini yaitu Kesiapsiagaan masyarakat dengan lima parameter menurut LIPI. Sehingga parameter dalam penelitian ini yaitu

1. Pengetahuan

Pengetahuan masyarakat tentang bencana kebakaran dalam ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan pra bencana. Sikap Kesiapsiagaan masyarakat dalam penelitian ini merupakan kepedulian masyarakat dalam mengantisipasi bencana kebakaran. Indikator pengetahuan dan sikap dalam menghadapi bencana kebakaran yaitu,

- a. Pemahaman tentang bencana kebakaran
- b. Pemahaman tentang kerentanan
- c. Pemahaman tentang penyebab-penyebab terjadinya bencana kebakaran

2. Sikap

Sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam penelitian ini merupakan kepedulian masyarakat dalam mengantisipasi bencana kebakaran. Indikator sikap dalam penelitian ini yaitu,

- a. sikap terhadap resiko bencana
- b. kepedulian terhadap resiko bencana
- c. motivasi untuk mengantisipasi terjadinya bencana kebakaran

3. Rencana Tanggap Darurat

Merupakan rencana untuk keadaan darurat bencana kebakaran. Rencana ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan rencana evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan. Indikator Rencana Tanggap Darurat meliputi:

- a. Rencana merespon keadaan darurat
- b. Rencana evakuasi, termasuk lokasi dan tempat evakuasi, peta, jalur dan rambu-rambu evakuasi
- c. Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan
- d. Rencana pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk makanan dan minuman, pakaian, tempat/ tenda pengungsian jika terjadi kebakaran
- e. Fasilitas-fasilitas penting untuk keadaan darurat (Rumah sakit/posko kesehatan, Pemadam Kebakaran, PDAM, Telkom, PLN, pelabuhan, bandara)
- f. Latihan dan simulasi

4. Sistem Peringatan Dini

Sistim ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Dengan peringatan bencana ini, masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat untuk melakukan penyelamatan baik korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Indikator dalam variabel ini yaitu:

- a. Sistem peringatan bencana berbasis teknologi yang bersumber dari pemerintah, termasuk instalasi peralatan, tanda peringatan, diseminasi informasi peringatan dan mekanismenya
- b. Diseminasi peringatan dan mekanisme
- c. Latihan dan simulasi

5. Mobilisasi Sumberdaya

Merupakan sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia (SDM), maupun pendanaan dan sarana-prasarana penting untuk keadaan darurat. Indikator dalam variabel ini yaitu:

- a. Sumber Daya Manusia, termasuk ketersediaan personel dan relawan, keterampilan dan keahlian
- b. Bimbingan teknis dan penyediaan bahan dan materi kesiapsiagaan bencana alam
- c. Mobilisasi dana

Variabel dalam penelitian ini harus terkait dengan masalah, tujuan, teknik pengumpulan data, dan cara pengukuran.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini diperlukan banyak data untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat. Data yang diperlukan tergolong kedalam dua kategori data, yaitu berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui beberapa teknik penelitian. Data primer berasal dari penelitian lapangan dan data sekunder yang berasal dari studi kepustakaan dan dokumen-dokumen dari instansi-instansi terkait dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan cara observasi, wawancara, tes, angket dan dokumentasi. Secara rinci penggunaan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang maupun sekelompok orang yang diteliti. Kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut guna mengetahui apa yang sebenarnya terjadi (Djaelani, 2013: 3). Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2007: 30). Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menguatkan data mengenai permasalahan di Kampung Pelangi mengenai kerentanan dan ancaman bencana kebakaran yang ada di wilayah tersebut serta untuk mengetahui kondisi fisik dan geografis wilayah kajian penelitian. Metode Observasi dalam penelitian ini merupakan observasi Nonpartisipan, peneliti hanya sebagai pengamat dengan berpedoman dengan rambu-rambu pengamatan.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil betatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara) (Nazir, 2017:170) Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan model wawancara terstruktur dengan membawa instrumen sebagai pedoman dalam memperoleh data. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan tertutup yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Teknik ini dipakai untuk mendapatkan data tambahan sebagai bahan memperkuat hasil penelitian.

3. Metode Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan dasar manusia antara lain seperti pengetahuan manusia (Arikunto, 2010:265). Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes Pengetahuan. Tes dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar masyarakat memahami bencana kebakaran (kesiapsiagaan bencana).

4. Metode Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2015:199). Angket berisi daftar pertanyaan yang diberikan kepada subjek untuk dan bersedia memberikan respon sesuai instrumen yang telah disusun oleh peneliti (Rinduwan, 2007: 25-26). Dalam

penelitian ini teknik angket akan digunakan untuk mengumpulkan data primer dari responden terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner dengan pertanyaan yang bersifat tertutup yang berupa pernyataan-pernyataan mengenai indikator kesiapsiagaan yang meliputi Sikap, Rencana tanggap darurat, Sistem peringatan dini dan Mobilitas sumber daya.

5. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa data sekunder yang dibutuhkan. Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang didapat dari catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda atau sebagainya (Arikunto, 2006:231). Dokumentasi dianggap penting untuk memperkuat hasil survey lapangan karena menambah informasi pada catatan lapangan. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk melengkapi data-data yang telah didapatkan dengan sifat untuk memperkuat dengan berupa transkrip data, peta-peta yang digunakan, inventarisasi penelitian yang telah dilakukan, dokumentasi foto-foto di lapangan, data monografi wilayah penelitian. Studi dokumentasi dibutuhkan sebagai pelengkap dan bukti dalam melakukan sebuah penelitian.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat

1. Validitas

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pernyataan pada soal yang harus dibuang atau diganti karena dianggap tidak relevan. Validitas instrumen

merupakan derajat yang menunjukkan dimana suatu tes dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2003: 122). Hal ini bertujuan agar data hasil penelitian terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2015:172). Uji Validitas ini digunakan untuk mengukur instrumen yang akan digunakan untuk memperoleh data penelitian. Instrumen dikatakan valid apabila digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur sah tidaknya angket dari tiap variabel, Uji Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan Uji *Bivariate Pearson* dengan bantuan program Excel. Hasil dari r hitung yang diketahui kemudian dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf kesalahan 5%. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka korelasi tersebut signifikan dan berarti item dalam instrumen tersebut bisa dikatakan valid.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan kepada 30 responden diluar sampel penelitian, diperoleh r_{tabel} untuk $N = 30$ yaitu 0,361. Jika nilai $r_{hitung} > 0,361$ maka item soal dinyatakan valid, jika $r_{hitung} < 0,361$ maka item soal dinyatakan tidak valid. Berikut tabel data hasil uji validitas:

Tabel Uji validitas butir soal

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31	28
2	Tidak Valid	3, 6, 10	3

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2020.

Dari Perhitungan uji validitas diatas diketahui terdapat 3 soal yang tidak valid dan 28 soal yang valid. Setelah dihitung uji validitas tersebut, soal yang tidak valid dihilangkan, dan digunakan soal yang valid untuk pengambilan data.

2. Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur instrumen yang akan digunakan dalam pengambilan data dengan menggunakan angket. Uji Reliabilitas ini bertujuan agar terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel merupakan instrumen yang bila digunakan beberapa kali dengan waktu yang berbeda untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2015: 173). Reliabilitas sama halnya dengan konsistensi atau keajekan (Sukardi, 2003: 127) Pengujian angket dalam penelitian ini digunakan rumus *Cronbach's Alpha*, penggunaan rumus ini sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala seperti dalam instrumen yang digunakan oleh peneliti. Untuk mencari reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS.

Analisis reliabilitas instrument dilakukan dengan ketentuan jika nilai $r_{11} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel dan jika nilai $r_{11} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel Hasil dari uji reliabilitas kemudian dinilai tingkat reliabilitasnya menggunakan tabel reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan kesalahan varian yang minim, jika tes reliabilitas tinggi maka pengaruh kesalahan pengukuran telah berkurang serta sumber-sumber kesalahan telah dihilangkan sebanyak mungkin.

Tabel 3. 3 Kriteria Koefisien Reliabilitas

Alpha	Tingkat Reliabilitas
$0,00 \leq r_{11} < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0,60$	Cukup
$0,60 \leq r_{11} < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r_{11} < 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto (2010)

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas menggunakan SPSS diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,92 dimana nilai ini lebih besar dari 0,60 ($0,92 > 0,60$) maka dapat disimpulkan instrumen yang digunakan dalam penelitian reliabel.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Tingkat Kesiapsiagaan

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini analisis data statistik digunakan untuk memaparkan data hasil pengamatan tanpa diadakan pengujian hipotesis-hipotesis. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran beserta variabelnya untuk selanjutnya dideskripsikan. Dalam penelitian ini data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabulasi dan diagram-diagram, dengan tabel dan diagram tersebut akan dihasilkan gambaran secara deskriptif mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran di kampung pelangi kota Semarang.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan teknik analisis data ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis Kategori

Digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tentang tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran. Data diperoleh berdasarkan hasil tes dan angket. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam penelitian ini mengacu pada kategori LIPI (LIPI, 2006), sebagai berikut :

Tabel 3. 4 Nilai Indeks Kesiapsiagaan Masyarakat Menurut LIPI

No	Nilai Indeks	Kategori
1	80 – 100	Sangat siap
2	65 – 79	Siap
3	55 – 64	Hampir siap
4	40 – 54	Kurang siap
5	Kurang dari 40 (0 - 39)	Belum siap

Sumber: LIPI, 2006

Penentuan nilai indeks untuk setiap variabel dihitung berdasar rumus :

$$\text{indeks} = \frac{\text{skor riil parameter}}{\text{skor maksimum parameter}} \times 100\%$$

Keterangan:

Skor riil parameter : Jumlah nilai (skor) yang diperoleh responden

Skor maksimum parameter : Jumlah nilai (skor) maksimal atau skor ideal yang semestinya diperoleh dari responden

Dalam penelitian ini kategori tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di kampung Pelangi menggunakan 4 kelas yaitu Sangat Siap, Siap, Kurang Siap dan Belum Siap dengan nilai indeks menyesuaikan skor dari tes pengetahuan dan angket.

b. Skoring

Yaitu memberikan skor pada setiap soal. Pemberian skor pada tahap ini berpedoman pada skala Likert untuk pengukuran Pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumberdaya. Berikut perhitungan masing-masing variabel:

1) Tingkat pengetahuan

a. Skoring tes pengetahuan

yaitu dengan memberikan skor pada setiap soal tes pengetahuan kepada responden. Pemberian skor ini untuk mempermudah peneliti melakukan analisis terhadap penelitian tingkat pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kampung Pelangi. Berikut ini kriteria pemberian skor (bobot) jawaban dalam tabel berikut:

Tabel 3. 5 Skor Tes Pengetahuan

No	Jawaban	Skor
1	Benar dan lengkap	4
2	Benar dan kurang lengkap	3
3	Kurang benar dan lengkap	2
4	Salah	1

b. Menentukan nilai indeks parameter pengetahuan

Penghitungan skor capaian ini dilakukan menggunakan bantuan software SPSS untuk menentukan nilai indeks pengetahuan yang diperoleh masyarakat. Setelah itu menentukan range dan interval kelas. Langkah-

langkah penentuan indeks pengetahuan menggunakan software SPSS yaitu: buatlah variabel pengetahuan ke *variabel view*, masukkan data hasil tes pengetahuan ke data view, klik *analyze*, pilih *descriptive statistics*, pilih *frequence*. Hasil analisis akan ditampilkan pada *output document SPSS*. Hasil analisis menunjukkan nilai maksimal dan minimal yang diperoleh masyarakat serta *range* dari skor yang diperoleh masyarakat sehingga dari data ini dapat digunakan untuk menentukan kategori tingkat pengetahuan masyarakat.

c. Penentuan kategori

Kategorisasi tingkat pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana kebakaran di Kampung Pelangi dihitung menggunakan bantuan software SPSS dengan langkah-langkah yaitu masukkan hasil tes pengetahuan masyarakat ke *data view*, klik *transform*, pilih *recode into differents variabels* kemudian tentukan nilai interval tiap kelas. Hasil akan ditampilkan pada *output document SPSS*. Hasil kategori disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 6 Kategori Tingkat Pengetahuan

No	Nilai Indeks	Kategori
1	90-96	Sangat Siap
2	83-89	Siap
3	76-82	Kurang Siap
4	<75	Belum Siap

2. Tingkat sikap

a. Skoring angket sikap

yaitu memberikan skor (bobot) pada setiap pilihan jawaban kuesioner sikap kepada responden. Pemberian skor ini untuk mempermudah peneliti untuk menganalisis penelitian sikap masyarakat dalam menghadapi bencana Kebakaran di Kampung Pelangi. Kategori pemberian skor (bobot) jawaban kuesioner disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 7 Skor Angket Sikap

No	Pilihan	Skor
1	Sangat setuju	4
2	Setuju	3
3	Kurang setuju	2
4	Tidak setuju	1

b. Menentukan nilai indeks parameter sikap

Penghitungan skor capaian ini dilakukan menggunakan bantuan software SPSS untuk menentukan nilai indeks sikap yang diperoleh masyarakat. Setelah itu menentukan range dan interval kelas. Langkah-langkah penentuan indeks sikap menggunakan software SPSS yaitu: buatlah variabel sikap ke *variabel view*, masukkan data hasil angket sikap ke data view, klik *analyze*, pilih *descriptive statistics*, pilih *frequence*. Hasil analisis akan ditampilkan pada *output document SPSS*. Hasil analisis menunjukkan nilai maksimal dan minimal yang diperoleh masyarakat serta *range* dari skor yang diperoleh masyarakat sehingga dari data ini

dapat digunakan untuk menentukan kategori tingkat sikap kesiapsiagaan masyarakat.

c. Menentukan kategori

Setelah diketahui nilai indeks selanjutnya saya menentukan Kategorisasi tingkat pengetahuan masyarakat, dihitung menggunakan bantuan software SPSS dengan langkah-langkah yaitu masukkan hasil angket sikap masyarakat ke *data view*, klik *transform*, pilih *recode into differents variabels* kemudian tentukan nilai interval tiap kelas. Hasil akan ditampilkan pada *output document SPSS*. Hasil kategori disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 8 Kategori Sikap Kesiapsiagaan

No	Nilai indeks	Kategori
1	89-100	Sangat Siap
2	77-88	Siap
3	65-76	Kurang Siap
4	<64	Belum Siap

3. Rencana Tanggap Darurat

a. Skoring angket Rencana Tanggap Darurat

yaitu dengan memberikan skor pada setiap pilihan jawaban kuesioner kepada responden. Pemberian skor ini untuk mempermudah peneliti melakukan analisis terhadap Rencana Tanggap darurat Masyarakat dalam menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi. Berikut ini kategori pemberian skor (bobot) jawaban disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 9 Skor Angket Rencana Tanggap Darurat

No	Pilihan	skor
1	Sangat setuju	4
2	Setuju	3
3	Kurang setuju	2
4	Tidak setuju	1

b. Menentukan nilai indeks parameter rencana tanggap darurat

Penghitungan skor capaian ini dilakukan menggunakan bantuan software SPSS untuk menentukan nilai indeks rencana tanggap darurat yang diperoleh masyarakat. Setelah itu menentukan range dan interval kelas. Langkah-langkah penentuan indeks rencana tanggap darurat menggunakan software SPSS yaitu: buatlah variabel rencana tanggap darurat ke *variabel view*, masukkan data hasil angket rencana tanggap darurat ke *data view*, klik *analyze*, pilih *descriptive statistics*, pilih *frequence*. Hasil analisis akan ditampilkan pada *output document SPSS*. Hasil analisis menunjukkan nilai maksimal dan minimal yang diperoleh masyarakat serta *range* dari skor yang diperoleh masyarakat sehingga dari data ini dapat digunakan untuk menentukan kategori tingkat rencana tanggap darurat masyarakat..

c. Menentukan kategori

Setelah diketahui nilai indeks selanjutnya saya menentukan Kategorisasi tingkat rencana tanggap darurat masyarakat, dihitung menggunakan bantuan software SPSS dengan langkah-langkah yaitu

masukkan hasil angket rencana tanggap darurat ke *data view*, klik *transform*, pilih *recode into different variables* kemudian tentukan nilai interval tiap kelas. Hasil akan ditampilkan pada *output document SPSS*. Hasil kategori disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 10 Kategori Rencana Tanggap Darurat

No	Nilai Indeks	Kategori
1	87-92	Sangat Siap
2	81-86	Siap
3	80-75	Kurang Siap
4	<74	Belum Siap

4. Sistem Peringatan Dini

a. Skoring angket peringatan dini

yaitu dengan memberikan skor pada setiap pilihan jawaban kuesioner kepada responden. Pemberian skor ini untuk mempermudah peneliti melakukan analisis terhadap Sistem Peringatan Dini Bencana dalam menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi. Berikut ini kategori pemberian skor (bobot) jawaban disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 11 Skor angket sistem peringatan dini

No	Pilihan	Skor
1	Sangat setuju	4
2	Setuju	3
3	Kurang setuju	2
4	Tidak setuju	1

b. Menentukan Nilai Indeks Parameter Sistem Peringatan Dini

Penghitungan skor capaian ini dilakukan menggunakan bantuan software SPSS untuk menentukan nilai indeks sistem peringatan dini yang diperoleh masyarakat. Setelah itu menentukan range dan interval kelas. Langkah-langkah penentuan indeks sistem peringatan dini menggunakan software SPSS yaitu: buatlah variabel sistem peringatan dini ke *variabel view*, masukkan data hasil angket sistem peringatan dini ke *data view*, klik *analyze*, pilih *descriptive statistics*, pilih *frequency*. Hasil analisis akan ditampilkan pada *output document SPSS*. Hasil analisis menunjukkan nilai maksimal dan minimal yang diperoleh masyarakat serta *range* dari skor yang diperoleh masyarakat sehingga dari data ini dapat digunakan untuk menentukan kategori tingkat sistem peringatan dini.

c. Penentuan kategori

Setelah diketahui nilai indeks selanjutnya saya menentukan Kategorisasi tingkat sistem peringatan dini masyarakat, dihitung menggunakan bantuan software SPSS dengan langkah-langkah yaitu masukkan hasil angket sistem peringatan dini ke *data view*, klik *transform*, pilih *recode into different variables* kemudian tentukan nilai interval tiap kelas. Hasil akan ditampilkan pada *output document SPSS*. Hasil kategori disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 12 Kategori Sistem Peringatan Dini

No	Nilai indeks	Kategori
1	87-100	Sangat Siap
2	73-86	Siap
3	59-72	Kurang Siap
4	<58	Belum Siap

5. Mobilisasi Sumberdaya

a. Skoring angket mobilisasi sumberdaya

yaitu dengan memberikan skor pada setiap pilihan jawaban kuesioner kepada responden. Pemberian skor ini untuk mempermudah peneliti melakukan analisis terhadap mobilisasi sumberdaya Bencana dalam menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi. Berikut ini kategori pemberian skor (bobot) jawaban disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 13 Skor Angket Mobilisasi Sumberdaya

No	Pilihan	Skor
1	Sangat setuju	4
2	Setuju	3
3	Kurang setuju	2
4	Tidak setuju	1

b. Menentukan Nilai Indeks Parameter Mobilisasi Sumberdaya

Penghitungan skor capaian ini dilakukan menggunakan bantuan software SPSS untuk menentukan nilai indeks mobilisasi sumberdaya yang diperoleh masyarakat. Setelah itu menentukan range dan interval

kelas. Langkah-langkah penentuan indeks rencana mobilisasi sumberdaya menggunakan software SPSS yaitu: buatlah variabel mobilisasi sumberdaya ke *variabel view*, masukkan data hasil angket mobilisasi sumberdaya ke *data view*, klik *analyze*, pilih *descriptive statistics*, pilih *frequence*. Hasil analisis akan ditampilkan pada *output document SPSS*. Hasil analisis menunjukkan nilai maksimal dan minimal yang diperoleh masyarakat serta *range* dari skor yang diperoleh masyarakat sehingga dari data ini dapat digunakan untuk menentukan kategori tingkat mobilisasi sumberdaya masyarakat.

c. Penentuan kategori

Setelah diketahui nilai indeks selanjutnya saya menentukan Kategorisasi tingkat mobilisasi sumberdaya masyarakat, dihitung menggunakan bantuan software SPSS dengan langkah-langkah yaitu masukkan hasil angket mobilisasi sumberdaya masyarakat ke *data view*, klik *transform*, pilih *recode into differents variabels* kemudian tentukan nilai interval tiap kelas. Hasil akan ditampilkan pada *output document SPSS*. Hasil kategori disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 14 Kategori Mobilisasi Sumberdaya

No	Interval Skor	Kategori
1	85-100	Sangat Siap
2	73-86	Siap
3	59-72	Kurang Siap
4	<58	Belum Siap

6. Tingkat Kesiapsiagaan

Perhitungan tingkat kesiapsiagaan secara keseluruhan dilakukan dengan menjumlahkan seluruh hasil yang diperoleh dari perhitungan tingkat pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumberdaya masyarakat dalam menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi. Kemudian menentukan kategori tingkat kesiapsiagaan masyarakat dengan menggunakan aplikasi SPSS. Berikut tabel kategori kesiapsiagaan masyarakat :

Tabel 3. 15 Nilai Indeks Dan Kategori Kesiapsiagaan Masyarakat

No	Nilai Indeks	Kategori
1	90-97	Sangat Siap
2	82-89	Siap
3	74-81	Kurang Siap
4	<73	Belum Siap

c. Analisis Data

Setelah diketahui nilai indeks yang diperoleh masyarakat dan kategorisasi masing-masing parameter, selanjutnya kita melakukan analisis data dengan melihat skor indeks yang diperoleh tiap parameter kemudian mengkategorikan tiap parameter kesiapsiagaan kedalam kategori belum, siap, kurang siap, siap, ataupun sangat siap. Setelah mengkategorikan tiap parameter selanjutnya mengkategorikan tingkat kesiapsiagaan masyarakat secara umum tidak lagi tiap parameter sehingga

diketahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat kampung pelangi termasuk dalam kategori belum siap, kurang siap, siap, atau sangat siap. Kemudian hasil tersebut dituangkan dalam tabel dan diagram dan dideskripsikan.

Selain tingkat kesiapsiagaan masyarakat, Analisis deskriptif kuantitatif juga digunakan untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat menurut tingkat pendidikannya. Dimana data tingkat kesiapsiagaan masyarakat akan disajikan menurut jenjang pendidikan yang ditempuh oleh kepala keluarga. Jenjang pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 yaitu mulai dari SD, SMP, SMA, dan PT (Perguruan Tinggi). Sehingga data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram kemudian dideskripsikan.

2. Analisis Data Faktor-Faktor yang Menghambat Kesiapsiagaan Masyarakat

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran yaitu menggunakan analisis deskriptif. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini disusun mengacu pada variabel Kesiapsiagaan meliputi parameter pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. Wawancara semi terstruktur ini terdapat pertanyaan dengan pilihan “ya” atau “tidak”, jika responden menjawab “tidak” diberi nilai 1 akan menunjukkan faktor-faktor penghambat, dari jawaban “tidak” ini kemudian akan ditanyakan alasannya. Jika jawaban “iya” diberi nilai 0 karena dianggap bukan sebagai faktor penghambat

dan tidak akan ditanyakan alasan lebih lanjut. Sehingga dapat diketahui faktor apa saja yang menghambat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kampung Pelangi, dari jawaban responden akan dihitung jumlah responden yang tidak melaksanakan kesiapsiagaan tersebut.

Variabel faktor yang menghambat kesiapsiagaan masyarakat mengacu pada parameter kesiapsiagaan menurut LIPI tahun 2006 yang diketahui ada 5 parameter yaitu pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumberdaya. Dari parameter ini disusun indikator-indikator yang digunakan dalam pedoman wawancara semi terstruktur untuk diketahui faktor penghambatnya, variabel, indikator, dan pertanyaan dalam wawancara dapat dilihat dalam lampiran 195. Dari hasil penelitian faktor yang menghambat kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana kebakaran terdapat dua faktor penghambat yang berasal dari dalam masyarakat (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar masyarakat (faktor eksternal). Faktor internal diketahui karena kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kerentanan fisik dan kerentanan ekonomi, kurangnya inisiatif warga untuk menyimpan nomor telepon darurat, masyarakat belum menyediakan kotak P3K, belum memiliki materi kesiapsiagaan serta belum memiliki tabungan khusus bencana. Serta faktor eksternal yaitu kurangnya pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a) Letak Wilayah

1) Letak Astronomis

Kampung Pelangi masuk dalam wilayah Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan. Jarak antara Kelurahan Randusari dengan pusat perkotaan yaitu 1 km. Secara astronomis wilayah Kampung Pelangi terletak antara garis $6^{\circ}59'14,1''$ - $6^{\circ}59'24,3''$ Lintang Selatan dan garis $110^{\circ}24'30,4''$ - $110^{\circ}24'26,5''$ Bujur Timur.

2) Letak Administratif

Secara administratif wilayah Kampung Pelangi masuk dalam wilayah Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang. Wilayah Kampung Pelangi terdiri dari 2 Rukun Warga (RW) yaitu meliputi RW 03 dan RW 04. Batas Administrasi wilayah Kampung Pelangi adalah sebagai berikut:

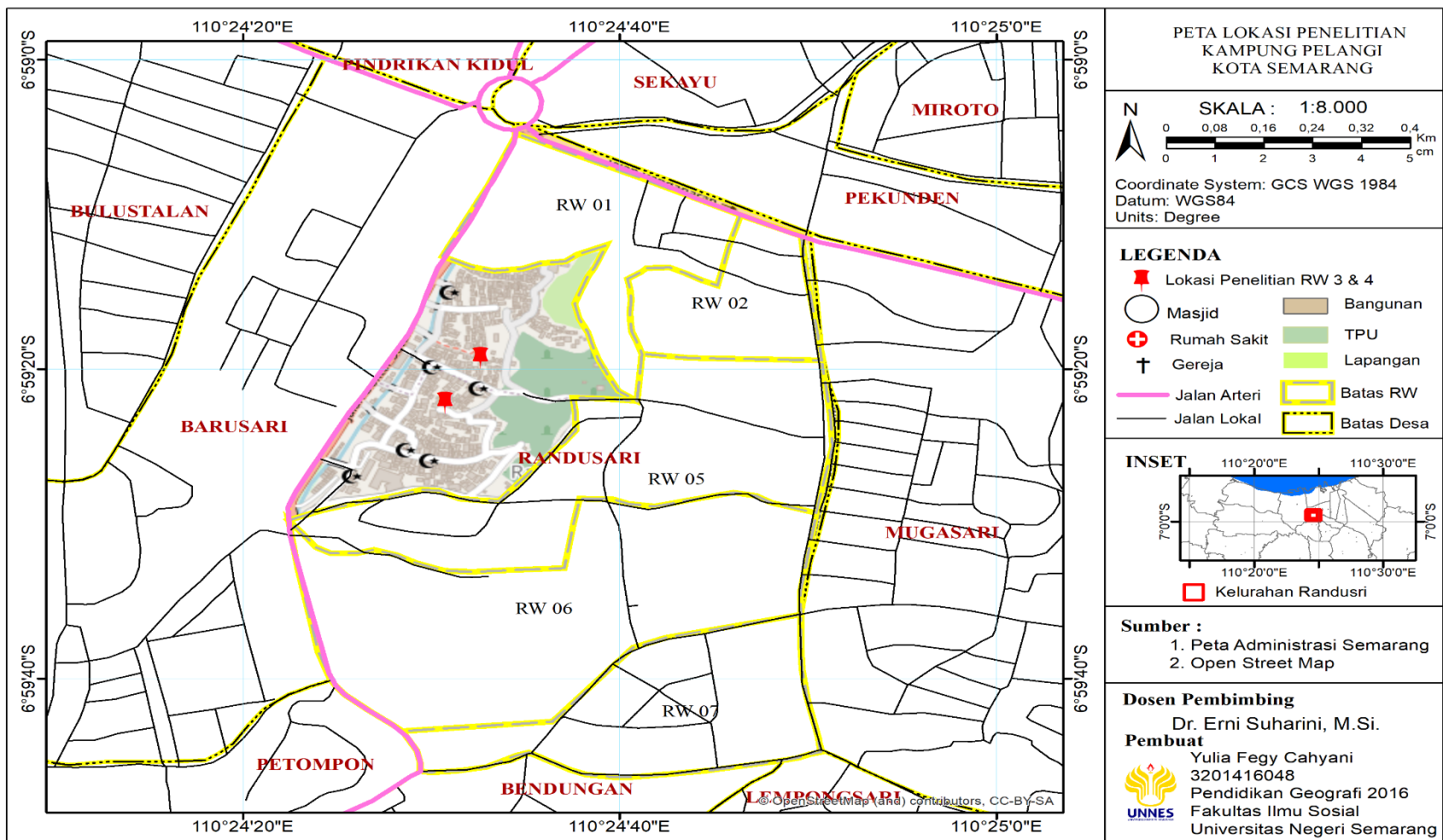
Sebelah Timur : RW 02 Ddan RW 05 Kelurahan Randusari

Sebelah Selatan : RW 06 Kelurahan Randusari

Sebelah Barat : Kelurahan Barusari

Sebelah Utara : RW 01 Kelurahan Randusari

3) Lokasi Penelitian



Gambar 4. 1 Peta Lokasi Penelitian

b) Luas Wilayah

Kampung Pelangi terdiri dari 2 RW yaitu RW 03 terdiri dari 10 RT dan RW 04 terdiri dari 9 RT dengan luas wilayah wilayah 16 Ha atau 160.000 m², yang keseluruhan penggunaan lahan digunakan untuk pemukiman.

c) Kondisi Topografi

Kampung Pelangi merupakan wilayah yang berada di “Semarang Bawah” tepatnya sebelah selatan Tugu Muda. Ketinggian wilayah Kampung Pelangi sangat bervariasi karena merupakan wilayah yang memiliki topografi perbukitan dengan wilayah yang paling tinggi yaitu 50 meter dengan wilayah paling rendah yaitu 20 meter. Jarak Kampung Pelangi dengan Ibukota Semarang yaitu 1 kilometer.

d) Kondisi Kependudukan

Kampung Pelangi merupakan wilayah padat penduduk yang terletak di sebelah selatan kawasan Tugu Muda Semarang. Berdasarkan data Kelurahan Randusari Tahun 2020 jumlah penduduk di Kampung Pelangi sebanyak 2.987 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 830 Kepala Keluarga yang tersebar di dua RW yaitu RW 03 dan RW 04. Sedangkan Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin yaitu sebanyak sebesar 1.480 orang laki-laki dan 1.508 perempuan. Untuk RW 03 jumlah penduduk laki-laki sebanyak 856 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 870 jiwa. Sedangkam

Untuk RW 04 jumlah penduduk laki-laki sebanyak 624 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 638 jiwa.

2. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang

Kesiapsiagaan merupakan kondisi sigap masyarakat dalam menghadapi suatu bencana, aspek yang diukur dalam kesiapsiagaan masyarakat ada lima yaitu pengetahuan masyarakat terhadap bencana, sikap kepedulian masyarakat dalam menghadapi bencana, Rencana Tanggap Darurat yang ada dalam masyarakat, Sistem Peringatan dini yang ada dalam masyarakat serta Mobilisasi Sumberdaya masyarakat. dari kelima aspek tersebut kemudian digabung sehingga mendapatkan hasil kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi suatu bencana. Berikut hasil penelitian dari masing-masing aspek Kesiapsiagaan Masyarakat.

a. Tingkat Pengetahuan Masyarakat.

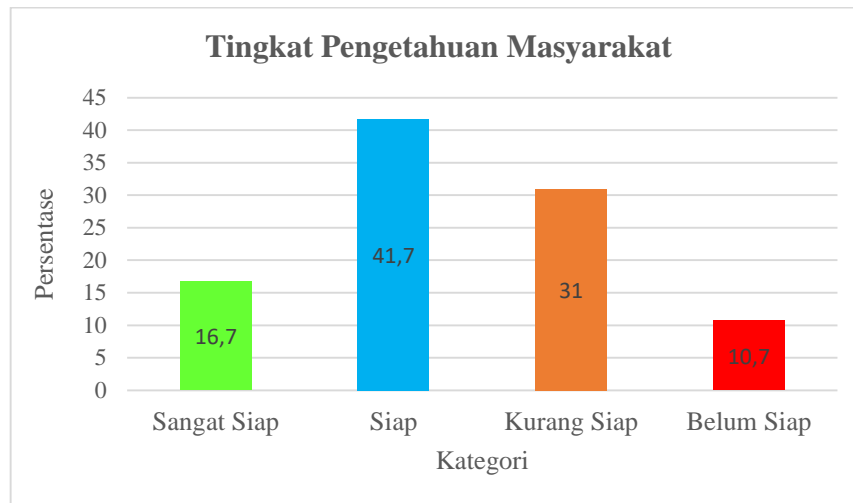
Data pengetahuan masyarakat Kampung Pelangi diperoleh dengan menggunakan Tes Pengetahuan yang diujikan kepada 84 KK. Tes Pengetahuan terdiri dari 13 pertanyaan yang kemudian hasilnya dikategorikan menjadi 4 kelas yaitu Belum Siap, Kurang Siap, Siap, dan Sangat Siap. Hasil tabulasi tes pengetahuan dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 150. Dari tabulasi tersebut dianalisis menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 154. Berikut hasil Tes Pengetahuan dari 84 Responden.

Tabel 4. 1 Kategori Tingkat Pengetahuan Masyarakat

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	90-96	Sangat Siap	14	16,7
2	83-89	Siap	35	41,7
3	76-82	Kurang Siap	26	31,0
4	<75	Belum Siap	9	10,7
Jumlah			84	100
Nilai indeks	83	<i>Siap</i>		

Sumber: Diolah dari data primer, 2020.

Berdasarkan tabel dapat diketahui sebanyak 9 (10,7%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang “belum siap”, responden yang mempunyai tingkat pengetahuan “kurang siap” sebanyak 26 (31,0 %) responden, untuk responden yang memiliki tingkat pengetahuan “siap” sebanyak 35 (41,7 %) sedangkan untuk tingkat pengetahuan “sangat siap” terdapat 14 (16,7 %) responden. Kemudian nilai indeks yang diperoleh masyarakat yaitu 83 dengan kategori siap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Kampung Pelangi termasuk dalam kategori Siap, untuk lebih jelasnya data disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 4. 2 Diagram Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat

Pengambilan data pengetahuan masyarakat menggunakan beberapa indikator yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang bencana kebakaran seperti kerentanan bencana, bahan-bahan material tahan api, penyebab terjadinya bencana kebakaran maupun pengetahuan tentang perawatan instalasi listrik dan kompor gas. Dari indikator-indikator tersebut dapat diketahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana kebakaran. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel analisis soal pengetahuan.

Tabel 4. 2 Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat

No	Indikator	No Soal	Skor capaian	Skor total	%	Kategori
1	Memahami pengertian bencana	1, 2	298	336	88,6	Sangat siap
2	Mengetahui penyebab bencana kebakaran	3, 6	535	672	79,7	Kurang siap
3	Mengetahui material bangunan yang tahan api	4	279	336	83,0	Kurang siap
4	Mengetahui perawatan instalasi listrik, kompor gas, dan alat elektronik lainnya yang sesuai standar	5,7,8	881	1008	87,4	Sangat siap
5	Mengetahui cara penanganan jika terjadi kebakaran	9	271	336	80,6	Kurang siap
6	Mengetahui kerentanan fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan	10, 11, 12, 13	1070	1334	80,2	Kurang Siap

Sumber: Diolah dari data primer, 2020.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa indikator dalam mengukur tingkat pengetahuan masyarakat ada 6 indikator. Soal nomor 1 dan 2 merupakan pemahaman masyarakat mengenai pengertian bencana dimana dari skor capaian memperoleh nilai 298 (88,6 %) dengan kategori sangat baik. Indikator ini mendapatkan kategori sangat baik dikarenakan pengetahuan dasar mengenai kebencanaan umum diketahui masyarakat. Pengetahuan masyarakat mengenai penyebab terjadi bencana kebakaran memperoleh skor capaian 535 (79,7 %) termasuk kategori kurang baik. Indikator ini mendapatkan kategori kurang baik karena umumnya masyarakat menganggap semua bencana kebakaran diakibatkan oleh korsleting listrik, padahal dibalik itu penyebab terjadinya bencana kebakaran dapat dikarenakan kelalaian manusia, ataupun penggunaan kompor. Pengetahuan

masyarakat mengenai material bahan bangunan yang tahan api mendapatkan skor capaian 279 (83,0 %) termasuk dalam kategori kurang siap. Indikator ini mendapatkan kategori kurang siap dikarenakan pengetahuan mengenai material bangunan tahan api umumnya jarang disampaikan dalam pertemuan-pertemuan warga. Pengetahuan masyarakat mengenai perawatan instalasi listrik, kompor gas, maupun alat-alat elektronik yang sesuai standar mendapatkan skor capaian 881 (87,4 %) dimana masuk dalam kategori sangat siap. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang perawatan instalasi listrik merupakan pengetahuan umum masyarakat yang dapat diperoleh dari Televisi maupun petunjuk pemakaian barang-barang elektronik. Pengetahuan masyarakat mengenai cara penanganan pertama jika terjadi bencana kebakaran mendapatkan skor capaian sebesar 271 (86,0 %) termasuk dalam kategori kurang siap. Indikator ini mendapatkan kategori kurang siap dikarenakan masyarakat lebih memilih langsung memadamkan api dengan air tanpa mematikan saklar terlebih dahulu. Sedangkan pengetahuan masyarakat tentang kerentanan bencana mendapatkan skor capaian sebesar 1070 (80,2 %) dimana termasuk dalam kategori kurang siap. Hal ini dikarenakan materi mengenai kerentanan bencana umumnya jarang disampaikan dalam pertemuan warga ataupun sekolah-sekolah.

b. Tingkat Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi.

Tingkat Sikap Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran diperoleh menggunakan Angket dengan 5 pertanyaan. Angket diujikan kepada 84 responden kemudian hasilnya dikategorikan menjadi empat kategori

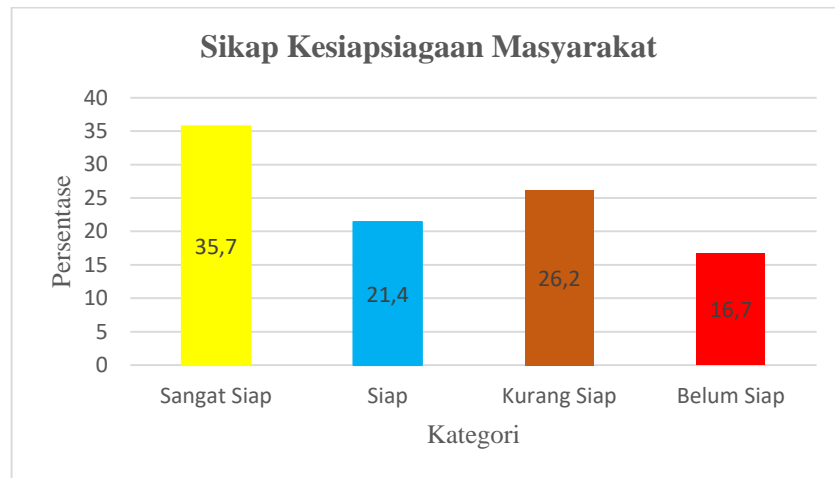
sikap kesiapsiagaan masyarakat yaitu Sangat Siap, Siap, Kurang Siap dan Belum Siap. Hasil tabulasi angket sikap dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 158. Dari tabulasi tersebut dianalisis menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 162. Berikut tabel sikap kesiapsiagaan masyarakat.

Tabel 4. 3 Kategori Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	89-100	Sangat Siap	30	35,7
2	77-88	Siap	18	21,4
3	65-76	Kurang Siap	22	26,2
4	<64	Belum Siap	14	16,7
Jumlah			84	100
Nilai indeks masy	81	<i>Siap</i>		

Sumber: Diolah dari data primer, 2020.

Berdasarkan tabel dapat diketahui sebanyak 14 (16,7%) responden memiliki sikap kesiapsiagaan yang “belum siap”, responden yang mempunyai sikap kesiapsiagaan “kurang siap” sebanyak 22 (26,2 %) responden, untuk responden yang memiliki sikap kesiapsiagaan “siap” sebanyak 18 (21,4 %) sedangkan untuk sikap kesiapsiagaan “sangat siap” terdapat 30 (35,7 %) responden. Kemudian nilai indeks yang dieproleh masyarakat yaitu 81 dengan ini masuk dalam kategori siap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap kesiapsiagaan masyarakat di Kampung Pelangi termasuk dalam kategori Siap, untuk lebih jelasnya data disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 4. 3 Diagram Tingkat Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat

Dari gambar diatas diketahui sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran termasuk dalam kategori Sangat Siap. Hal ini membuktikan warga memiliki kesadaran bahwa terdapat resiko terjadi bencana kebakaran dilingkungannya. Sikap kesiapsiagaan diukur menggunakan 4 indikator diantaranya memiliki motivasi untuk menyusun rencana keselamatan, memiliki kepedulian untuk saling berbagi informasi, memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan memiliki inisiatif untuk menyimpan nomor darurat, Berikut tabel analisis sikap kesiapsiagaan masyarakat.

Tabel 4. 4 Analisis Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat

No	Indikator	No soal	Skor capaian	Skor total	%	Kategori
1	Memiliki motivasi untuk menyusun rencana dalam mengantisipasi terjadinya bencana kebakaran	1	268	336	78, 2	Siap
2	Memiliki kepedulian untuk saling berbagi informasi mengenai potensi terjadinya bencana kebaran dilingkungannya	2	282	336	83, 9	Sangat siap
3	Memiliki kepedulian terhadap lingkungan akan resiko terjadinya bencana kebakaran	3,4	578	672	86, 0	Sangat siap
4	Memiliki nomor darurat untuk mempercepat proses penyelamatan jika terjadi bencana kebakaran	5	238	336	70, 8	Belum siap

Sumber: Diolah dari data primer, 2020.

Dari Tabel terlihat bahwa dalam mengukur sikap kesiapsiagaan masyarakat menggunakan 4 indikator sikap yang seharusnya dimiliki masyarakat. Nomor soal 1 mengukur indikator motivasi masyarakat untuk menyusun rencana keamanan keluarga memperoleh skor capaian sebesar 268 (78,2 %) indikator ini masuk dalam kategori Siap. Sikap Siap dalam menyusun rencana keamanan keluarga ini dilakukan dengan saling mengingatkan antar anggota keluarga untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam pemakaian barang-barang elektronik, megecek keamanan instalasi listrik maupun kompor gas. Nomor soal 2 mengukur indikator sikap kepedulian masyarakat dalam membagi informasi tentang potensi bencana kebakaran di lingkungannya mendapatkan skor capain sebesar 282 (83, 9 %) dimana masuk dalam kategori Sangat Siap. Indikator ini mendapatkan kategori sangat siap dikarenakan sikap masyarakat yang bersedia membagikan informasi

mengenai bencana kebakaran yang didapat kepada keluarga maupun tetangga. Nomor soal 3 dan 4 mengukur indikator sikap kepedulian terhadap lingkungan yang berpotensi terjadi bencana kebakaran. Indikator ini mendapatkan skor capaian sebesar 576, (86,0 %) dimana termasuk dalam kategori sangat siap. Indikator ini mendapatkan kategori sangat siap dikarenakan sikap bersedia masyarakat untuk datang dalam rapat-rapat yang membahas tentang keamanan lingkungan termasuk bencana kebakaran serta masyarakat bersedia gotong royong untuk menjaga keamanan lingkungan. Soal nomor 5 mengukur indikator sikap inisiatif masyarakat untuk menyimpan nomor-nomor darurat. Indikator ini mendapatkan skor capaian sebesar 238 (70,8 %) termasuk dalam kategori Belum Siap. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak menyimpan nomor-nomor penting yang diperlukan dalam keadaan darurat.

c. Tingkat Rencana Tanggap Darurat Masyarakat

Rencana tanggap darurat merupakan rencana masyarakat untuk menghadapi bencana, rencana tersebut meliputi rencana merespon keadaan darurat, rencana evakuasi, pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan, dan keamanan, rencana pemenuhan kebutuhan dasar, fasilitas-fasilitas penting, serta latihan dan simulasi untuk sewaktu-waktu menghadapi bencana.

Data tingkat rencana tanggap darurat masyarakat diperoleh menggunakan Angket dengan 15 pertanyaan yang disebar kepada 84 responden. Hasil dari jawaban responden kemudian dikategorikan menjadi empat kriteria yaitu Sangat Siap, Siap, Kurang Siap, dan Belum Siap. Hasil tabulasi angket rencana tanggap darurat dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 163. Dari tabulasi tersebut dianalisis

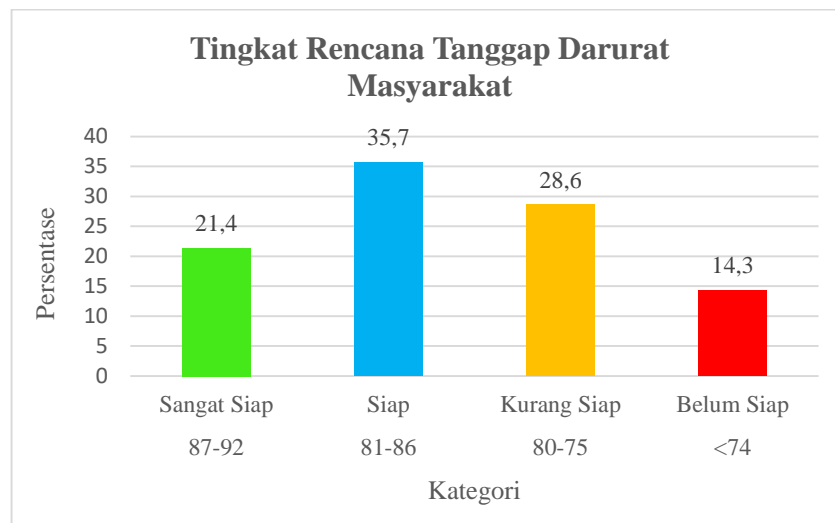
menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 169. Berikut tabel tingkat rencana tanggap darurat masyarakat.

Tabel 4. 5 Kategori Tingkat Rencana Tanggap Darurat Masyarakat

No	Nilai indeks	Kategori	Frekuensi	%
1	87-92	Sangat Siap	18	21,4
2	81-86	Siap	30	35,7
3	80-75	Kurang Siap	24	28,6
4	<74	Belum Siap	12	14,3
Jumlah			84	100
Nilai indeks	82	Siap		

Sumber: Diolah dari data primer, 2020.

Berdasarkan tabel dapat diketahui sebanyak 12 (14,3%) responden memiliki rencana tanggap darurat yang “belum siap”, responden yang mempunyai rencana tanggap darurat “kurang siap” sebanyak 24 (28,6 %) responden, untuk responden yang memiliki rencana tanggap darurat “siap” sebanyak 30 (35,7 %) sedangkan untuk rencana tanggap darurat “sangat siap” terdapat 18 (21,4 %) responden. Nilai indeks yang diperoleh masyarakat yaitu 82 masuk dalam kategori Siap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rencana tanggap darurat masyarakat di Kampung Pelangi termasuk dalam kategori Siap, untuk lebih jelasnya data disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 4. 4 Diagram Rencana Tanggap Darurat

Dari diagram terlihat masyarakat memiliki rencana tanggap darurat yang siap. Rencana Tanggap darurat merupakan upaya persiapan diri maupun masyarakat untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas rencana tanggap darurat. Didalam parameter rencana tanggap darurat terdapat 7 indikator untuk mengukur seberapa baik rencana tanggap darurat masyarakat, indikator tersebut adalah rencana merespon keadaan darurat, rencana evakuasi, pertolongan pertama dan penyelamatan, pemenuhan kebutuhan dasar, pelengkapan fasilitas-fasilitas penting serta dan latihan atau simulasi jika terjadi bencana. Berikut Analisis skor capaian tiap indikator rencana tanggap darurat.

Tabel 4. 6 Analisis Rencana Tanggap Darurat Masyarakat

No	Indikator	No soal	Skor capaian	Skor total	%	Kategori
1	Rencana merespon keadaan darurat					
	Memiliki pandangan kemana harus mengungsi jika terjadi bencana kebakaran	1	240	336	71,4	Belum Siap
	Mengetahui cara penanganan pertama jika terjadi bencana kebakaran	2	277	336	82,4	Siap
			517	672	76,9	Kurang siap
2	Rencana Evakuasi					
	Memahami jalur evakuasi penyelamatan jika terjadi bencana kebaran	3, 4	554	672	82,4	siap
	Memiliki transportasi untuk upaya evakuasi	8	274	336	81,5	Siap
	Memiliki tujuan tempat mengungsi sementara jika terjadi bencana	5	272	336	80,9	siap
			1100	1344	81,8	siap
3	Pertolongan pertama dan penyelamatan					
	Tersedia kotak P3K dan obat-obatan untuk pertolongan pertama	6	267	336	79,4	Kurang siap
	Memiliki keterampilan pertolongan pertama	7	257	336	76,4	Kurang siap
			524	672	77,9	Kurang siap
4	Pemenuhan kebutuhan dasar					
	Memiliki persediaan makanan siap saji untuk keadaan darurat	9	271	336	80,6	Siap
	Memiliki alat komunikasi dan alat penerangan alternatif	10,11	587	672	87,3	Sangat siap

			858	1008	85,1	Sangat siap
5	Fasilitas-fasilitas penting					
	Masyarakat seharusnya Memiliki nomor penting yang dapat dihubungi seperti DAMKAR, Polisi, Rumah Sakit atau Ambulans	12	300	336	89,2	Sangat siap
	Masyarakat mengetahui lokasi sumber air	13	295	336	87,7	Sangat siap
			595	672	88,5	Sangat siap
6	Latihan dan simulasi					
	Ikut serta dalam latihan atau simulasi kesiapsiagaan bencana	14, 15	520	672	77,3	Kurang siap

Sumber: Diolah dari data primer, 2020.

Dari tabel terlihat bahwa untuk mengukur rencana tanggap darurat menggunakan 6 indikator dengan 15 soal. Soal nomor 1 dan 2 untuk mengukur indikator rencana merespon keadaan darurat. Hasil penelitian menunjukkan skor capaian yaitu 517 (76,9 %) termasuk dalam kategori kurang siap. Hal ini menunjukkan bahwa rencana penanganan pertama jika terjadi bencana kebakaran masih kurang serta masyarakat belum merencanakan tempat pengungsian yang akan dituju jika terjadi bencana kebakaran. Soal nomor 3, 4, 5, dan 8 mengukur indikator rencana evakuasi masyarakat jika terjadi bencana, hasil penelitian menunjukkan skor capaian yang diperoleh yaitu 1100 (81,8 %) termasuk dalam kategori siap. Masyarakat pada umumnya mengetahui jalan atau gang menuju tempat yang lebih aman walaupun tidak dipasang tanda petunjuk jalur evakuasi, dalam proses evakuasi masyarakat menggunakan motor dan mobil, serta

masyarakat memiliki tempat tujuan sementara di mushola. Soal nomor 6 dan 7 mengukur indikator Pertolongan Pertama dan penyelamatan, dari hasil penelitian diperoleh skor capaian sementara sebesar 524 (77,9 %) termasuk dalam kategori kurang siap. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kurang memperhatikan persediaan kotal P3K dirumah-dirumah sehingga tidak banyak masyarakat yang memiliki keterampilan pertolongan pertama. Soal nomor 9, 10, 11 mengukur indikator pemenuhan kebutuhan dasar, dari hasil penelitian menunjukkan skor capaian sebesar 858 (85, 1 %) masuk dalam kategori sangat siap. Masyarakat secara keseluruhan memiliki alat komunikasi alternatif berupa *Handphone* sebagai kebutuhan komunikasi serta masyarakat menyimpan beberapa bahan makanan siap saji seperti mie instan, minyak goreng, beras, gula untuk digunakan dalam keadaan darurat. Soal nomor 12 dan 13 mengukur indikator penyediaan fasilitas-fasilitas penting, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sangat setuju jika menyimpan nomor-nomor penting seperti Damkar, Polisi, Rumah Sakit, atau Ambulans yang dapat digunakan untuk keadaan darurat namun faktanya masyarakat tidak menyimpan nomor-nomor darurat tersebut. Masyarakat secara keseluruhan mengetahui lokasi sumber air yang dapat digunakan untuk memadamkan api. Soal nomor 14 dan 15 mengukur indikator kesiapan masyarakat untuk mengikuti latihan dan simulasi bencana, dari hasil penelitian menunjukkan skor yang dicapai masyarakat yaitu 520 (77, 3%) dimana masuk dalam kategori kurang siap. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat untuk mengikuti latihan dan simulasi masih kurang dikarenakan sibuk untuk bekerja.

d. **Tingkat Sistem Peringatan Dini Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran**

Sistem Peringatan dini merupakan upaya peringatan akan terjadinya suatu bencana. Data Sistem Peringatan Dini Masyarakat diperoleh melalui Angket yang disebar kepada 84 responden yang terdiri dari empat pertanyaan. Kemudian hasil angket dikategorikan menjadi empat kriteria yaitu Sangat Siap, Siap, Kurang Siap, dan Belum Siap. Hasil tabulasi angket sistem peringatan dini dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 170. Dari tabulasi tersebut dianalisis menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 177. Hasil angket dapat dilihat ditabel berikut ini.

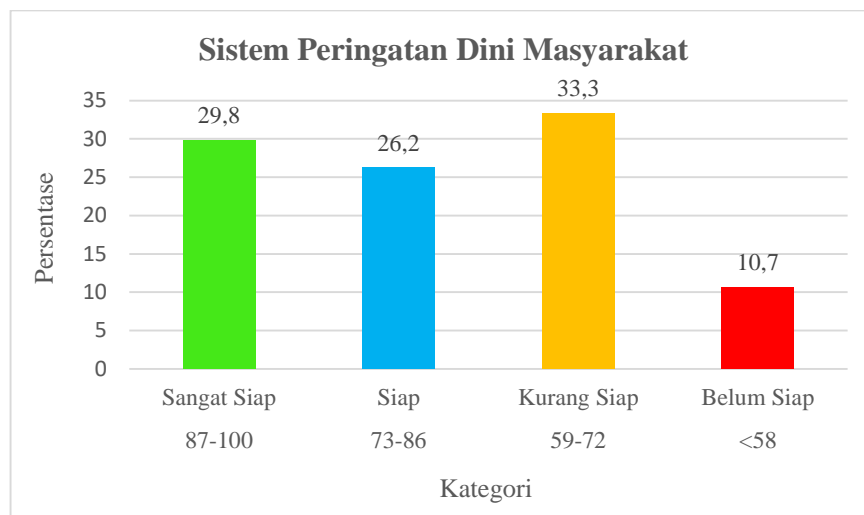
Tabel 4. 7 Kategori Sistem Peringatan Dini Masyarakat

No	Nilai indeks	Kategori	Frekuensi	%
1	87-100	Sangat Siap	25	29,8
2	73-86	Siap	22	26,2
3	59-72	Kurang Siap	28	33,3
4	<58	Belum Siap	9	10,7
Jumlah			84	100
Nilai indeks	76	<i>Kurang Siap</i>		

Sumber: Diolah dari data primer, 2020.

Berdasarkan tabel dapat diketahui sebanyak 9 (10,7%) responden memiliki Sistem Peringatan Dini yang “belum siap”, responden yang mempunyai Sistem Peringatan Dini “kurang siap” sebanyak 28 (33,3 %) responden, untuk responden yang memiliki rencana tanggap darurat “siap” sebanyak 22 (26,2 %) sedangkan untuk Sistem Peringatan Dini “sangat siap” terdapat 25 (29,8 %) responden. Nilai

indeks yang diperoleh masyarakat yaitu 76. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sistem Peringatan Dini masyarakat di Kampung Pelangi termasuk dalam kategori Kurang Siap, untuk lebih jelasnya data disajikan dalam diagram berikut



Gambar 4. 5 Diagram Kategori Sistem Peringatan Dini Masyarakat

Dari gambar diagram diatas terlihat tingkat Sistem Peringatan Dini masyarakat kurang siap, namun kategori siap dan sangat siap memiliki skor yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah mengetahui sistem peringatan dini bencana yang ada di lingkungannya. Sistem peringatan dini yang ada di masyarakat diukur menggunakan 3 indikator dengan empat soal. Indikator tersebut yaitu teknologi peringatan bencana yang digunakan, diseminasi peringatan dan mekanisme, serta latihan dan simulasi sistem peringatan dini. Berikut Analisis Skor capaian setiap indikator.

Tabel 4. 8 Analisis Sistem Peringatan Dini

No	Indikator	No soal	Skor capaian	Skor total	%	Kategori
1	Teknologi peringatan bencana					
	Memahami sistem peringatan dini bencana baik tradisional maupun modern	1	276	336	82,1	Sangat Siap
2	Diseminasi peringatan dan mekanisme					
	Mengetahui lingkungannya berpotensi terjadi bencana dari RT maupun RW	2, 3	492	672	73,2	Belum siap
3	Latihan dan Simulasi Sistem Peringatan dini					
	Memiliki keterampilan untuk menggunakan alat komunikasi modern	4	255	336	75,8	Kurang siap

Sumber: Diolah dari data primer, 2020.

Dari Tabel diatas terlihat untuk mengukur Sistem Peringatan dini menggunakan 4 indikator dengan 4 soal. Soal nomor 1 untuk mengukur indikator teknologi sistem peringatan dini yang digunakan masyarakat untuk memberikan informasi terjadinya bencana. Dari hasil penelitian skor capaian yang diperoleh yaitu 276 (82, 1 %) termasuk dalam kategori sangat siap. Sistem peringatan dini yang digunakan masyarakat yaitu melalui pengeras suara yang ada di mushola, karena informasi yang diberikan jelas maka masyarakat mudah memahami apa yang disampaikan melalui pengeras suara. Soal nomor 2 dan 3 untuk mengukur indikator diseminasi peringatan dan mekanisme bencana. Dari hasil penelitian menunjukkan skor capaian sebesar 492 (73, 2 %) termasuk dalam kategori belum siap. Hal tersebut dikarenakan dalam rapat-rapat RT dan RW jarang disampaikan informasi-informasi mengenai potensi bencana kebakaran secara khusus. Soal nomor 4 untuk mengukur indikator latihan sistem peringatan dini, dari hasil

penelitian menunjukkan skor capaian yang diperoleh yaitu 255 (75,8 %) termasuk kategori kurang siap. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki alat komunikasi modern seperti *handphone* namun belum digunakan secara maksimal untuk menyampaikan informasi mengenai sistem peringatan dini.

e. **Tingkat Mobilisasi Sumberdaya Masyarakat**

Data Mobilisasi Sumberdaya Masyarakat diperoleh melalui Angket yang disebar kepada 84 Responden. Angket terdiri dari empat pertanyaan yang hasilnya dikategorikan menjadi empat kriteria yaitu sangat siap, siap, kurang siap dan belum siap. Hasil tabulasi angket mobilisasi sumberdaya dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 178. Dari tabulasi tersebut dianalisis menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 185. Berikut tabel hasil dari penelitian.

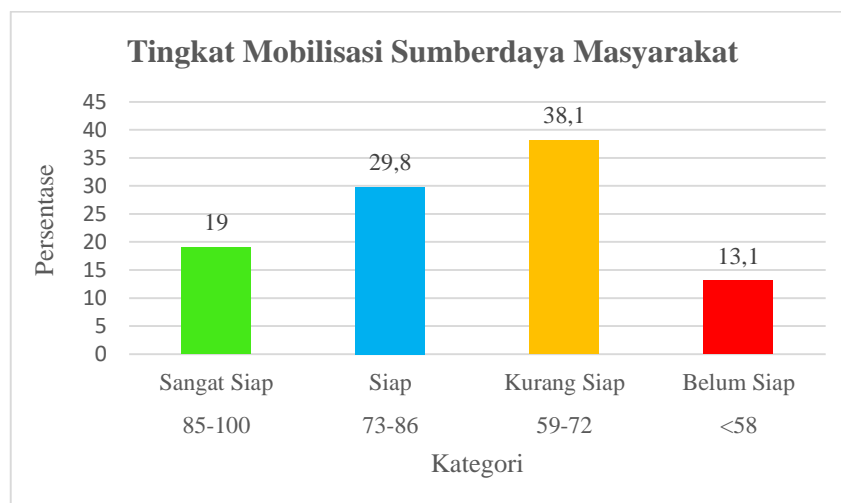
Tabel 4. 9 Kategori Tingkat Mobilisasi Sumberdaya Masyarakat

No	Nilai Indeks	Kategori	Frekuensi	%
1	85-100	Sangat Siap	16	19,0
2	73-86	Siap	25	29,8
3	59-72	Kurang Siap	32	38,1
4	<58	Belum Siap	11	13,1
Jumlah			84	100
Nilai indeks	73	<i>Kurang Siap</i>		

Sumber: Diolah dari data primer, 2020.

Berdasarkan tabel dapat diketahui sebanyak 11 (13,1%) responden memiliki Mobilisasi Sumberdaya yang “belum siap”, responden yang mempunyai Mobilisasi Sumberdaya “kurang siap” sebanyak 32 (38,1 %) responden, untuk responden yang

memiliki Mobilisasi Sumberdaya “siap” sebanyak 25 (29,8 %) sedangkan untuk Mobilisasi Sumberdaya “sangat siap” terdapat 16 (19,0 %) responden. Nilai indeks yang diperoleh masyarakat yaitu 73 Sehingga dapat disimpulkan bahwa Mobilisasi Sumberdaya masyarakat di Kampung Pelangi termasuk dalam kategori Kurang Siap, untuk lebih jelasnya data disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 4. 6 Diagram Tingkat Mobilisasi Sumberdaya Masyarakat

Dari gambar terlihat untuk mengukur mobilisasi sumberdaya masyarakat menggunakan 3 indikator yaitu Kualitas Sumberdaya Manusia, Bimbingan Teknis dan pendanaan. Dari diagram terlihat Tingkat mobilisasi sumberdaya masyarakat masuk dalam kategori kurang siap. Hal ini menunjukkan bahwa sumberdaya masyarakat dalam menghadapi bencana masih belum maksimal. Berikut Analisis soal dalam mengukur mobilisasi sumberdaya manusia.

Tabel 4. 10 Analisis Mobilisasi Sumber Daya Masyarakat

No	Indikator	No soal	Skor capaian	Skor total	%	Kategori
1	Sumberdaya Manusia					
	Adanya anggota keluarga yang pernah mengikuti seminar atau workshop kesiapsiagaan bencana	1	255	336	75,8	Siap
2	Bimbingan teknis					
	Memiliki materi kesiapsiagaan bencana	2, 3	478	672	71,1	Kurang siap
3	Pendanaan					
	Memiliki tabungan untuk keadaan darurat	4	244	336	72,6	Siap

Sumber: Diolah dari data Primer, 2020.

Dari tabel terlihat untuk mengukur Mobilisasi Sumberdaya masyarakat dalam menghadapi bencana diukur menggunakan 3 indikator dengan 4 soal. Soal nomor 1 untuk mengukur indikator sumberdaya manusia, terlihat skor capaian yang diperoleh yaitu 255 (75,8 %) termasuk dalam kategori Siap. Hal ini menunjukkan masyarakat pernah mengikuti kegiatan seminar atau pertemuan mengenai kesiapsiagaan bencana walaupun tidak secara khusus membahas kesiapsiagaan bencana kebakaran. Soal nomor 2 dan 3 mengukur indikator bimbingan teknis mengenai latihan atau simulasi bencana yang didapatkan masyarakat. Dari hasil penelitian skor capaian yang diperoleh sebesar 478 (71,1 %) termasuk kategori kurang siap. Selama ini masyarakat mendapatkan Bimbingan Teknis mengenai kesiapsiagaan namun tidak dilakukan secara berkala. Kemudian masyarakat juga tidak memiliki materi tentang kesiapsiagaan dari internet ataupun buku cetak. Soal nomor 4 mengukur indikator pendanaan dimana mendapat skor 244 (72,6%)

dengan kategori siap. Masyarakat pada umumnya memiliki tabungan untuk berjaga-jaga jika suatu waktu dibutuhkan.

f. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang

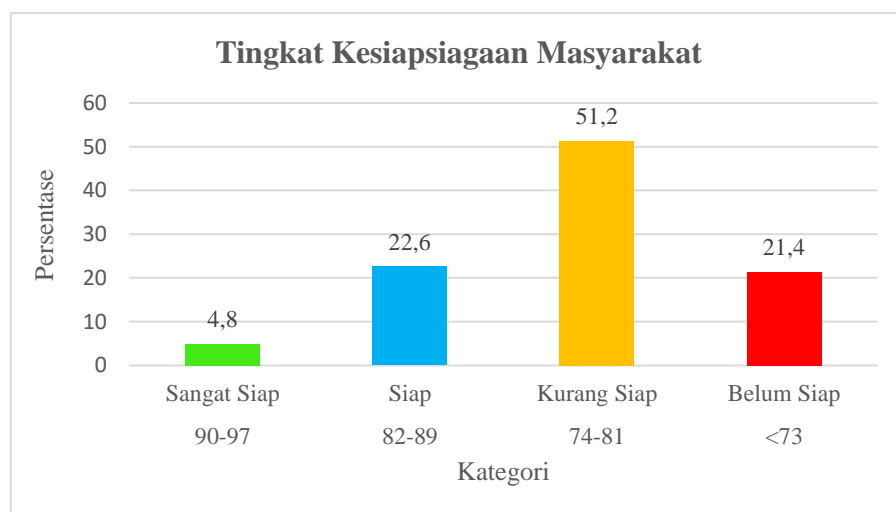
Data Kesiapsiagaan Masyarakat diperoleh melalui penjumlahan Angket Pengetahuan, Angket Sikap, Angket Rencana Tangggap Darurat, Angket Sistem Peringatan Dini, dan Angket Mobilisasi Sumberdaya Masyarakat. Dari Angket-Angket tersebut kemudian dikategorikan menjadi empat kriteria kesiapsiagaan masyarakat yaitu sangat siap, siap, kurang siap, dan belum siap yang disebar kepada 84 responden. Hasil tabulasi kesiapsiagaan dapat dilihat pada lampiran 17 halaman 186. Dari tabulasi tersebut dianalisis menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada lampiran 18 halaman 192. Berikut hasil perhitungan Angket kesiapsiagaan masyarakat.

Tabel 4. 11 Kategori Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	90-97	Sangat Siap	4	4,8
2	82-89	Siap	19	22,6
3	74-81	Kurang Siap	43	51,2
4	<73	Belum Siap	18	21,4
Jumlah			84	100
Nilai indeks	79	<i>Kurang Siap</i>		

Sumber: Diolah dari data primer, 2020.

Berdasarkan tabel dapat diketahui sebanyak 18 (21,4%) responden memiliki Tingkat Kesiapsiagaan yang “belum siap”, responden yang mempunyai Tingkat Kesiapsiagaan “kurang siap” sebanyak 43 (51,2 %) responden, untuk responden yang memiliki Tingkat Kesiapsiagaan “siap” sebanyak 19 (22,6 %) sedangkan untuk Tingkat Kesiapsiagaan “sangat siap” terdapat 4 (4,8 %) responden. Nilai indeks yang diperoleh masyarakat yaitu 79. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Kesiapsiagaan masyarakat di Kampung Pelangi termasuk dalam kategori Kurang Siap, untuk lebih jelasnya data disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 4. 7 Diagram Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat

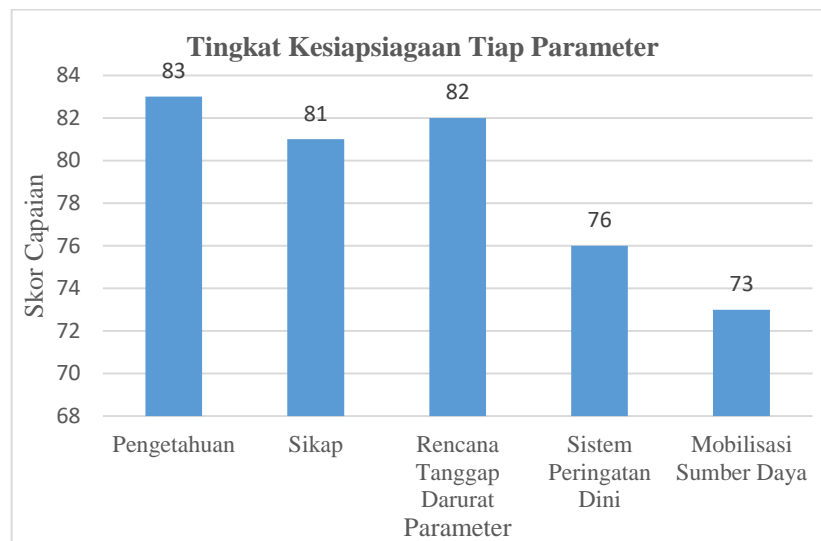
Dari diagram terlihat kesiapsiagaan masyarakat termasuk dalam kategori kurang siap. Hal tersebut didapatkan dari akumulasi parameter yang digunakan untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat. Mulai dari parameter Pengetahuan hingga Mobilisasi Sumberdaya masyarakat dihitung satu persatu kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor akhir kesiapsiagaan masyarakat. Berikut persebaran skor yang diperoleh dari tiap parameter.

Tabel 4. 12 Analisis Tiap Parameter Kesiapsiagaan Masyarakat

No	Parameter	Skor capaian (nilai indeks)	Skor total	Kategori
1	Pengetahuan masyarakat tentang bencana, kerentanan, dan keamanan	83	100	Siap
2	Sikap dan kepedulian masyarakat terhadap resiko bencana	81	100	Siap
3	Rencana tanggap darurat	82	100	Siap
4	Sistem peringatan dini	76	100	Kurang siap
5	Mobilisasi sumberdaya	73	100	Kurang siap
	Kesiapsiagaan Masyarakat	79	100	Kurang siap

Sumber: Diolah dari data primer, 2020.

Tabel diatas menunjukkan skor capaian tiap parameter yang diperoleh masyarakat. Dari tabel terlihat 3 parameter yaitu Pengetahuan masyarakat, Sikap masyarakat dan Rencana Tanggap Darurat Masyarakat termasuk dalam kategori Siap. Parameter Pengetahuan masyarakat mendapatkan skor 83 %. Parameter Sikap kesiapsiagaan masyarakat mendapatkan skor 81% serta parameter Rencana Tanggap Darurat mendapatkan skor 82%. Untuk parameter Sistem Peringatan dini memperoleh skor 76% termasuk kategori Kurang Siap. Selanjutnya parameter Mobilisasi Sumberdaya memperoleh skor 73% masuk dalam kategori Belum Siap.



Gambar 4. 8 Diagram Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Tiap Parameter

3. Faktor-Faktor yang Menghambat Kesiapsiagaan Masyarakat

Data faktor-faktor yang mempengaruhi diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, dimana masyarakat akan diberikan pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak”. Jika masyarakat menjawab “ya” maka dianggap bukan faktor penghambat, jika masyarakat menjawab “tidak” maka menjadi faktor penghambat. Dari jawaban “tidak” akan diwawancara lebih lanjut mengenai jawaban masyarakat tersebut. Untuk mengetahui faktor yang menghambat dihitung dari jumlah responden yang menjawab “tidak”, jika yang menjawab “tidak” lebih dari setengah responden (jumlah responden 84) maka dianggap sebagai faktor penghambat (jumlah jawaban “tidak” > 42). Data hasil wawancara dan perhitungan faktor penghambat secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran 21 halaman 199. Berikut tabel faktor penghambat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang.

Tabel 4. 13 Hasil perhitungan faktor-faktor penghambat kesiapsiagaan.

No	Indikator	Nomor soal	Jumlah responden yg menjawab “tidak”	(%)
1	Kerentanan fisik	3, 4	53	63
2	Kerentanan ekonomi	7, 8	59	70
3	Sikap inisiatif	15	62	74
4	Belum memiliki kotak p3k	21, 22	57	68
5	Belum pernah mengikuti kesiapsiagaan	28, 29, 30	68	69
6	Belum memiliki materi kesiapsiagaan	31	71	85
7	Belum menyediakan dna khusus	32	69	82

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2020.

Dari tabel diatas dapat diketahui beberapa indikator dengan jawaban “tidak” lebih dari 50% yang dianggap sebagai faktor penghambat kesiapsiagaan masyarakat. Indikator kerentanan fisik menjadi faktor penghambat dengan jumlah jawaban tidak sebanyak 53 responden (63%). Indikator kerentanan ekonomi menjadi faktor penghambat dengan jumlah jawaban tidak sebanyak 59 responden (70%). Indikator sikap inisiatif warga untuk menyimpan nomor darurat mendapat jawaban tidak sebanyak 57 responden (68%). Indikator mengikuti pelatihan kesiapsiagaan dan simulasi mendapat jawaban tidak sebanyak 68 responden (69%). Indikator warga yang belum memiliki materi kesiapsiagaan mendapat sebanyak 71 responden (85%) belum memiliki materi kesiapsiagaan. Kemudian warga yang belum menyediakan dana khusus bencana sebanyak 69 responden (82%). Setelah dibuat tabel seperti diatas diketahui

B. PEMBAHASAN

1. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang

Bencana dapat terjadi sewaktu-waktu tanpa dapat diprediksi akan menimpa siapa dan dimana, tak terkecuali masyarakat pada saat aktivitas berlangsung. Begitupun dengan bencana kebakaran, bencana kebakaran merupakan bencana yang paling dekat dengan masyarakat, karena setiap masyarakat yang menempati rumah atau gedung potensi bencana kebakaran akan tetap ada. Maka dari itu perlu adanya perencanaan yang matang dari masyarakat untuk menghadapi bencana kebakaran yang sewaktu-waktu dapat terjadi, sehingga kerugian dan korban jiwa dapat diminimalisir. Masyarakat yang mempunyai perencanaan matang untuk menghadapi bencana disebut sebagai masyarakat yang memiliki Kesiapsiagaan tinggi. Untuk memiliki Kesiapsiagaan tinggi terdapat beberapa parameter yang digunakan, seperti pengetahuan masyarakat mengenai bencana, sikap masyarakat menghadapi bencana, rencana tanggap darurat yang dapat dilakukan masyarakat, sistem peringatan dini yang perlu disiapkan masyarakat, serta sumberdaya masyarakat yang tinggi. Berikut Analisis dari masing-masing parameter kesiapsiagaan masyarakat di Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana kebakaran.

a. Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan merupakan proses belajar masyarakat melalui lembaga (sekolah) atau berdasarkan pengalaman sendiri dalam menemukan suatu hal sehingga masyarakat menjadi paham dan mengerti. Pengetahuan masyarakat Kampung Pelangi mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran

merupakan suatu pengetahuan dasar yang harus dimiliki masyarakat karena masyarakat tidak bisa lepas dari penggunaan listrik, alat-alat elektronik maupun kompor gas. Dalam mengukur tingkat pengetahuan masyarakat menggunakan beberapa indikator seperti pengetahuan masyarakat tentang bencana kebakaran, cara merawat instalasi listrik, alat elektronik dan kompor gas, serta pengetahuan tentang kerentanan bencana. Sehingga dari indikator tersebut dapat mengukur tingkat pengetahuan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana kebakaran termasuk dalam kategori “Siap”. Tingkat pengetahuan masyarakat yang siap terbentuk karena masyarakat sudah mengerti dan memahami cara-cara merawat instalasi listrik, alat elektronik, serta kompor gas secara benar sesuai standar. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman sehari-hari, melalui iklan Televisi ataupun kertas petunjuk yang tersedia ketika membeli barang elektronik baru. Kemudian Pengetahuan masyarakat tentang definisi bencana dan kebakaran sudah sebagian mengerti. Hanya saja pengetahuan masyarakat tentang penyebab terjadi bencana kebakaran masih kurang dalam, secara umum menjawab dikarenakan korsleting listrik, padahal penyebab terjadinya kebakaran tidak hanya korsleting listrik, bisa saja dari penggunaan kompor gas, barang elektronik dan kelalaian manusia. Indikator yang mendapatkan hasil siap juga terjadi pada pengetahuan masyarakat mengenai definisi bencana dan bencana kebakaran. Hal tersebut didapatkan masyarakat dari sekolah.

Pengetahuan masyarakat yang mendapatkan hasil kurang siap terletak pada indikator pengetahuan masyarakat tentang material yang tahan api, penanganan jika terjadi bencana kebakaran, dan pengetahuan tentang kerentanan lingkungan. Masyarakat pada umumnya kurang memahami material-material bangunan yang tahan api, ketika membangun rumah mereka hanya memilih barang-barang yang biasanya digunakan untuk membangun rumah tanpa diketahui lebih lanjut material tersebut tahan api atau tidak. Kemudian pengetahuan tentang penanganan pertama jika terjadi bencana kebakaran, sebagian masyarakat masih kurang siap dalam menghadapi atau mengetahui percikan api, hal ini sesuai dengan pengetahuan masyarakat mengenai penyebab bencana. Dalam memadamkan api memiliki cara penangan yang berbeda sesuai sumber api. Secara umum masyarakat hanya melakukan penyiraman api dengan air. Langkah tersebut menjadi kurang tepat jika percikan api berasal dari kabel tanpa mematikan aliran listrik terlebih dahulu. Selanjutnya pengetahuan tentang kerentanan bencana yang diketahui masyarakat masih sangat minim, umumnya masyarakat tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan kerentanan bencana. Hasil yang didapatkan berbanding terbalik dengan pengetahuan masyarakat mengenai definisi bencana dan kebakaran yang baik. Hal ini terjadi karena pengetahuan masyarakat tentang bencana yang didapat dari sekolah tidak mendalam hingga membahas mengenai kerentanan bencana.

Pengetahuan masyarakat mengenai kerentanan ekonomi mendapatkan hasil yang cukup baik, pada dasarnya masyarakat mengetahui bahwa masyarakat yang menganggur tergolong masyarakat yang rentan jika terjadi bencana. Hal ini dikarenakan masyarakat yang menganggur berarti tidak memiliki penghasilan

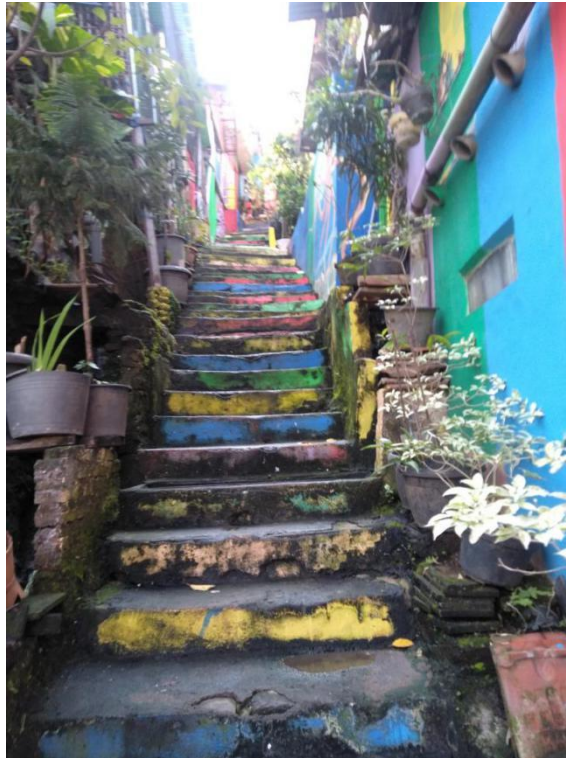
untuk menyiapkan barang-barang dan alat yang dapat digunakan untuk kesiapsiagaan seperti menyediakan makan siap saji, membeli kotak P3K, dan mengakses informasi mengenai kesiapsiagaan bencana. Dilihat dari segi kerentanan ekonomi, masyarakat Kampung Pelangi merupakan masyarakat dalam kategori menengah kebawah, masyarakat Kampung Pelangi umumnya bekerja sebagai buruh, pedagang, dan jasa. Dengan tidak ada masyarakat yang menganggur, bisa dikatakan kerentanan ekonomi masyarakat di Kampung Pelangi masih tinggi karena tingkat ekonomi yang menengah kebawah mengakibatkan sedikit masyarakat yang mempunyai tabungan atau dana khusus yang dapat digunakan sewaktu-waktu. Kemudian pengetahuan masyarakat mengenai kerentanan ekonomi bahwa daerah perkotaan lebih rentan terjadi bencana dibandingkan daerah pedesaan sudah baik. Masyarakat Kampung Pelangi mengetahui bahwa mereka tinggal di wilayah perkotaan yang padat penduduk. Sehingga wilayahnya tidak mempunyai lahan luas dan subur yang dapat ditanami bahan makanan seperti sayuran.

b. Analisis Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat

Hasil penelitian parameter sikap kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana kebakaran mendapatkan hasil yang “Siap” siaga. Dalam parameter ini terdapat 4 indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat sikap kesiapsiagaan masyarakat yaitu memiliki motivasi untuk menyusun rencana keamanan, memiliki kepedulian untuk saling berbagi informasi, dan memiliki kepedulian lingkungan akan resiko terjadi kebakaran. Secara umum masyarakat memiliki motivasi untuk menjaga keamanan rumahnya dari bencana kebakaran. Hal tersebut terlihat dari sikap kepala keluarga yang selalu mengingatkan anggota

keluarga lainnya untuk bertanggung jawab setelah menggunakan barang-barang elektronik dan kompor gas. Selain itu kepala keluarga juga melakukan pengecekan kabel-kabel listrik dan kebersihan kompor walaupun tidak dilakukan secara rutin. Disini kepala keluarga memiliki sikap tanggung jawab terhadap keamanan rumah, sehingga dalam beberapa kesempatan ketika kumpul keluarga, kepala keluarga menyampaikan kepada anggota keluarga lain (anak dan istri) untuk saling menjaga keamanan rumah.

Masyarakat Kampung Pelangi walaupun berada di daerah kota merupakan masyarakat yang memiliki sikap kepedulian tinggi untuk saling berbagi informasi mengenai bencana kebakaran. Segala informasi yang didapat melalui pertemuan RT, RW, dan kelurahan mereka sampaikan ke tetangga yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Penyampaian informasi dilakukan secara santai melalui obrolan-obrolan ringan didepan rumah ataupun melalui pertemuan Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu tiap RT. Selanjutnya masyarakat juga memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi, hal tersebut diwujudkan melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan tiap RT, RW ataupun kelurahan. Dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan tidak hanya membersihkan lingkungan, namun juga merapikan kabel-kabel listrik yang dapat memicu terjadinya korsleting listrik. Tingginya Sikap kepedulian masyarakat ini juga dikarenakan Kampung Pelangi merupakan Kampung wisata yang sewaktu-waktu ada kunjungan dari wisatawan. Lingkungan Kampung Pelangi terlihat bersih dan rapi ditambah sentuhan cat warna-warni menambah keindahan walaupun jalan yang ada merupakan gang-gang kecil.



Gambar 4. 9 Kondisi Jalan di Kampung Pelangi

Wilayah Kampung Pelangi sebelumnya pernah terjadi bencana kebakaran yang menimpa salah satu rumah di RT 06 RW 04 sebanyak dua kali dirumah yang sama. Dari kejadian ini tidak membuat masyarakat untuk berinisiatif menyimpan nomor-nomor darurat yang dapat dihubungi jika terjadi bencana seperti nomor Dinas Pemadam Kebakaran, Ambulans, Kepolisian, ataupun Rumah Sakit. Sikap masyarakat yang tidak memiliki nomor-nomor darurat dikarenakan kejadian bencana tidak terjadi secara cepat (rentang waktu dekat) sehingga mereka beranggapan tidak perlu menyimpan nomor darurat. Selain itu masyarakat berpendapat bahwa yang memiliki nomor-nomor darurat hanya perangkat RT saja, setiap masyarakat tidak perlu menyimpan nomor-nomor darurat.

c. Analisis Rencana Tanggap Darurat Masyarakat.

Bencana akan menimbulkan dampak kerugian harta benda dan manusia apabila penanganan pertama dari masyarakat tidak cukup memadai dalam mengatasi bencana tersebut. Masyarakat dapat meminimalisir kerugian bencana dengan memiliki perencanaan tanggap darurat bencana. Dalam mengukur rencana tanggap darurat menggunakan beberapa indikator seperti rencana merespon keadaan darurat, rencana evakuasi, pertolongan pertama dan penyelamatan, pemenuhan kebutuhan dasar, fasilitas-fasilitas penting, serta latihan dan simulasi. Dari hasil penelitian Rencana Tanggap Darurat masyarakat Kampung Pelangi termasuk dalam kategori “Siap”. Untuk mengetahui informasi masyarakat mengenai rencana merespon keadaan darurat, masyarakat diberi pertanyaan tentang pandangan tempat pengungsian yang dituju mereka jika terjadi bencana, sebagian masyarakat akan menjauhi tempat terjadinya bencana dan menuju tempat yang dirasa aman, seperti mushola terdekat. Mushola ini juga dijadikan sebagai tempat pengungsian sementara. Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Ahwan selaku ketua Katana Kelurahan Randusari

“ ...untuk tempat pengungsian sementara kita juga menggunakan mushola-mushola yang ada selain gedung pertemuan balai RW dan Lapangan Garnisun yang dekat jalan itu, mushola dipilih karena tempatnya yang lumayan luas sehingga mampu untuk menampung masyarakat sementara.”



Gambar 4. 10 Masjid Al-Kautsar Sebagai Tempat Evakuasi

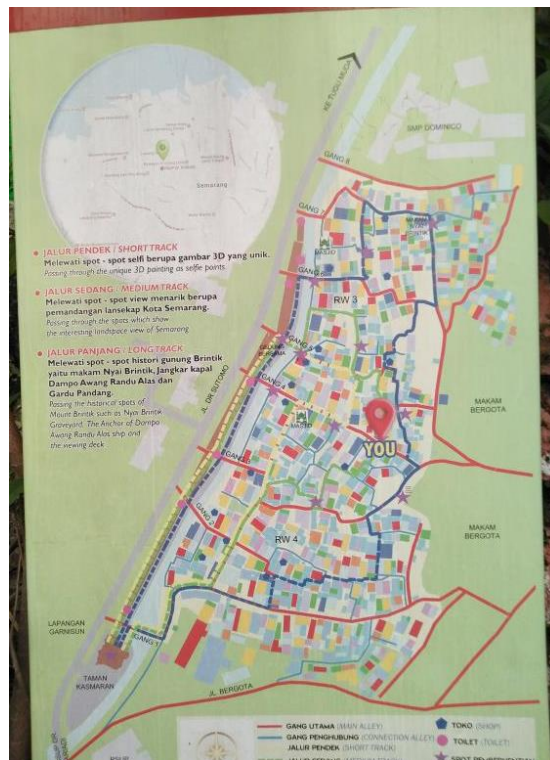
Kemudian Rencana Penangan pertama jika terjadi bencana kebakaran Masyarakat secara umum sudah mengetahui cara memadamkan api yang tidak terlalu besar dapat menggunakan APAR, goni basah atau pasir. Walaupun di setiap RT belum tersedia APAR masyarakat sudah mengetahui fungsi APAR. Masyarakat juga mengetahui cara pemadaman api menggunakan goni basah atau pasir walaupun di setiap RT tidak disiapkan secara khusus. Selanjutnya dalam rencana evakuasi jika terjadi bencana masyarakat secara keseluruhan sudah paham dengan kondisi jalan dilingkungannya yang dapat dilewati roda dua, roda empat dan harus berjalan. Walaupun tidak dipasang tanda jalur evakuasi secara khusus, di Kampung Pelangi terdapat tanda-tanda jalur petunjuk untuk wisatawan. Keterangan jalur petunjuk tersebut berupa keterangan jalur pendek, jalur sedang, jalur panjang yang dapat dilewati wisatawan saat berkunjung. Jalur petunjuk ini memiliki fungsi yang berbeda dengan jalur evakuasi dalam keadaan darurat. Namun sedikit banyak

informasi yang termuat dapat membantu masyarakat dalam memilih jalur evakuasi yang tepat ketika terjadi keadaan darurat.



Gambar 4. 11 Penunjuk Jalan di Kampung Pelangi

Selain adanya jalur petunjuk jalan di Kampung Pelangi juga terdapat peta yang dibuat oleh dinas RTRW Kota Semarang yang berisi mengenai lokasi spot foto menarik di Kampung Pelangi. Walaupun peta tersebut tidak dibuat khusus untuk peta jalur evakuasi namun peta tersebut juga memuat beberapa informasi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat salah satunya yaitu lokasi Mushola/masjid, taman yang dapat digunakan sebagai tempat pengungsian sementara.



Gambar 4. 12 Peta Spot Foto Kampung Pelangi

Upaya untuk mempermudah evakuasi dalam keadaan terjadi bencana, tiap kepala keluarga telah memiliki transportasi pribadi roda dua maupun roda empat sehingga mempercepat dalam upaya evakuasi. Meskipun kondisi topografi yang berbukit, roda dua dapat menjangkau seluruh wilayah kampung Pelangi melalui jalan Dr. Sutomo ataupun lewat atas Jalan Makam Bergota. Secara Keseluruhan semua masyarakat sudah memiliki pandangan akan mengungsi kemana jika terjadi bencana. Sebagian masyarakat memiliki sanak keluarga yang bertempat tinggal didalam kota Semarang ataupun diluar kota Semarang, yang dapat dijadikan tujuan tempat pengungsian sementara dengan jangka waktu yang lumayan lama.

Rencana Pertolongan Pertama dalam keadaan darurat seharusnya diwujudkan dalam kesiapan masyarakat Kampung Pelangi dalam memiliki kotak P3K di rumah

masing-masing yang dapat langsung digunakan dalam keadaan darurat. Namun sebagian besar masyarakat tidak menyiapkan kotak P3K secara khusus, masyarakat menyadari pentingnya penyediaan kotak P3K tapi karena jarang sekali terjadi keadaan darurat mereka tidak menyiapkan kotak P3K. Masyarakat hanya menyediakan obat-obatan untuk keperluan sakit kepala, flu, atau penyakit ringan lainnya. Sebagian masyarakat juga belum pernah mengikuti pelatihan pertolongan pertama. Walaupun pihak BPBD kota Semarang bekerja sama dengan kelurahan Randusari pernah mengadakan latihan dan simulasi kebencanaan, disana terdapat pelatihan pertolongan pertama. Namun yang mengikuti kegiatan tersebut hanya perwakilan beberapa warga tiap RT.

Keadaan darurat bencana umumnya berlangsung secara spontan dan dalam waktu yang singkat, sehingga kecepatan komunikasi antar pihak harus cepat dilakukan agar penanganan segera dilakukan. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar komunikasi, masyarakat Kampung Pelangi menggunakan *Smartphone* dalam menginformasikan segala sesuatu jika terjadi bencana. Pemenuhan kebutuhan dasar lainnya jika keadaan darurat masyarakat juga mempunyai alat penerangan masing-masing yaitu Senter. Pemenuhan dasar lainnya masyarakat mempunyai persediaan Mie Instan, Minyak Goreng, Gula, dan Susu. Kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut sangat diperlukan apabila terjadi keadaan darurat.

Keadaan darurat bencana kebakaran hal yang harus diketahui masyarakat adalah adanya lokasi sumber air yang dapat digunakan untuk meredam kobaran api sebelum mobil Dinas Pemadam Kebakaran tiba. Di Kampung Pelangi sumber air yang dapat digunakan untuk memadamkan api yaitu air sungai yang berlokasi di

dekat pasar bunga. Selain itu masyarakat yang berada diatas menggunakan air dari PAM untuk memadamkan api jika keadaan darurat.



Gambar 4. 13 Lokasi Sumber Air di Kampung Pelangi

Dalam menghadapi keadaan darurat bencana kebakaran diperlukan adanya pelatihan dan simulasi dalam menghadapi kondisi bencana, hal ini dilakukan agar masyarakat memahami secara betul apa saja yang harus dan yang tidak boleh dilakukannya ketika terjadi bencana kebakaran. Walaupun Kelurahan Randusari dipilih sebagai Kelurahan Tangguh Bencana, pelatihan dan simulasi belum berjalan secara berkelanjutan. Pada tahun 2017 Kelurahan Randusari dan pihak BPBD Kota Semarang pernah mengadakan latihan bersama pelatihan dan simulasi menghadapi bencana. Namun kegiatan ini belum diadakan lagi hingga sekarang.

d. Analisis Sistem Peringatan Dini Masyarakat Kampung Pelangi

Sistem peringatan dini sangat penting digunakan untuk mengetahui terjadinya suatu bencana, sehingga penyelamatan dapat dilakukan. Dari hasil penelitian sistem peringatan dini yang digunakan masyarakat Kampung Pelangi adalah

menggunakan pengeras suara dari mushola dan masjid ataupun membunyikan tiang listrik dengan benda sehingga menimbulkan suara. Jika terjadi bencana di wilayah Kampung Pelangi masyarakat setempat menggunakan pengeras suara untuk menginformasikan kepada warga lainnya.



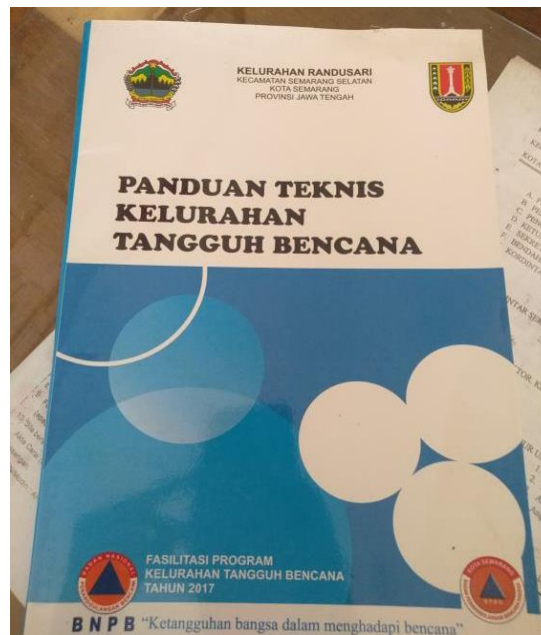
Gambar 4. 14 Pengeras Suara yang Terdapat di Mushola Al-Falah

Sejauh ini pengeras suara efektif digunakan sebagai salah satu alat peringatan dini jika terjadi bencana. Selain itu masyarakat juga menggunakan alat komunikasi modern (*smartphone*) untuk menginformasikan kepada warga lainnya jika terjadi bencana. Dalam menggunakan sistem peringatan dini, masyarakat juga diharuskan memiliki kesadaran lingkungan bahwa wilayahnya rentan terjadi bencana kebakaran. Sebagian warga Kampung Pelangi tidak memahami bahwa wilayah Kampung Pelangi rentan terjadi bencana kebakaran, dan jika terjadi bencana kebakaran disalah satu rumah akan mudah mengenai rumah disampingnya karena letaknya yang sangat berdekatan. Hal ini selaras dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kerentanan bencana yang mendapatkan hasil kurang siap.

e. Analisis Mobilisasi Sumberdaya Masyarakat Kampung Pelangi

Mobilisasi Sumberdaya masyarakat diperlukan sebagai upaya kesiapsiagaan masyarakat dalam mempersiapkan diri menghadapi keadaan bencana. Usaha untuk mempersiapkan diri dilakukan melalui cara mengikuti pelatihan atau seminar tentang kebencanaan, memiliki materi-materi tentang kebencanaan dari internet maupun media cetak, dan mempersiapkan tabungan khusus yang dapat digunakan sewaktu-waktu. Dari hasil penelitian masyarakat Kampung Pelangi memiliki mobilisasi sumber daya yang kurang siap hal ini dikarenakan sebagian besar warga tidak memiliki materi-materi tentang kesiapsiagaan bencana baik dari internet ataupun buku cetak. Kesadaran masyarakat untuk membaca materi tentang bencana masih sedikit, walaupun ada kemudahan untuk membaca materi kesiapsiagaan melalui *smartphone*, hal itu tidak dilakukan masyarakat. Ketika ditanyakan lebih lanjut apakah pihak kelurahan memiliki materi tentang kesiapsiagaan yang dapat dibagikan ke warga, kepala Katana Bapak Ahwan mengatakan:

“...Kita sebagai kelurahan tangguh bencana tentu memiliki materi-materi kesiapsiagaan bencana salah satunya yaitu buku tentang kesiapsiagaan bencana..”



Gambar 4. 15 Buku Panduan Teknis Kelurahan Tangguh Bencana yang Dimiliki Kelurahan Randusari

Adanya buku mengenai materi tentang kesiapsiagaan bencana ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat Kampung Pelangi. Penyediaan tabungan khusus untuk keadaan darurat, sebagian masyarakat juga belum menyiapkan. Bahkan masyarakat baru mengetahui adanya tabungan untuk keadaan bencana. Umumnya mereka hanya memiliki tabungan untuk pendidikan, kesehatan, dan hari tua. Selama ini masyarakat hanya di dorong untuk memiliki tabungan pendidikan, kesehatan, dan hari tua. Belum pernah secara khusus melalui iklan di TV atau sosialisasi pemerintah untuk mengajak masyarakat memiliki tabungan khusus untuk keadaan darurat bencana. Bencana memang tidak kita harapkan, namun masyarakat tidak bisa menghindari bahwa mereka hidup berdampingan dengan bencana.

f. Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat

Kesiapsiagaan Masyarakat di Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana kebakaran secara umum memiliki tingkat kesiapsiagaan yang kurang siap dengan nilai indeks 79 dari 100. Hasil dari penelitian menunjukkan kurang siapnya masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran terletak pada kesiapan masyarakat dalam sistem peringatan dini dan mobilisasi sumberdaya. Walaupun memiliki tingkat kesiapsiagaan yang kurang siap, dalam parameter tingkat pengetahuan masyarakat, sikap, dan rencana tanggap darurat masyarakat kampung pelangi memiliki tingkat kesiapsiagaan yang siap. Secara keseluruhan tiap parameter tidak menunjukkan hasil yang belum siap.

Pengukuran tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran ini mengacu pada indikator kesiapsiagaan LIPI/UNESCO tahun 2006. Penelitian ini dilakukan dengan asumsi masyarakat Kampung Pelangi tinggal di zona padat penduduk yang seharusnya memiliki tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran yang tinggi setelah beberapa kali terjadi bencana kebakaran. Hasil tingkat kesiapsiagaan masyarakat dihitung dari akumulasi beberapa parameter yang digunakan peneliti untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan yaitu tingkat pengetahuan masyarakat, sikap kesiapsiagaan masyarakat, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumberdaya. Dari tiap parameter menunjukkan kategori yang bervariasi, hal ini mengindikasikan bahwa hasil beberapa parameter yang siap belum tentu parameter lainnya menunjukkan hasil yang siap juga, dalam menghitung kesiapsiagaan diperlukan keseluruhan parameter untuk dapat mengatakan masyarakat siap siaga.

Menganalisis dari parameter pengetahuan masyarakat Kampung Pelangi mendapatkan nilai 83 termasuk dalam kategori siap. Pengetahuan masyarakat yang mendapatkan nilai paling tinggi yaitu mengenai cara merawat instalasi listrik, barang elektronik, dan kompor gas. Pengetahuan yang baik cara merawat instalasi listrik, barang elektronik, dan kompor gas dapat mengurangi resiko terjadinya bencana kebakaran. Dengan bekal pengetahuan yang baik menjadikan masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam penggunaan barang-barang tersebut. Tingkat pengetahuan yang sangat siap juga diikuti sikap kesiapsiagaan masyarakat yang siap siaga. Sikap Kesiapsiagaan masyarakat mendapatkan nilai 81. Sikap Masyarakat Kampung pelangi menunjukkan memiliki motivasi untuk menyusun rencana keamanan rumah tiap keluarga, memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk saling mengingatkan dalam menjaga keamanan rumah selepas menggunakan listrik, barang elektronik, ataupun kompor gas. Selain itu hubungan dan komunikasi antar tetangga terjalin dengan baik, saling memiliki kepedulian untuk menjaga lingkungan dari bencana kebakaran dengan melakukan gotong-royong, serta bersedia saling berbagi informasi mengenai kesiapsiagaan dan bencana kebakaran yang didapat.

Parameter Rencana Tanggap Darurat juga mendapatkan hasil yang selaras dengan pengetahuan dan sikap masyarakat. Masyarakat mendapatkan nilai indeks 82 termasuk dalam kategori siap. Selain memiliki pengetahuan dan sikap yang siap, masyarakat juga memiliki rencana evakuasi yang siap. Masyarakat telah mengetahui 2 jalur besar evakuasi yaitu melalui jalur bawah jalan Dr. Sutomo dan jalur atas melalui jalan makam bergota. Untuk menuju 2 jalur besar ini masyarakat

umumnya sudah hafal jalan/gang yang kira-kira dapat dilalui kendaraan dan kondisi baik sehingga dapat mempercepat proses evakuasi. Masyarakat juga sudah mengetahui lokasi sumber air yang dapat digunakan ketika terjadi bencana kebakaran.

Selain itu fasilitas penting lainnya wilayah Kampung Pelangi yaitu dekat dengan dua rumah sakit besar yaitu rumah sakit Dr. Karyadi yang terletak disebelah selatan Kampung Pelangi dan rumah sakit Tamtama yang berada di sebelah barat seberang jalan Dr. Sutomo. Di Kampung Pelangi belum tersedia APAR tiap RT, hanya ada satu APAR yang diletakkan di Kantor Kelurahan.



Gambar 4. 16 APAR yang tersedia di Balai Kelurahan Randusari

Untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat Kampung Pelangi memiliki cadangan makanan siap saji seperti mie instan, susu, gula, dan minyak goreng.

Kemudian untuk kebutuhan komunikasi masyarakat Kampung Pelangi sudah memiliki *Smartphone* maupun *Handphone*. Kebutuhan lainnya seperti alat penerangan, masyarakat menggunakan Senter.

Parameter Sistem Peringatan dini dan mobilisasi sumberdaya memiliki hasil kesiapsiagaan yang tidak selaras dengan pengetahuan, sikap, dan rencana tanggap darurat. Hasil skor sistem peringatan dini mendapatkan nilai 76 termasuk dalam kategori kurang siap. Walaupun sistem peringatan dini sudah tersedia melalui pengeras suara dari mushola dan masjid namun mengenai diseminasi dan bimbingan teknis mengenai kesiapsiagaan belum dilakukan secara berkelanjutan. Kemudian parameter mobilisasi sumberdaya mendapatkan skor 73 termasuk dalam kategori kurang siap. Hal ini sangat terlihat dari indikator latihan dan simulasi yang pernah diikuti masyarakat. Dilihat dari Kelurahan Randusari yang ditunjuk sebagai salah satu Kelurahan Tangguh Bencana (Katana) pada tahun 2017 belum menunjukkan masyarakat di Kampung Pelangi memiliki tingkat kesiapsiagaan yang sangat siap. Bahkan di wilayah kelurahan sudah memiliki struktur pengurusan kelurahan tangguh bencana. Dalam susunan pengurusan terlihat jelas memiliki koordinator dibidang komunikasi, evakuasi, kesehatan dan dapur umum. Selain itu juga memiliki buku panduan teknis kelurahan tangguh bencana. Namun terlihat belum berjalan secara masif dan berkelanjutan. Dari hasil wawancara dengan bapak Ahwan selaku ketua Katana Kelurahan randusari, mengatatakan bahwa:

“pelatihan dan simulasi bencana hanya dilakukan ketika terjadi bencana saja, terakhir pelatihan itu tahun 2017, sampai sekarang belum ada pelatihan lebih lanjut lagi...”

Belum berkelanjutannya pelatihan dan semacamnya dikarenakan pelatihan ini diselenggarakan karena kerjasamaa dari beberapa pihak dengan penyelenggara utama BPBD Kota Semarang. Pihak Kampung Pelangi belum pernah mengadakan pelatihan secara mandiri yang melibatkan sebagian masyarakat Kampung Pelangi. Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat juga dikarenakan masyarakat sendiri yang memiliki asumsi menganggap biasa terjadinya bencana kebakaran, kemudian setelah mendapatlan pelatihan masyarakat tidak langsung mempraktikan ilmu yang telah didapatnya. Hal tersebut juga dikatakan oleh Kepala Kelurahan Randusari Bapak Edwin Noya

“...Kendala yang dihadapi sebenarnya berasal dari masyarakat itu sendiri, ketika ada pelatihan dan simulasi bencana masyarakat tidak langsung mempraktikkan dan menyediakan apa-apa yang harus ada dirumah, masyarakat hanya menganggap hal biasa saja, soalnya belum ada bencana...”

Masyarakat Kampung Pelangi juga belum memahami pentingnya tabungan khusus yang dapat digunakan dalam keadaan darurat. Sehingga hampir seluruh masyarakat belum memiliki tabungan khusus bencana. Walaupun memiliki tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang kurang siap, tidak sepenuhnya hasil parameter menunjukkan hasil yang kurang siap siaga.

Selain diketahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat, dari hasil data yang diambil dilapangan dapat diketahui tingkat kesiapsiagaan penduduk menurut latar belakang pendidikan masyarakat Kampung Pelangu. Dari 84 responden masyarakat Kampung Pelangi diketahui memiliki tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari pendidikan Sekolah Dasar hingga Sarjana. Keberagaman tingkap pendidikan

masyarakat Kampung Pelangi dikarenakan letak Kampung Pelangi yang berada di 2 zona sekaligus, yaitu zona perkampungan padat penduduk dan zona perkampungan tengah kota.

Data tingkat kesiapsiagaan masyarakat dari segi pendidikan responden diperoleh dari data pendidikan responden melalui angket. Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Pelangi dari hasil penelitian menunjukkan ada 4 tingkat pendidikan yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Kemudian peneliti menghitung nilai indeks kesiapsiagaan masyarakat tiap tingkat pendidikan yang ada. Hasil tabulasi kesiapsiagaan menurut pendidikan dapat dilihat pada lampiran 19 halaman 194. Berikut tabel tingkat kesiapsiagaan menurut pendidikan.

Tabel 4. 14 Kategori Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Menurut Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi	%	Kategori
1	SD	2	2,4	Belum Siap
		5	6,0	Kurang Siap
		1	1,2	Siap
2	SMP	5	6,0	Belum Siap
		17	20,2	Kurang Siap
		8	9,5	Siap
		1	1,2	Sangat Siap
3	SMA	3	3,6	Belum Siap
		18	21,4	Kurang Siap
		8	9,5	Siap
		3	3,6	Kurang Siap
4	PT	3	3,6	Kurang Siap
		10	11,9	Siap
		3	3,6	Sangat Siap

Sumber: Diolah dari data primer, 2020.

Berdasarkan tabel dapat diketahui tingkat pendidikan masyarakat dibagi kedalam empat jenjang yaitu SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Dari masing-masing Jenjang Pendidikan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang berbeda-beda. Jenjang pendidikan SD memiliki tingkat kesiapsiagaan “belum siap” sebanyak 2 (2,4%) responden. Responden yang memiliki Tingkat Kesiapsiagaan “kurang siap” sebanyak 5 (6.0%) responden. Untuk Tingkat Kesiapsiagaan yang “siap” sebanyak 1 (2,45) responden. Dari tabel terlihat bahwa tidak ada responden tingkat pendidikan SD yang memiliki tingkat kesiapsiagaan ”sangat siap”. Dari total

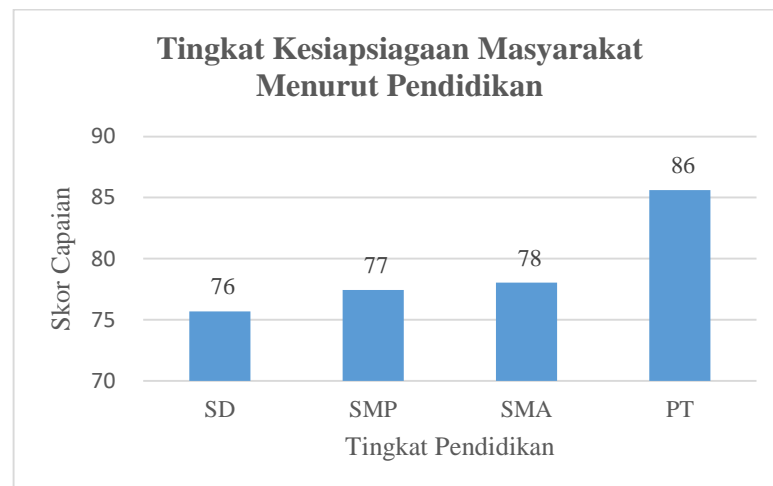
keseluruhan dapat disimpulkan bahwa jenjang Pendidikan SD memiliki Tingkat Kesiapsiagaan yang “ Kurang Siap”.

Jenjang pendidikan SMP terdapat 31 responden, yang memiliki tingkat kesiapsiagaan “belum siap” sebanyak 5 (6,0 %) responden. Untuk tingkat kesiapsiagaan “kurang siap” sebanyak 17 (20,2 %) responden. Untuk tingkat kesiapsiagaan yang “ siap “ jenjang SMP memiliki 8 (9,5 %) responden. Sedangkan tingkat kesiapsiagaan “ Sangat Siap” sebanyak 1 (1,2 %) responden. Jadi, kesimpulan untuk jenjang pendidikan SMP memiliki tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang “ Kurang Siap”.

Jenjang pendidikan SMA terdapat 29 responden, yang memiliki tingkat kesiapsiagaan “belum siap” sebanyak 3 (3,6 %) responden. Untuk tingkat kesiapsiagaan “kurang siap” sebanyak 18 (21,4 %) responden. Untuk tingkat kesiapsiagaan yang “ siap “ jenjang SMA memiliki 8 (9,5 %) responden. Untuk tingkat kesiapsiagaan “sangat siap” tidak ada responden yang Sedangkan tingkat kesiapsiagaan “ Sangat Siap” sebanyak 1 (1,2 %) responden. Dari tabel terlihat bahwa tidak ada responden tingkat pendidikan SMA yang memiliki tingkat kesiapsiagaan ”sangat siap”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan SMA memiliki Tingkat Kesiapsiagaan masyarakat dalam kategori Kurang Siap.

Jenjang Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan paling tinggi di masyarakat, dari hasil penelitian jenjang perguruan tinggi meliputi D1, D3, D4, S1 dan S2. Jenjang Perguruan tinggi memiliki 16 responden. Dari tabel terlihat jenjang pendidikan Perguruan Tinggi tidak ada responden yang memiliki Tingkat

Kesiapsiagaan yang belum siap. Berbeda dari jenjang pendidikan sebelumnya dimana terdapat responden yang memiliki tingkat kesiapsiagaan belum siap. Untuk Tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang “kurang siap” sebanyak 3 (3,6 %) responden. Sedangkan untuk tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang “siap” sebanyak 10 (11,9 %) responden. Serta untuk Tingkat kesiapsiagaan masyarakat “sangat siap” sebanyak 3 (3,6 %) respon. Jadi dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan Perguruan Tinggi (PT) memiliki tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat yang “Siap”.



Gambar 4. 17 Diagram Tingkat Kesiapsiagaan Menurut Pendidikan

Dari data responden menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat Kampung Pelangi paling besar yaitu SMP dan SMA. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi pendidikan maka kesiapsiagaan masyarakat kampung pelangi tidak selalu tinggi. Namun skor indeks yang diperoleh masyarakat menurut tingkat pendidikan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan hasil kesiapsiagaan masyarakat pada jenjang SD, SMP, SMA memiliki kategori yang sama yaitu kurang siap. Sedangkan jenjang pendidikan Perguruan Tinggi menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang

Siap. Dari keempat tingkat pendidikan tidak memiliki tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang sangat siap. Hasil ini dikarenakan belum adanya bimbingan khusus masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana secara masif dan berkelanjutan.

2. Faktor-Faktor yang Menghambat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang

Dari hasil penelitian menunjukkan masyarakat kampung pelangi memiliki tingkat kesiapsiagaan yang Kurang Siap Siaga dalam menghadapi bencana kebakaran. Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat kampung pelangi secara keseluruhan disebabkan oleh beberapa faktor. Data Faktor-faktor yang menghambat kesiapsiagaan masyarakat ini diperoleh dari hasil wawancara semi terstruktur yang diajukan kepada 84 responden dengan pilihan jawaban ‘ya’ dan ‘tidak’. Dari hasil jawaban responden yang menjawab ‘tidak’ lebih dari 42 responden maka indikator tersebut termasuk dalam faktor-faktor yang menghambat kesiapsiagaan. Dari hasil penelitian diketahui secara keseluruhan terdapat beberapa faktor yang menghambat kesiapsiagaan masyarakat kampung pelangi, faktor tersebut dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal yang akan diuraikan sebagai berikut:

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam masyarakat yang menjadi penghambat kesiapsiagaan masyarakat. Berikut faktor internal yang menghambat kesiapsiagaan masyarakat:

1) Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kerentanan Fisik Rendah

Pengetahuan masyarakat mengenai kerentanan fisik berupa bangunan dilingkungannya masih kurang. Masyarakat pada umumnya mengerti adanya material yang tahan api dan material yang tidak tahan api (mudah terbakar). Namun dalam pembangunan rumah, masyarakat tidak memperhatikan hal tersebut, karena harga material tahan api sedikit lebih mahal. Sebagian besar masyarakat memilih untuk menggunakan bahan-bahan yang umumnya sering dipakai dalam pembangunan rumah. Kondisi Rumah di Kampung Pelangi menggunakan kayu untuk bagian dalam rumah, serta dinding tembok untuk bagian luar. Atap di Kampung Pelangi juga sebagian menggunakan Asbes. Secara umum Rumah di Kampung Pelangi termasuk dalam rumah semi permanen. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kerentanan fisik yang ada di lingkungannya dikarenakan belum ada sosialisasi mengenai kerentanan bencana dari pihak terkait.



Gambar 4. 18 Kondisi Rumah di Kampung Pelangi



Gambar 4. 19 Kondisi Dalam Salah Satu Rumah di Kampung Pelangi

2) Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kerentanan Ekonomi Rendah

Kerentanan ekonomi juga menjadi salah satu faktor penghambat kesiapsiagaan masyarakat. Kerentanan ekonomi merupakan ketidaktahanan ekonomi masyarakat itu sendiri sehingga jika terjadi bencana masyarakat akan susah pulih untuk kembali

dalam keadaan semula. Sebagian besar masyarakat Kampung Pelangi bekerja sebagai buruh pabrik, sehingga kondisi perekonomian warga berada di kelas menengah kebawah, hal tersebut sesuai yang dikatakan dengan bapak ketua RW 03 *“....sebagian besar warga disini bekerja sebagai buruh pabrik, serabutan, dan ada yang pedagang, sehingga bisa dikatakan kondisi perekonomiannya menengah kebawah...”*

Kondisi kerentanan ekonomi rendah ini akan menyebabkan daya beli masyarakat untuk membeli kotak P3K, kebutuhan dasar, serta obat-obatan juga akan rendah sehingga ketika terjadi bencana proses pertolongan pertama menjadi terhambat.

3) Sikap Inisiatif Warga Untuk Menyimpan Nomor Darurat Masih Kurang

Faktor selanjutnya yaitu sikap inisiatif warga untuk menyimpan nomor-nomor darurat seperti Kepolisian, Ambulans, dan Dinas Pemadam Kebakaran masih rendah. Kurangnya inisiatif warga ini dikarenakan warga merasa tidak perlu menyimpan nomor-nomor darurat karena kejadian bencana tidak menentu dan cenderung dalam waktu yang lama. Warga juga berpendapat yang seharusnya memiliki nomor-nomor darurat ialah perangkat RT, RW serta kelurahan karena warga menganggap mereka org yang memiliki tanggung jawab lebih. Selain itu dari pihak RT, RW ataupun kelurahan belum ada himbauan ke warga untuk menyimpan nomor-nomor darurat.

4) Masyarakat Belum Menyiapkan Kotak P3K

Kurangnya kesiapsiagaan warga dalam memiliki kotak P3K serta mengikuti pelatihan pertolongan pertama juga merupakan penghambat kesiapan rencana tanggap darurat masyarakat. Persediaan kotak P3K merupakan hal dasar yang harus

disiapkan rumah tangga untuk menghadapi keadaan darurat yang harus segera mendapat pertolongan pertama. Kurangnya persiapan masyarakat ini dikarenakan belum adanya pelatihan pertolongan pertama yang melibatkan seluruh masyarakat Kampung Pelangi, Jika pun ada hanya diikuti oleh beberapa orang dan tidak berkelanjutan. Selain alasan diatas kurangnya kesiapan warga dikarenakan faktor kesadaran diri masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar obat-obatan yang harus ada didalam suatu rumah. Persediaan kotak P3K dianggap bukan hal pokok yang harus terpenuhi.

5) Masyarakat Belum Memiliki Materi Kesiapsiagaan Bencana

Faktor yang menghambat kesiapsiagaan warga lainnya adalah warga tidak memiliki materi-materi mengenai kesiapsiagaan bencana sebagai bekal pengetahuan dalam menghadapi bencana. Masyarakat belum menyadari pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, sehingga masyarakat merasa tidak perlu mempunyai materi-materi tentang kesiapsiagaan. Sebagian warga memiliki *smarthphone* namun tidak digunakan untuk mengakses materi tentang kesiapsiagaan bencana. Selain itu dalam rapat-rapat RT ataupun RW belum pernah dibahas secara khusus mengenai kesiapsiagaan bencana.

6) Masyarakat Belum Memiliki Tabungan Khusus Bencana

Warga Kampung Pelangi juga tidak memiliki tabungan khusus yang dapat digunakan ketika keadaan darurat bencana. Umumnya warga mempunyai tabungan untuk keperluan pendidikan, kesehatan, dan umum (untuk berjaga-jaga). Masyarakat belum memiliki kesadaran pentingnya memiliki tabungan untuk

keadaan darurat bencana. Kurangnya kesadaran masyarakat juga dikarenakan belum adanya sosialisasi yang diadakan terkait pentingnya tabungan bencana dari kelurahan, BPBD ataupun pemerintah. Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat di Kampung Pelangi untuk kedepannya dapat berubah menjadi masyarakat yang siap siaga, mengingat Kampung Pelangi merupakan salah satu tempat wisata di Kota Semarang, dengan adanya masyarakat yang siap siaga, masyarakat dan wisatawan yang berkunjung juga merasa aman.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor penghambat kesiapsiagaan masyarakat kampung Pelangi yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri yaitu Kurangnya Pelatihan dan Simulasi Bencana yang diadakan oleh kelurahan maupun BPBD. Kampung Pelangi masuk dalam kelurahan Randusari yang ditunjuk sebagai Kelurahan Tangguh Bencana. Pemilihan Kelurahan Randusari ini dikarenakan kondisi topografi berupa perbukitan yang rawan terjadi longsor. Secara umum bencana yang dihadapi oleh masyarakat Kampung pelangi ada 2 yaitu kebakaran dan tanah longsor. Maka sangat diperlukan adanya pelatihan dan simulasi bencana. Pelatihan kesiapsiagaan bencana ini pernah dilakukan pada tahun 2017 berlokasi di Penggaron. Pelatihan dan simulasi bencana ini berfokus pada bencana secara umum. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan warga memiliki bekal dalam menghadapi bencana. Walaupun termasuk kelurahan tangguh bencana, namun kesiapsiagaan masyarakat kampung pelangi masih kurang siap siaga. Perlu adanya pelatihan dan bimbingan secara rutin dan berkelanjutan untuk membentuk

masyarakat yang siapsiaga dalam menghadapi bencana kebakaran. Hal tersebut juga disampaikan oleh kepala kelurahan Randusari Bapak Edwin:

“...Latihan Kesiapsiagaan bencana sudah pernah dilakukan, terakhir pada tahun 2017 lokasinya di Penggaron, kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh kelurahan tangguh bencana di Kota Semarang. Namun kegiatan tersebut masih belum rutin dilaksanakan....”

Pihak Kampung Pelangi belum berani untuk mengadakan kegiatan kesiapsiagaan bencana secara mandiri yang melibatkan seluruh warga dikarenakan kegiatan semacam itu perlu adanya kerjasama dari pihak terkait khususnya BPBD Kota Semarang. Kesiapsiagaan bukan merupakan suatu hal yang dapat dicapai secara instan dan dilakukan dalam waktu cepat. Kesiapsiagaan terbentuk karena adanya proses dan kesadaran masyarakat bahwa terjadi bencana atau tidak, kita harus siap siaga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam hasil penelitian dan pembahasan. maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tingkat Kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana kebakaram diketahui memiliki tingkat kesiapsiagaan yang “kurang siap” dengan nilai indeks 79. Hasil tersebut diperoleh dengan mengukur tiap parameter kesiapsiagaan yaitu untuk parameter pengetahuan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang “siap” dengan nilai indeks 83. Parameter sikap memiliki tingkat kesiapsiagaan yang “siap” dengan nilai indeks 81, parameter rencana tanggap darurat memiliki tingkat kesiapsiagaan “siap” dengan nilai indeks 82 , sistem peringatan dini memiliki tingkat kesiapsiagaan yang “kurang siap” dengan nilai indeks 76, dan parameter mobilisasi sumber daya memiliki tingkat kesiapsiagaan yang “kurang siap” dengan nilai indeks 73.

Dari data data tingkat kesiapsiagaan masyarakat dapat diketahui Tingkat kesiapsiagaan masyarakat kampung pelangi menurut pendidikan dibagi kedalam 4 jenjang pendidikan yaitu, tingkat SD memiliki tingkat kesiapsiagaan yang “kurang siap” dengan nilai indeks 76. tingkat SMP memiliki tingkat kesiapsiagaan yang “kurang siap” dengan nilai indeks 77, tingkat pendidikan

SMA memiliki tingkat kesiapsiagaan yang “kurang siap” dengan nilai indeks 78 dan tingkat PT memiliki kesiapsiagaan yang “siap” dengan nilai indeks 86.

2. Faktor yang menghambat kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam masyarakat sendiri yaitu tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kerentanan fisik dan kerentanan ekonomi yang rendah, sikap inisiatif untuk menyimpan nomor darurat rendah, kurangnya kesiapan warga menyediakan kotak P3K, tidak memiliki materi mengenai kesiapsiagaan, serta belum memiliki tabungan khusus bencana. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar masyarakat yaitu kurangnya pelatihan kesiapsiagaan yang diselenggarakan kelurahan maupun BPBD Kota Semarang.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang telah dikemukakan, penulis memberikan beberapa saran untuk membantu dalam menyelesaikan masalah terkait kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana Kebakaran di Kampung Pelangi yaitu:

1. Untuk Masyarakat Kampung Pelangi hendaknya lebih siap siaga untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana kebakaran dengan mengikuti pelatihan atau simulasi kesiapsiagaan bencana kebakaran yang diselenggarakan oleh pemerintah terkait selaku penyelenggara. Selain mengikuti pelatihan masyarakat hendaknya menambah ilmu pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana melalui buku cetak, internet atau *social media*.

2. Bagi Kelurahan Randusari hendaknya mengadakan latihan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran secara mandiri dan berkelanjutan sehingga dapat diikuti oleh seluruh warga. Kemudian perlu adanya pembagian-pembagian materi kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat sehingga masyarakat mempunyai pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana.
3. Untuk peneliti selanjutnya atau pembelajar geografi mengenai kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana kebakaran. Kajian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam rangka peningkatan kesiapsiagaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2010. *Pola Spasial Kerentanan Bencana Alam (Studi Kasus Kabupaten Cianjur)*. Tesis. Depok: Fakultas MIPA UI.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BAKORNAS PB. 2006. *Rencan aksi nasional pengurangan risiko bencana 2006-2009*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.
- BNPB. 2019. *Pentingnya Kesiapsiagaan Bencana Bagi Masyarakat*. <https://bnpb.go.id/pentingnya-kesiapsiagaan-bencana-bagi-masyarakat>.
(diunduh tanggal 16 Desember 2019 pukul 12.28 wib)
- BNPB. 2017. *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana*. Jakarta: Direktorat Kesiapsiagaan Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Pelatihan Prnanggulungan Bencana.
- Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah. 2017. *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah*. Kabupaten Semarang: Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Pemadam Kebakaran Kota Semarang Tahun 2019.
- Dodon. 2013. *Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Pemukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Bencana*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Vol.24 No.2 hal:125-140.
- Esteban, 2013. *Recent tsunamis events and preparedness: Development of tsunami awareness in Indonesia, Chile and Japan*. International Journal of Disaster Risk Reduction Vol: 05, Hal: 84-97.

- Findayani, Aprilia. 2014. *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir di Kota Semarang*. Jurnal Geografi. Vol. 12, No. 01 hal: 103-114.
- Fitriningtas, Kurnia. 2014. 'Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Masyarakat Desa Jabung Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten'. *Skripsi*. Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Handoyo, Eko. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Hidayati, Deny. 2008. *Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam*. Jurnal Kependudukan Indonesia Vol.03, No. 1, Hal: 69-84.
- IDEP, 2007. *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat Edisi ke-2*. Yayasan IDEP
- Indonesian Institute of Sciences (LIPI)-UNESCO/ISDR. 2006. *Framework Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa dan Tsunami*. Jakarta: LIPI.
- Lasa, Jonathan dan Eko Teguh Purnomo dkk. 2014. *Buku Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*. Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI)
- Mantra, I.B.G.W., 2005. *Kajian Penanggulangan Bahaya Kebakaran Pada Perumahan (Suatu Kajian Pendahuluan di Perumahan Sarijadi Bandung)*. Jurnal Permukiman 3: 61.
- Martanto, Cahyo. 2016. 'Kajian Kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Kembangsari Kecamatan Semarang Tengah dalam menghadapi bencana kebakaran'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.
- Matsuda, Yoko dan Norio Okada. 2006. *Community Diagnosis for Sustainable Disaster Preparedness*. Journal of Natural Disaster Science Vol. 02, No. 01, Hal: 25-33.

- Merdah, Fathiyah. 2017. *Hari Kesiapsiagaan Bencana Latih Perilaku Masyarakat*.
[https://www.voaindonesia.com/a/hari-kesiapsiagaan-bencana-
/3826586.html](https://www.voaindonesia.com/a/hari-kesiapsiagaan-bencana-/3826586.html) (diunduh tanggal 16 Desember 2019 pukul 12.29 wib)
- Naja, Danis Arbabun dan Djati Mardiatno. 2017. *Analisis Kerentanan Fisik Permukiman Di Kawasan Rawan Bencana Tsunami Wilayah Parangtritis, Yogyakarta*. UGM
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nugroho, Sutopo Purwo. 2016. *Manajemen Bencana di Indonesia*. Jakarta: Badan Penanggulangan Bencana Nasional
- Paripurno, Eko Teguh. 2008. *Manajemen Risiko Bencana Berbasis Komunitas: Alternatif dari Bawah*. Jurnal Dialog Kebijakan Publik Edisi 1 Juni . Tahun II. Hal: 23-30.
- Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang Nomor 2 Tahun 1994 Tentang Penanggulangan Bahaya Kebakaran Dalam Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang.
- Perda DKI Nomor 3 Tahun 1992 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran
- Peraturan Kepala BNPB Nomor 2 tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Resiko Bencana.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Rahayu, Sri. 2005. *SPSS Versi 12,00 dalam Riset Pemasaran*. Bandung: Alfabeta
- Riduwan, 2007. *Skala Pengukuram Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharini, Erni. 2007. *Mengenal Agihan Permukiman Kumuh Di Perkotaan Melalui Interpretasi Citra Penginderaan Jauh*. Jurnal Geografi Vol. 04, No. 02, Hal: 77-85.
- Suharini, Erni dkk. 2015. *Pembelajaran Kebencanaan Bagi Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana Banjir Das Beringin Kota Semarang*. Forum Ilmu Sosial Vol.42, No. 2, Hal: 184-195.
- Suharini, Erni dkk. 2019. *Analisis Sikap Tanggap Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Milenial Kota Semarang*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, Hal: 910-914.
- Suharini, Erni dkk. 2019. *Pelatihan Sistem Peringatan Dini Banjir Berbasis Masyarakat Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Guna Mewujudkan Masyarakat Tanggap Bencana*. Jurnal Panjar Vol. 01, No. 02, Hal: 114-117.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Streeter CL, Gillespie DF. 1987. *Conceptualizing and Measuring Disaster Preparedness*. *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*. Vol. 05, No. 02, Hal: 155-176.
- Suprpto, 2008. *Tinjauan Eksistensi Standar-Standar Proteksi Kebakaran dan Penerapannya Dalam Mendukung Implementasi Peraturan Keselamatan Bangunan, PPIS*. Bandung: Departemen Pekerjaan Umum.
- Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penanggulangan Bencana

Widianti, Siska. 2016. 'Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Pada Permukiman Padat Penduduk Di Kecamatan Bojongloa Kaler'. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen

Tujuan Penelitian	Variabel	Parameter	Indikator	Pengumpulan Data	Pengukuran	Teknik analisis data	Nomor soal
1. Mengetahui Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang	Kesiapsiagaan Masyarakat	Pengetahuan	• mengetahui penyebab-penyebab terjadinya kebakaran	Tes Pengetahuan	Skala Likert	Deskriptif kuantitatif	3, 6
			• mengetahui kerentanan bencana				10, 11, 12, 13
			• mengetahui material-material bangunan yang tahan api				4
			• mengetahui pemasangan dan perawatan instalasi listrik serta perawatan kompor gas serta alat-alat elektronik sesuai standar				5, 7, 8
			• mengetahui cara penanganan jika terjadi bencana kebakaran				9
			• memahami pengertian bencana				1, 2
		Sikap	• memiliki motivasi untuk mengantisipasi bencana kebakaran	Angket dan wawancara	Skala Likert	Deskriptif kuantitatif	1

			<ul style="list-style-type: none"> • memiliki kepedulian untuk saling berbagi informasi mengenai potensi terjadinya kebakaran dilingkungannya. 	tidak terstruktur			2
			<ul style="list-style-type: none"> • memiliki kepedulian terhadap lingkungan akan resiko terjadinya bencana kebakaran 				3, 4
			<ul style="list-style-type: none"> • memiliki nomor darurat untuk mempercepat proses penyelamatan jika terjadi bencana kebakaran 				5
		Rencana tanggap darurat	<p>Rencana Merespon Keadaan Darurat</p> <ul style="list-style-type: none"> • memiliki pandangan kemana harus mengungsi ketika terjadi kebakaran 	Angket dan wawancara tidak terstruktur	Skala Likert	Deskriptif kuantitatif	1
			<ul style="list-style-type: none"> • mengetahui cara penanganan pertama jika terjadi bencana kebakaran 				2

			Rencana Evakuasi <ul style="list-style-type: none"> • memahami jalur evakuasi penyelamatan (rute jalan) jika terjadi kebakaran 				3, 4
			<ul style="list-style-type: none"> • memiliki transportasi untuk upaya evakuasi 				8
			<ul style="list-style-type: none"> • mengetahui tempat berkumpul sementara jika terjadi kebakaran 				5
			Pertolongan Pertama dan Penyelamatan <ul style="list-style-type: none"> • tersedia kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama keluarga 				6
			<ul style="list-style-type: none"> • memiliki keterampilan pertolongan pertama 				7
			Pemenuhan Kebutuhan Dasar <ul style="list-style-type: none"> • tersedia makanan siap saji untuk keadaan gawat darurat 				9
			<ul style="list-style-type: none"> • memiliki alat komunikasi dan alat penerangan alternatif 				10, 11

			<p>Fasilitas-Fasilitas Penting</p> <ul style="list-style-type: none"> • memiliki nomor-nomor penting dapat dihubungi (polisi, rumah sakit, ambulans, damkar dll) 				12
			<ul style="list-style-type: none"> • masyarakat mengetahui lokasi sumber air atau alat yang dapat digunakan untuk memadamkan api 				13
			<p>Latihan dan Simulasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • ikut serta dalam latihan atau simulasi kesiapsiagaan bencana 				14, 15
		Sistem peringatan dini	<p>Teknologi Peringatan Bencana</p> <ul style="list-style-type: none"> • memahami sistem peringatan dini berupa teknologi tradisional maupun modern 	Angket dan wawancara tidak terstruktur	Skala Likert	Deskriptif kuantitatif	1
			<p>Diseminasi Peringatan dan Mekanise</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengetahui lingkungannya berpotensi terjadi bencana 				2, 3

			dari RT, RW ataupun sumber informasi lainnya				
			Latihan dan Simulasi <ul style="list-style-type: none"> memiliki keterampilan untuk menggunakan alat komunikasi modern 				4
		Mobilisasi sumber daya	Sumber Daya Manusia <ul style="list-style-type: none"> adanya anggota keluarga yang terlibat atau pernah mengikuti seminar/workshop/pertemuan mengenai bencana kebakaran 	Angket dan wawancara tidak terstruktur	Skala Likert	Deskriptif kuantitatif	1
			Bimbingan Teknis dan Penyediaan Materi <ul style="list-style-type: none"> memahami informasi atau materi tentang Kesiapsiagaan Bencana 				2, 3
			Pendanaan <ul style="list-style-type: none"> memiliki tabungan untuk keadaan darurat atau memiliki asuransi jiwa 				4

2. Mengetahui faktor-faktor yang menghambat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang	Faktor-faktor yang menghambat kesiapsiagaan	Pengetahuan	• Mengetahui tentang bencana kebakaran	Wawancara semi tertutup		Deskriptif Kuantitatif	1, 2
			• Mengetahui tentang kerentanan fisik				3, 4
			• mengetahui tentang kerentanan sosial				5, 6
			• mengetahui tentang kerentanan ekonomi				7, 8, 9
			• mengetahui tentang kerentanan lingkungan				10, 11, 12
		sikap	• Peduli terhadap resiko bencana				14, 15
			• memiliki motivasi terhadap resiko bencana				13,16
		Rencana Tanggap Darurat	• Rencana merespon keadaan darurat				18, 25
			• Rencana evakuasi				20,21
			• Rencana pertolongan pertama dan penyelamatan				22, 23
			• Pemenuhan kebutuhan dasar				24
			• Fasilitas penting				26
			• Latihan dan simulasi				27

		Sistem Peringatan Dini	<ul style="list-style-type: none"> • Teknologi peringatan dini baik tradisional maupun modern 				28, 29
			<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan dan pelatihan 				30, 33
		Mobilisasi Sumber Daya	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Daya Manusia 				31, 32
			<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan teknis dan penyediaan materi 				34
			<ul style="list-style-type: none"> • Pendanaan 				35

Lampiran 2 Uji Validitas Soal

1	2	Responden	BUTIR ANGKET																															SKOR
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
3	UC-1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	108
4	UC-2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	1	3	2	3	2	3	3	1	3	3	4	4	4	2	4	3	3	3	2	4	4	4	98	
5	UC-3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	2	3	3	106	
6	UC-4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	124	
7	UC-5	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2	1	2	86	
8	UC-6	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	108	
9	UC-7	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	113	
10	UC-8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	122	
11	UC-9	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	123	
12	UC-10	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	122	
13	UC-11	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	107	
14	UC-12	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	
15	UC-13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	124	
16	UC-14	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	98	
17	UC-15	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	107	
18	UC-16	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	106	
19	UC-17	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	105	
20	UC-18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	109	
21	UC-19	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	2	2	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	107	
22	UC-20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	120	
23	UC-21	3	2	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	102	
24	UC-22	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	121	
25	UC-23	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3	2	100	
26	UC-24	3	2	4	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	2	4	3	3	2	2	3	3	2	4	3	90		
27	UC-25	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	97	
28	UC-26	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	2	3	3	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	107	
29	UC-27	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	97	
30	UC-28	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
31	UC-29	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	2	1	3	3	3	3	1	3	4	3	3	2	4	3	2	4	4	2	97	
32	30	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	119	
33	SKOR	112	102	117	108	110	112	108	106	111	108	100	104	106	100	98	105	99	102	107	103	107	106	103	101	106	102	102	104	100	98	99	3246	
34	hitung	0,489654	0,448749	0,187918	0,563383	0,601913	0,272352	0,389856	0,392309	0,369064	0,238591	0,709855	0,67028	0,621513	0,68717	0,709847	0,53805	0,546282	0,650706	0,687448	0,68334	0,62151	0,660057	0,655801	0,613493	0,512055	0,691792	0,749635	0,617584	0,665489	0,684458	0,556277	1	
35	nilai	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	
36	ket	valid	valid	tidak valid	valid	valid	tidak valid	valid	valid	valid	tidak valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid

Lampiran 3 Uji Reliabilitas Soal

1	Responden	BUTIR ANGKET																														Jumlah		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		31	
3	UC-1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	108		
4	UC-2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	1	3	2	3	2	3	3	1	3	3	4	4	4	2	4	3	3	3	2	4	4	98		
5	UC-3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	2	3	106		
6	UC-4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	124		
7	UC-5	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2	1	86		
8	UC-6	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	108		
9	UC-7	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	113		
10	UC-8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	122		
11	UC-9	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	123		
12	UC-10	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	122		
13	UC-11	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	107		
14	UC-12	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103		
15	UC-13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	124		
16	UC-14	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	98		
17	UC-15	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	107		
18	UC-16	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	106		
19	UC-17	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	105		
20	UC-18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	109		
21	UC-19	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	2	2	3	2	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	107		
22	UC-20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	120		
23	UC-21	3	2	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	102		
24	UC-22	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	121		
25	UC-23	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	2	100		
26	UC-24	3	2	4	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	2	4	3	2	2	3	2	3	3	2	4	3	90	
27	UC-25	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	97		
28	UC-26	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	2	3	3	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	107		
29	UC-27	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	97		
30	UC-28	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
31	UC-29	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	2	1	3	3	4	3	3	1	3	4	3	2	4	3	2	4	2	4	97	
32	30	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	119		
33	varian	0,202299	0,386207	0,093103	0,317241	0,298851	0,202299	0,317241	0,326437	0,217241	0,593103	0,436782	0,464368	0,257471	0,505747	0,478161	0,396552	0,631034	0,524138	0,529885	0,46692	0,254023	0,257471	0,322989	0,378161	0,326437	0,317241	0,317241	0,395402	0,436782	0,547126	0,424138	11,61609	
34	jam varian	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	11,61609	
35	var total	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276	112,0276
36	reliabilitas	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	0,926187	
37	keteranggan	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	reliabel	

Lampiran 4 Instrumen Tes Pengetahuan

Instrumen Penelitian**“Soal Tes Pengetahuan Tentang Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Tahun 2020”**

- A. Petunjuk pengisian: jawablah pertanyaan di bawah ini dengan cara mengisi titik-titik yang telah tersedia.

Identitas Responden

1. Nama :
2. Desa/Kelurahan :
3. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
4. Usia : Tahun
5. Tingkat Pendidikan :
6. Pekerjaan.....

- B. Petunjuk Pengisian

“Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pengetahuan Bapak/Ibu/Sdr tentang pernyataan-pernyataan dibawah ini, dengan memberikan checklist (√) pada kolom yang tersedia” Setiap jawaban memiliki skor yang berbeda dari nilai skor paling tinggi 4 dan paling rendah 1, berikut skor dari tiap jawaban yang dipilih:

- 4 : pilihan yang memiliki jawaban benar dan lengkap
- 3 : pilihan yang memiliki jawaban benar namun kurang lengkap
- 2 : pilihan yang memiliki jawaban kurang benar dan lengkap
- 1 : pilihan yang memiliki jawaban salah

- C. Pertanyaan

1. Bencana adalah
 - a. Rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.
 - b. Rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia maupun harta benda.
 - c. Rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.
 - d. Rangkaian peristiwa yang tidak mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam

maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

2. Kebakaran adalah
 - a. Peristiwa kebakaran terjadi diawali dengan pembakaran kemudian api tersebut sudah tidak dapat terkendali dan mengancam keselamatan jiwa dan harta benda.
 - b. Peristiwa kebakaran terjadi diawali dengan pembakaran kemudian api tersebut sudah tidak dapat terkendali dan mengancam keselamatan jiwa
 - c. Peristiwa kebakaran terjadi diawali dengan pembakaran kemudian api tersebut dapat terkendali dan mengancam harta benda.
 - d. Peristiwa kebakaran terjadi diawali dengan adanya asap pembakaran kemudian api tersebut dapat terkendali dan tidak mengancam keselamatan jiwa dan harta benda.
3. Penyebab kebakaran yang terjadi di pemukiman warga dapat disebabkan oleh hal-hal berikut ini:
 - a. kelalaian manusia, ledakan kompor gas, korsleting listrik, lampu minyak/lilin.
 - b. korsleting listrik, ledakan komor gas, dan anak-anak yang bermain api
 - c. titik panas api, korsleting listrik, kelalaian manusia.
 - d. meningkatnya suhu dipermukaan bumi akibat pemanasan global
4. Berikut bahan material bangunan tahan api yaitu...
 - a. Batu bata merah dan genting tanah liat
 - b. batu bata merah dan genting
 - c. batu dan genting
 - d. asbes, seng dan papan
5. Pemasangan kabel di dalam rumah harus dibungkus dengan pipa conduit, hal tersebut bertujuan untuk...
 - a. menghindari dari hewan pengerat (tikus), pancaran air maupun rusaknya pembungkus kabel.
 - b. menghindari dari hewan pengerat (tikus), maupun rusakna pembungkus kabel
 - c. menghindari dari ruskan hewan, maupun rusaknya pembungkus kabel
 - d. agar terlihat rapi dan bersih
6. Yang dapat memicu terjadinya terjadinya korsleting listrik yaitu..
 - a. penggunaan stop kontak bertumpuk, kabel listrik yang mengelupas maupun karena kelebihan beban daya
 - b. penggunaan stop kontak bertumpuk, maupun karena kelebihan beban daya
 - c. penggunaan stop kontak, serta kabel listrik yang mengelupas
 - d. pengetahuan masyarakat akan alat-alat elektronik yang kurang
7. Penempatan Kompor dan gas LPG yang baik untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kebakaran jika tabung gas meledak yaitu
 - a. Untuk kompor gas ditempatkan di tempat yang datar dan di ruangan yang memiliki sirkulasi udara yang baik sedangkan gas LPG sebaiknya dibuatkan lubang dibawah tanah
 - b. Untuk kompor gas ditempatkan di tempat yang datar dan di ruangan terbuka yang memiliki sirkulasi udara yang baik sedangkan gas LPG sebaiknya dibuatkan lubang
 - c. Untuk kompor gas ditempatkan di tempat yang datar dan di ruangan terbuka sedangkan gas LPG sebaiknya dibuatkan lubang dibawah tanah

- d. Untuk kompor gas ditempatkan di tempat yang bergelombang dan di ruangan yang memiliki sirkulasi udara yang baik sedangkan gas LPG sebaiknya diletakkan ditanah
8. Cara merawat instalasi listrik yang benar yaitu...
 - a. kabel listrik terbungkus pipa conduit, menggunakan kabel ber-SNI, menggunakan alat-alat elektronik sesuai daya beban, mengecek kabel secara berkala, serta mengganti instalasi listrik dalam 15-20 tahun.
 - b. kabel listrik terbungkus pipa conduit, menggunakan kabel ber-SNI, menggunakan alat-alat elektronik sesuai daya beban, serta mengganti instalasi listrik dalam 15-20 tahun.
 - c. kabel listrik terbungkus pipa conduit, tidak menggunakan kabel ber-SNI, menggunakan alat-alat elektronik sesuai daya beban, mengecek kabel secara berkala, serta mengganti instalasi listrik dalam 15-20 tahun.
 - d. kabel listrik terbungkus pipa conduit, menggunakan stop kontak bertumpuk, menggunakan alat-alat elektronik melebihi daya beban, mengecek kabel secara berkala, serta mengganti instalasi listrik dalam 5-10 tahun.
9. cara memadamkan api yang bersumber dari arus pendek listrik yaitu...
 - a. matikan saklar terlebih dahulu baru memadamkan api dengan siraman air
 - b. matikan saklar terlebih dahulu
 - c. matikan saklar terlebih dahulu baru mencari alat pemadam kebakaran
 - d. memadamkan api dengan siraman air dan mematikan saklar

cermati definisi berikut!

Kerentanan merupakan kondisi masyarakat yang mengarah dan dapat menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Kerentanan dalam menghadapi bencana ada 4 yaitu kerentanan fisik, kerentanan, sosial, kerentanan ekonomi, dan kerentanan lingkungan.

- **kerentanan fisik berkaitan dengan kondisi fisik yang rawan dapat menimbulkan kebakaran.**
 - **kerentanan sosial berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang rapuh menghadapi bencana,**
 - **kerentanan ekonomi berkaitan dengan kerapuhan ekonomi masyarakat dalam menghadapi bencana dan**
 - **kerentanan lingkungan adalah tingkat ketersediaan serta kerusakan lingkungan.**
10. Berikut yang termasuk dalam kerentanan fisik yaitu..
 - a. Kepadatan bangunan yang tinggi di Kampung Pelangi, rumah semi permanen serta usia bangunan yang cukup tua
 - b. Kepadatan bangunan yang tinggi di Kampung Pelangi serta usia bangunan yang cukup tua
 - c. Kepadatan bangunan yang sedang di Kampung Pelangi, rumah semi permanen serta usia bangunan yang cukup tua
 - d. Kepadatan bangunan yang rendah di Kampung Pelangi, rumah non permanen serta usia bangunan yang cukup tua
 11. Berikut yang termasuk kerentanan sosial yaitu....
 - a. komposisi penduduk perempuan yang lebih tinggi serta angka kemiskinan yang tinggi
 - b. jumlah penduduk perempuan yang lebih tinggi daripada laki-laki
 - c. komposisi penduduk perempuan yang lebih rendah serta angka kemiskinan yang tinggi

- d. komposisi penduduk perempuan yang lebih rendah serta angka kemiskinan yang rendah pula.
12. Berikut yang termasuk kerentanan ekonomi dalam suatu masyarakat yaitu....
- a. kondisi ekonomi masyarakat yang baik serta mempunyai tabungan untuk menghadapi kondisi sewaktu-waktu ada bencana
 - b. kondisi ekonomi masyarakat yang baik serta dapat memenuhi kebutuhannya
 - c. kondisi ekonomi masyarakat yang tidak stabil serta tidak mempunyai tabungan untuk menghadapi kondisi sewaktu-waktu ada bencana
 - d. kondisi sosial ekonomi masyarakat yang baik, aman, nyaman dan damai untuk menghadapi kondisi sewaktu-waktu ada bencana
13. Berikut yang termasuk kerentanan lingkungan yang ada di dalam suatu masyarakat yaitu...
- a. ketersediaan air dan lahan kurang serta wilayah yang sulit dijangkau.
 - b. ketersediaan air dan lahan yang tidak memadai
 - c. ketersediaan air dan lahan kurang serta wilayah yang mudah dijangkau.
 - d. ketersediaan fasilitas-fasilitas umum untuk memudahkan masyarakat menjangkau informasi

Lampiran 5 Kunci Jawaban Soal Tes Pengetahuan

No	Kunci Jawaban
1	A
2	A
3	A
4	A
5	A
6	A
7	A
8	A
9	A
10	A
11	A
12	C
13	A

Lampiran 6 Hasil Tabulasi Tes Pengetahuan

No	Nama	RW/RT	Pendidikan	Pengetahuan Masyarakat													skor	%
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		
1	WOKO	03/01	SMA	4	4	2	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	44	85
2	HARYONO	03/01	D3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	44	85
3	GUNADI	03/01	SMA	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	4	4	3	43	83
4	KOESMIN	03/01	SMP	3	2	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	44	85
5	SUKIRMAN	03/02	SMP	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	1	3	4	46	88
6	SUTININGSIH	03/02	SMP	3	4	3	3	1	4	2	4	4	3	1	3	4	39	75
7	MUKARMAH	03/02	SMP	3	4	4	3	2	3	2	4	3	4	4	3	2	41	79
8	ARIFIN	03/03	SMP	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	2	3	43	83
9	RAHARJO	03/03	SD	2	3	4	2	4	3	1	4	4	2	3	1	3	36	69
10	KANI	03/03	SMA	4	4	3	4	2	3	4	4	1	4	3	4	2	42	81
11	YANI	03/03	SMP	2	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	47	90
12	SABAR SENO	03/03	SMP	3	4	4	2	4	3	1	4	2	3	4	3	4	41	79
13	SLAMET WIDODO	03/04	S2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	50	96
14	SENO HARMINTO	03/04	D3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	3	3	2	43	83
15	AZIZ	03/04	SMA	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	44	85
16	MUKAYAT	03/04	SMP	3	1	4	1	4	3	4	3	4	4	4	4	4	43	83
17	BENI	03/04	SMA	3	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3	2	2	42	81
18	AGUS	03/04	SMP	4	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	2	4	42	81
19	HARDIYONO	03/05	SMP	3	2	4	4	2	3	3	3	4	4	2	3	4	41	79
20	JOKO BUDIONO	03/05	SMA	4	2	4	3	3	4	4	4	4	3	2	4	3	44	85
21	HADIRIN	03/05	SMA	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	44	85

22	SUTITO	03/05	SMA	4	4	1	4	3	4	4	3	3	4	3	2	4	43	83
23	ADI SUWARDI	03/05	S1	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	47	90
24	EKO SETIONO	03/05	S1	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	48	92
25	ALI MOHTAR	03/06	S2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	50	96
26	KATNO	03/06	SMA	4	4	2	4	4	3	3	3	2	4	3	4	4	44	85
27	ANDI PRAMONO	03/06	SMA	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	49	94
28	BUGI	03/06	SMP	3	4	4	3	3	1	4	4	2	3	4	3	1	39	75
29	SUBARTO	03/06	SMP	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	43	83
30	YULIUS PESTAPA	03/06	S1	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	2	2	44	85
31	KRISYANTO	03/07	S1	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	47	90
32	DIDIK	03/07	SMA	4	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	2	4	43	83
33	HERI	03/07	SMA	4	4	4	4	2	3	4	2	4	4	3	3	3	44	85
34	SLAMET	03/07	SMP	3	3	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	1	42	81
35	ANTON	03/07	SMP	2	4	3	4	4	3	4	4	2	4	1	4	2	41	79
36	JOKO MULYONO	03/08	SMA	4	4	3	4	4	3	4	2	4	2	3	3	2	42	81
37	CATUR	03/08	SMA	4	4	2	4	4	4	2	4	3	2	2	3	3	41	79
38	SURIPTO	03/08	SMP	1	3	4	4	3	4	3	4	2	4	4	2	4	42	81
39	MUKAYAT	03/08	SMP	3	4	2	2	2	4	3	4	1	4	3	4	3	39	75
40	JUNAIDI	03/09	SMP	3	4	4	3	4	2	4	4	4	2	4	3	2	43	83
41	LEGI	03/09	SD	2	3	3	4	1	4	3	2	3	3	1	3	3	35	67
42	MULYADI	03/09	SD	2	4	3	4	3	2	3	4	2	4	4	1	3	39	75
43	ALI	03/09	SD	3	3	2	4	2	3	3	4	3	3	4	2	1	37	71
44	AGUS	03/09	SMP	4	4	1	3	4	4	3	4	4	2	3	4	3	43	83
45	EDI WALUYO	03/10	SD	3	4	2	3	3	4	4	1	4	4	3	3	3	41	79

46	SODIQ	03/10	SMP	4	2	3	3	4	1	4	4	3	4	4	3	3	42	81
47	KAMTO	03/10	SMP	4	3	3	3	4	2	4	3	4	3	4	3	3	43	83
48	YUDI	04/01	SMA	4	4	4	1	3	3	4	4	2	4	3	4	4	44	85
49	IMAM SUHARNO	04/01	SMP	4	3	3	2	4	3	4	4	4	2	2	2	3	40	77
50	DARUSALAM	04/01	D4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	45	87
51	BAMBANG	04/02	D3	4	4	2	3	4	2	4	4	3	3	4	2	2	41	79
52	DANANG	04/02	D1	4	4	1	3	4	4	4	3	3	4	2	3	3	42	81
53	SURYONO	04/02	SMA	4	4	3	4	2	4	4	3	3	2	4	4	4	45	87
54	FAJAR	04/02	SMA	4	4	2	3	4	2	3	4	4	2	3	4	3	42	81
55	ARIYANTO	04/03	SMP	4	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	3	4	45	87
56	HARI MULYONO	04/03	SMA	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	2	45	87
57	MARGIONO	04/03	SD	4	3	2	3	4	1	3	4	4	2	3	4	3	40	77
58	LATIMAN	04/03	SMP	4	1	3	3	4	4	4	3	2	3	4	2	2	39	75
59	TRI	04/04	SMA	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	3	3	3	45	87
60	JOKO	04/04	SMA	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	1	2	4	44	85
61	WISNU	04/04	S1	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	50	96
62	PRAMONO	04/05	SMP	3	4	4	3	3	1	4	4	3	4	4	2	2	41	79
63	YUSUF	04/05	SMP	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	1	4	1	40	77
64	UTAMI	04/05	SMA	4	2	4	3	4	4	3	4	3	2	2	4	3	42	81
65	IWAN	04/05	SMP	3	4	3	4	4	2	4	4	2	3	4	2	3	42	81
66	NUNUNG	04/05	SMP	3	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	45	87
67	MAS'UT	04/06	S1	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	2	3	46	88
68	SLAMET WAHYUDI	04/06	SMP	4	3	4	3	3	4	3	4	4	1	4	2	2	41	79
69	PANJIANTO	04/06	SMA	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	4	3	45	87

70	SAPARI	04/06	SD	3	3	2	4	4	1	4	3	3	4	3	4	2	40	77
71	HERI SAPTADI	04/06	S2	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	49	94
71	SLAMET SUBAGYO	04/07	SMA	4	4	4	3	3	4	3	4	2	4	2	4	3	44	85
73	SUPARMIN	04/07	SD	2	3	1	2	4	3	4	2	4	3	3	1	3	35	67
74	PRAYITNO	04/07	SMA	4	4	3	4	3	2	4	4	2	3	4	4	3	44	85
75	NURYANTO	04/08	S1	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	47	90
76	MOH HATTA	04/08	SMA	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	48	92
77	TOPO	04/08	SMP	3	3	2	4	3	4	4	3	4	4	2	1	4	41	79
78	EKO	04/08	SMP	4	4	4	3	3	4	4	3	1	4	1	4	3	42	81
79	GIAT	04/08	SMA	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	47	90
80	TOHARI	04/09	SMA	4	4	4	3	4	2	4	4	4	2	4	4	3	46	88
81	DEDI	04/09	SMA	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	48	92
82	ARIS	04/09	SMA	4	3	2	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	43	83
83	EDI PRASETYO	04/09	D1	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	48	92
84	EKO SUSILO	04/09	SMP	3	4	4	3	4	2	3	4	2	4	4	3	3	43	83
				298	294	268	279	284	267	293	304	271	284	269	261	256	3628	83
			Rata-Rata	89	88	80	83	85	79	87	90	81	85	80	78	76	1.080	83

Lampiran 7 Hasil Analisis Tes Pengetahuan

hasil pengetahuan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
67	2	2,4	2,4	2,4
69	1	1,2	1,2	3,6
71	1	1,2	1,2	4,8
75	5	6,0	6,0	10,7
77	4	4,8	4,8	15,5
79	10	11,9	11,9	27,4
81	12	14,3	14,3	41,7
83	12	14,3	14,3	56,0
Valid 85	13	15,5	15,5	71,4
87	7	8,3	8,3	79,8
88	3	3,6	3,6	83,3
90	5	6,0	6,0	89,3
92	4	4,8	4,8	94,0
94	2	2,4	2,4	96,4
96	3	3,6	3,6	100,0
Total	84	100,0	100,0	

keterangan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
belum siap	9	10,7	10,7	10,7
kurang siap	26	31,0	31,0	41,7
Valid sangat siap	14	16,7	16,7	58,3
siap	35	41,7	41,7	100,0
Total	84	100,0	100,0	

Lampiran 8 Instrumen Sikap, Rencana Tanggap Darurat, Sistem Peringatan Dini, Mobilisasi Sumberdaya

Instrumen Penelitian

“ Sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumberdayamasyarakat dalam menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang”

- A. Petunjuk pengisian: jawablah pertanyaan di bawah ini dengan cara mengisi titik-titik yang telah tersedia.

Identitas Responden

1. Nama :
2. RT/RW :
3. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
4. Usia :..... Tahun
5. Tingkat Pendidikan :.....
6. Pekerjaan.....

- B. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Sdr tentang pernyataan-pernyataan dibawah ini, dengan memberikan checklist (√) pada kolom yang tersedia. Keterangan Pilihan Jawaban :

SS = Sangat Setuju, jika anda sangat yakin dengan pernyataan yang diajukan.

S = Setuju, jika anda merasa yakin dengan pernyataan yang diajukan.

TS = Kurang Setuju, jika kurang yakin dengan pernyataan yang diajukan

STS = Sangat Tidak Setuju, jika anda tidak yakin dengan pernyataan yang diajukan

No	Pertanyaan	Pilihan			
		SS	S	TS	STS
1	Dalam keluarga seharusnya menyusun rencana keamanan untuk mengantisipasi jika terjadi kebakaran				
2	Bapak/ibu bersedia membagikan informasi mengenai resiko bencana kebakaran di Kampung Pelangi				
3	Dalam keluarga harusnya saling mengingatkan untuk mengecek dan merawat alat-alat elektronik, kabel listrik, maupun kompor gas				
4	Setiap anggota masyarakat sebaiknya terlibat aktif dalam rapat-rapat persiapan dan perencanaan pengurangan risiko bencana yang ada di lingkungannya				
5	Setiap anggota keluarga harus menyimpan nomor darurat atau dinas pemadam kebakaran				
1	Tindakan yang akan Bapak/Ibu lakukan jika terjadi kebakaran yaitu menuju tempat yang lapang, dan menghubungi pemadam kebakaran				
2	Cara memadamkan api yang tidak terlalu besar dapat menggunakan pasir, goni basah, atau APAR.				
3	Masyarakat bersama-sama membuat peta evakuasi, jalur evakuasi, tempat berkumpul sementara jika terjadi bencana				
4	Papan jalur evakuasi sangat penting untuk memudahkan penyelamatan jika terjadi bencana				
5	Jika terjadi bencana terdapat kerabat/keluarga/teman yang menyediakan tempat pengungsian sementara dalam keadaan darurat				
6	Bapak/Ibu memiliki kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama keluarga				
7	Adanya anggota keluarga yang memiliki keterampilan pertolongan pertama/P3K				
8	Terdapat sarana transportasi untuk evakuasi jika terjadi bencana (seperti motor/mobil dll)				
9	Setiap keluarga memiliki persediaan kebutuhan dasar untuk keadaan darurat (misal makanan siap saji seperlunya, minuman, senter dan baterai)				
10	Setiap Keluarga seharusnya memiliki alat komunikasi alternatif keluarga (HP/radio/HT)				
11	Setiap Keluarga seharusnya memiliki alat penerangan alternatif untuk keluarga pada saat darurat (senter/lampu/jenset)				
12	Setiap masyarakat harus memiliki nomor-nomor penting yang bisa dihubungi (pemadam kebakaran, kepolisian, ambulance, rumah sakit)				
13	Setiap masyarakat mengetahui lokasi sumber air				
14	Masyarakat bersama-sama mengadakan pelatihan cara penanganan pertama untuk memadamkan api menggunakan alat pemadam api ringan				

15	Adanya frekuensi latihan dan simulasi jika terjadi bencana yang jelas (misal setiap 1/2/3 bulan sekali)				
1	Tiap RW atau RT harus ada sistem peringatan dini bencana seperti kentongan atau speaker sumber-sumber informasi untuk peringatan bencana yang berbasis teknologi (HP, HT, Sirine, TOA, DLL)				
2	Tiap RW atau RT memberikan informasi kepada warganya mengenai potensi terjadi bencana kebakaran				
3	Tiap masyarakat mengetahui bahwa wilayahnya rawan terjadi bencana kebakaran				
4	Masyarakat seharusnya pernah mengikuti/terlibat dalam seminar/workshop/pertemuan/pelatihan kesiapsiagaan bencana				
1	Masyarakat pernah mengikuti seminar atau workshop kesiapsiagaan				
2	Masyarakat memiliki materi kesiapsiagaan bencana kebakaran dari berbagai sumber (cetak maupun internet)				
3	Masyarakat seharusnya pernah mengikuti latihan dan simulasi jika terjadi bencana yang diselenggarakan oleh pihak yang berwenang mengenai bencana				
4	Bapak/Ibu memiliki alokasi dana/tabungan/asuransi berkaitan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana				

Lampiran 9 Tabulasi Data Sikap kesiapsiagaan

No	Nama	RW/RT	Pendidikan	Sikap Kepedulian Terhadap Bencana					Skor	%
				1	2	3	4	5		
1	WOKO	03/01	SMA	3	3	3	3	3	15	75
2	HARYONO	03/01	D3	4	3	3	2	2	14	70
3	GUNADI	03/01	SMA	4	4	2	3	1	14	70
4	KOESMIN	03/01	SMP	1	4	4	4	2	15	75
5	SUKIRMAN	03/02	SMP	4	3	4	4	3	18	90
6	SUTININGSIH	03/02	SMP	1	2	3	2	2	10	50
7	MUKARMAH	03/02	SMP	3	3	3	4	4	17	85
8	ARIFIN	03/03	SMP	4	4	4	4	3	19	95
9	RAHARJO	03/03	SD	4	3	2	4	3	16	80
10	KANI	03/03	SMA	3	3	2	3	3	14	70
11	YANI	03/03	SMP	3	3	3	4	1	14	70
12	SABAR SENO	03/03	SMP	4	4	4	4	1	17	85
13	SLAMET WIDODO	03/04	S2	4	4	4	4	4	20	100
14	SENO HARMINTO	03/04	D3	4	4	4	3	3	18	90
15	AZIZ	03/04	SMA	4	4	4	4	4	20	100
16	MUKAYAT	03/04	SMP	3	4	3	2	2	14	70
17	BENI	03/04	SMA	2	2	4	4	2	14	70
18	AGUS	03/04	SMP	2	3	4	4	3	16	80
19	HARDIYONO	03/05	SMP	4	4	4	4	4	20	100

20	JOKO BUDIONO	03/05	SMA	4	3	4	4	3	18	90
21	HADIRIN	03/05	SMA	2	3	3	4	2	14	70
22	SUTITO	03/05	SMA	4	4	4	4	4	20	100
23	ADI SUWARDI	03/05	S1	2	3	3	4	4	16	80
24	EKO SETIONO	03/05	S1	3	3	3	2	4	15	75
25	ALI MOHTAR	03/06	S2	4	4	4	4	4	20	100
26	KATNO	03/06	SMA	2	3	4	4	3	16	80
27	ANDI PRAMONO	03/06	SMA	4	4	4	4	3	19	95
28	BUGI	03/06	SMP	3	2	3	4	1	13	65
29	SUBARTO	03/06	SMP	3	4	4	4	1	16	80
30	YULIUS PESTAPA	03/06	S1	2	3	4	2	4	15	75
31	KRISYANTO	03/07	S1	4	4	4	4	4	20	100
32	DIDIK	03/07	SMA	4	4	4	3	2	17	85
33	HERI	03/07	SMA	2	3	3	4	2	14	70
34	SLAMET	03/07	SMP	4	3	3	2	1	13	65
35	ANTON	03/07	SMP	3	3	3	3	3	15	75
36	JOKO MULYONO	03/08	SMA	4	4	4	3	3	18	90
37	CATUR	03/08	SMA	4	4	4	4	2	18	90
38	SURIPTO	03/08	SMP	2	3	3	3	2	13	65
39	MUKAYAT	03/08	SMP	3	3	2	2	1	11	55
40	JUNAIDI	03/09	SMP	4	4	4	4	4	20	100
41	LEGI	03/09	SD	1	2	4	4	2	13	65
42	MULYADI	03/09	SD	3	2	4	4	4	17	85

43	ALI	03/09	SD	3	3	2	4	1	13	65
44	AGUS	03/09	SMP	2	3	4	4	3	16	80
45	EDI WALUYO	03/10	SD	3	4	4	4	3	18	90
46	SODIQ	03/10	SMP	3	3	4	3	3	16	80
47	KAMTO	03/10	SMP	3	3	3	3	3	15	75
48	YUDI	04/01	SMA	3	4	4	4	4	19	95
49	IMAM SUHARNO	04/01	SMP	2	2	3	2	2	11	55
50	DARUSALAM	04/01	D4	3	4	4	4	4	19	95
51	BAMBANG	04/02	D3	3	4	4	4	2	17	85
52	DANANG	04/02	D1	4	4	4	4	4	20	100
53	SURYONO	04/02	SMA	3	3	2	4	2	14	70
54	FAJAR	04/02	SMA	4	4	4	4	4	20	100
55	ARIYANTO	04/03	SMP	4	4	3	3	3	17	85
56	HARI MULYONO	04/03	SMA	3	4	3	3	3	16	80
57	MARGIONO	04/03	SD	4	4	4	4	2	18	90
58	LATIMAN	04/03	SMP	4	4	4	4	3	19	95
59	TRI	04/04	SMA	4	3	3	3	2	15	75
60	JOKO	04/04	SMA	3	3	2	4	3	15	75
61	WISNU	04/04	S1	2	2	3	4	4	15	75
62	PRAMONO	04/05	SMP	4	4	4	4	4	20	100
63	YUSUF	04/05	SMP	4	4	4	4	2	18	90
64	UTAMI	04/05	SMA	4	4	4	4	4	20	100
65	IWAN	04/05	SMP	3	3	3	2	2	13	65
66	NUNUNG	04/05	SMP	4	4	4	4	4	20	100

67	MAS'UT	04/06	S1	3	3	3	3	4	16	80
68	SLAMET WAHYUDI	04/06	SMP	4	4	3	3	3	17	85
69	PANJIANTO	04/06	SMA	2	3	2	2	2	11	55
70	SAPARI	04/06	SD	3	4	4	4	3	18	90
71	HERI SAPTADI	04/06	S2	4	4	4	4	4	20	100
71	SLAMET SUBAGYO	04/07	SMA	4	3	3	4	3	17	85
73	SUPARMIN	04/07	SD	4	3	3	3	2	15	75
74	PRAYITNO	04/07	SMA	4	4	4	4	4	20	100
75	NURYANTO	04/08	S1	4	4	4	4	4	20	100
76	MOH HATTA	04/08	SMA	3	4	2	2	3	14	70
77	TOPO	04/08	SMP	3	3	3	3	2	14	70
78	EKO	04/08	SMP	2	2	3	3	3	13	65
79	GIAT	04/08	SMA	4	3	3	4	3	17	85
80	TOHARI	04/09	SMA	4	3	4	4	4	19	95
81	DEDI	04/09	SMA	3	3	3	4	2	15	75
82	ARIS	04/09	SMA	3	3	3	3	3	15	75
83	EDI PRASETYO	04/09	D1	1	3	3	2	3	12	60
84	EKO SUSILO	04/09	SMP	2	3	2	4	2	13	65
				268	282	285	293	238	1366	81
				80	84	85	87	71	407	81

Lampiran 10 Hasil Analisis Sikap Kesiapsiagaan

hasil Sikap

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
50	1	1,2	1,2	1,2
55	3	3,6	3,6	4,8
60	1	1,2	1,2	6,0
65	8	9,5	9,5	15,5
70	11	13,1	13,1	28,6
75	12	14,3	14,3	42,9
Valid 80	9	10,7	10,7	53,6
85	9	10,7	10,7	64,3
90	9	10,7	10,7	75,0
95	6	7,1	7,1	82,1
100	15	17,9	17,9	100,0
Total	84	100,0	100,0	

keterangan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
belum	14	16,7	16,7	16,7
siap				
kurang	22	26,2	26,2	42,9
Valid siap				
sangat	30	35,7	35,7	78,6
siap				
siap	18	21,4	21,4	100,0
Total	84	100,0	100,0	

Lampiran 11 Tabulasi Data Rencana Tanggap Darurat

No	Nama	RW/RT	Pendidikan	Rencana Tanggap Darurat															skor	%
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
1	WOKO	03/01	SMA	4	4	3	3	4	2	4	2	4	1	3	2	4	4	4	48	80
2	HARYONO	03/01	D3	4	3	1	4	2	4	2	4	4	4	3	4	3	2	2	46	77
3	GUNADI	03/01	SMA	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	49	82
4	KOESMIN	03/01	SMP	3	4	4	4	2	2	2	3	4	3	3	4	4	2	2	46	77
5	SUKIRMAN	03/02	SMP	3	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	50	83
6	SUTININGSIH	03/02	SMP	2	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	4	3	45	75
7	MUKARMAH	03/02	SMP	4	2	2	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	49	82
8	ARIFIN	03/03	SMP	3	4	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	55	92
9	RAHARJO	03/03	SD	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	54	90
10	KANI	03/03	SMA	1	4	2	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	50	83
11	YANI	03/03	SMP	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	50	83
12	SABAR SENO	03/03	SMP	2	3	2	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	48	80
13	SLAMET WIDODO	03/04	S2	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	53	88

14	SENO HARMINTO	03/04	D3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	55	92
15	AZIZ	03/04	SMA	4	3	3	3	2	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	48	80
16	MUKAYAT	03/04	SMP	4	3	4	4	3	3	2	4	3	4	4	3	4	3	4	52	87
17	BENI	03/04	SMA	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	46	77
18	AGUS	03/04	SMP	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	54	90
19	HARDIYONO	03/05	SMP	3	3	2	3	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	48	80
20	JOKO BUDIONO	03/05	SMA	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	51	85
21	HADIRIN	03/05	SMA	1	4	4	3	2	2	2	3	4	4	4	4	4	3	3	47	78
22	SUTITO	03/05	SMA	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	44	73
23	ADI SUWARDI	03/05	S1	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	55	92
24	EKO SETIONO	03/05	S1	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	48	80
25	ALI MOHTAR	03/06	S2	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	53	88
26	KATNO	03/06	SMA	4	3	2	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	47	78
27	ANDI PRAMONO	03/06	SMA	1	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	2	3	44	73
28	BUGI	03/06	SMP	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	2	3	45	75

29	SUBARTO	03/06	SMP	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	2	49	82
30	YULIUS PESTAPA	03/06	S1	1	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54	90
31	KRISYANTO	03/07	S1	2	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	48	80
32	DIDIK	03/07	SMA	2	3	3	4	2	3	2	4	2	3	3	3	4	1	2	41	68
33	HERI	03/07	SMA	2	4	3	4	2	3	3	3	2	3	4	3	3	2	2	43	72
34	SLAMET	03/07	SMP	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	49	82
35	ANTON	03/07	SMP	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	2	50	83
36	JOKO MULYONO	03/08	SMA	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	47	78
37	CATUR	03/08	SMA	3	4	2	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	47	78
38	SURIPTO	03/08	SMP	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	46	77
39	MUKAYAT	03/08	SMP	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	2	44	73
40	JUNAIIDI	03/09	SMP	2	2	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	44	73
41	LEGI	03/09	SD	2	3	4	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3	4	3	50	83
42	MULYADI	03/09	SD	2	2	4	3	4	2	2	4	2	3	3	4	2	3	2	42	70
43	ALI	03/09	SD	2	3	4	4	4	2	2	4	2	3	2	3	3	3	2	43	72

44	AGUS	03/09	SMP	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	50	83	
45	EDI WALUYO	03/10	SD	2	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	47	78	
46	SODIQ	03/10	SMP	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	50	83	
47	KAMTO	03/10	SMP	2	3	1	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	49	82	
48	YUDI	04/01	SMA	3	3	1	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	2	4	49	82	
49	IMAM SUHARNO	04/01	SMP	3	3	2	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	51	85	
50	DARUSALAM	04/01	D4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	1	3	53	88
51	BAMBANG	04/02	D3	3	4	4	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	2	2	48	80	
52	DANANG	04/02	D1	3	2	4	3	2	4	4	3	2	4	3	3	4	3	2	46	77	
53	SURYONO	04/02	SMA	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	50	83	
54	FAJAR	04/02	SMA	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	49	82	
55	ARIYANTO	04/03	SMP	2	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	4	4	3	3	48	80	
56	HARI MULYONO	04/03	SMA	3	3	2	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	47	78	
57	MARGIONO	04/03	SD	2	2	4	4	3	1	2	4	2	4	2	4	4	3	4	45	75	
58	LATIMAN	04/03	SMP	3	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	51	85	

59	TRI	04/04	SMA	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	54	90
60	JOKO	04/04	SMA	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	53	88
61	WISNU	04/04	S1	3	4	1	4	2	4	4	2	4	4	3	4	4	2	1	46	77
62	PRAMONO	04/05	SMP	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	51	85
63	YUSUF	04/05	SMP	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	50	83
64	UTAMI	04/05	SMA	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	50	83
65	IWAN	04/05	SMP	4	3	4	3	4	2	4	3	2	4	3	4	4	3	4	51	85
66	NUNUNG	04/05	SMP	4	4	2	3	4	3	4	4	3	2	3	4	3	2	4	49	82
67	MAS'UT	04/06	S1	3	3	2	4	3	4	4	4	2	3	3	4	4	2	4	49	82
68	SLAMET WAHYUDI	04/06	SMP	1	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	52	87
69	PANJIANTO	04/06	SMA	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	53	88
70	SAPARI	04/06	SD	3	3	4	4	3	3	2	4	3	2	3	4	3	3	3	47	78
71	HERI SAPTADI	04/06	S2	2	3	1	3	2	4	3	1	4	4	4	4	3	3	2	43	72
71	SLAMET SUBAGYO	04/07	SMA	2	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	47	78
73	SUPARMIN	04/07	SD	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	46	77

74	PRAYITNO	04/07	SMA	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	51	85
75	NURYANTO	04/08	S1	3	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	2	50	83
76	MOH HATTA	04/08	SMA	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	51	85
77	TOPO	04/08	SMP	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	48	80
78	EKO	04/08	SMP	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	50	83
79	GIAT	04/08	SMA	3	2	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	51	85
80	TOHARI	04/09	SMA	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	54	90
81	DEDI	04/09	SMA	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	2	4	2	49	82
82	ARIS	04/09	SMA	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	54	90
83	EDI PRASETYO	04/09	D1	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	2	53	88
84	EKO SUSILO	04/09	SMP	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	52	87
				240	277	259	295	272	267	257	274	271	297	290	300	295	258	262	4114	82
				71	82	77	88	81	79	76	82	81	88	86	89	88	77	78	1.224	82

Lampiran 12 Hasil Analisis Rencana Tanggap Darurat

hasil				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
68	1	1,2	1,2	1,2
70	1	1,2	1,2	2,4
72	3	3,6	3,6	6,0
73	4	4,8	4,8	10,7
75	3	3,6	3,6	14,3
77	7	8,3	8,3	22,6
78	8	9,5	9,5	32,1
80	9	10,7	10,7	42,9
82	10	11,9	11,9	54,8
83	12	14,3	14,3	69,0
85	8	9,5	9,5	78,6
87	3	3,6	3,6	82,1
88	6	7,1	7,1	89,3
90	6	7,1	7,1	96,4
92	3	3,6	3,6	100,0
Total	84	100,0	100,0	

keterangan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
belum siap	12	14,3	14,3	14,3
kurang siap	24	28,6	28,6	42,9
Valid sangat siap	18	21,4	21,4	64,3
siap	30	35,7	35,7	100,0
Total	84	100,0	100,0	

Lampiran 13 Tabulasi Sistem Peringatan Dini

No	Nama	RW/RT	Pendidikan	Sistem Peringatan Dini				skor	%
				1	2	3	4		
1	WOKO	03/01	SMA	4	4	3	3	14	88
2	HARYONO	03/01	D3	4	4	4	4	16	100
3	GUNADI	03/01	SMA	4	3	2	4	13	81
4	KOESMIN	03/01	SMP	3	3	2	3	11	69
5	SUKIRMAN	03/02	SMP	1	4	3	3	11	69
6	SUTININGSIH	03/02	SMP	3	3	3	3	12	75
7	MUKARMAH	03/02	SMP	4	2	3	3	12	75
8	ARIFIN	03/03	SMP	4	4	4	3	15	94
9	RAHARJO	03/03	SD	4	4	4	4	16	100
10	KANI	03/03	SMA	3	2	2	3	10	63
11	YANI	03/03	SMP	3	2	3	3	11	69
12	SABAR SENO	03/03	SMP	3	3	3	3	12	75

13	SLAMET WIDODO	03/04	S2	4	4	4	4	16	100
14	SENO HARMINTO	03/04	D3	4	4	4	4	16	100
15	AZIZ	03/04	SMA	3	3	4	4	14	88
16	MUKAYAT	03/04	SMP	3	3	3	3	12	75
17	BENI	03/04	SMA	3	3	2	3	11	69
18	AGUS	03/04	SMP	3	2	1	3	9	56
19	HARDIYONO	03/05	SMP	4	4	4	4	16	100
20	JOKO BUDIONO	03/05	SMA	3	3	2	3	11	69
21	HADIRIN	03/05	SMA	4	4	3	4	15	94
22	SUTITO	03/05	SMA	3	2	2	3	10	63
23	ADI SUWARDI	03/05	S1	4	4	3	3	14	88
24	EKO SETIONO	03/05	S1	4	4	4	4	16	100
25	ALI MOHTAR	03/06	S2	4	4	4	4	16	100
26	KATNO	03/06	SMA	2	2	2	3	9	56

27	ANDI PRAMONO	03/06	SMA	3	3	3	3	12	75
28	BUGI	03/06	SMP	3	3	1	2	9	56
29	SUBARTO	03/06	SMP	3	2	2	3	10	63
30	YULIUS PESTAPA	03/06	S1	4	3	3	3	13	81
31	KRISYANTO	03/07	S1	4	3	3	4	14	88
32	DIDIK	03/07	SMA	3	3	4	3	13	81
33	HERI	03/07	SMA	4	3	2	2	11	69
34	SLAMET	03/07	SMP	2	3	3	3	11	69
35	ANTON	03/07	SMP	3	3	4	3	13	81
36	JOKO MULYONO	03/08	SMA	4	4	4	4	16	100
37	CATUR	03/08	SMA	2	3	3	2	10	63
38	SURIPTO	03/08	SMP	2	1	2	2	7	44
39	MUKAYAT	03/08	SMP	2	3	3	3	11	69
40	JUNAIIDI	03/09	SMP	3	2	2	3	10	63

41	LEGI	03/09	SD	3	2	4	3	12	75
42	MULYADI	03/09	SD	3	3	1	2	9	56
43	ALI	03/09	SD	4	4	2	4	14	88
44	AGUS	03/09	SMP	3	2	2	3	10	63
45	EDI WALUYO	03/10	SD	3	3	3	3	12	75
46	SODIQ	03/10	SMP	3	1	3	1	8	50
47	KAMTO	03/10	SMP	4	2	3	2	11	69
48	YUDI	04/01	SMA	4	1	3	2	10	63
49	IMAM SUHARNO	04/01	SMP	3	3	3	3	12	75
50	DARUSALAM	04/01	D4	3	3	2	3	11	69
51	BAMBANG	04/02	D3	3	4	4	2	13	81
52	DANANG	04/02	D1	4	4	4	4	16	100
53	SURYONO	04/02	SMA	2	3	2	3	10	63
54	FAJAR	04/02	SMA	4	4	4	4	16	100

55	ARIYANTO	04/03	SMP	2	1	3	3	9	56
56	HARI MULYONO	04/03	SMA	3	2	2	4	11	69
57	MARGIONO	04/03	SD	3	3	3	3	12	75
58	LATIMAN	04/03	SMP	3	2	4	4	13	81
59	TRI	04/04	SMA	2	3	3	2	10	63
60	JOKO	04/04	SMA	4	3	3	3	13	81
61	WISNU	04/04	S1	4	3	3	3	13	81
62	PRAMONO	04/05	SMP	4	4	4	4	16	100
63	YUSUF	04/05	SMP	2	2	3	3	10	63
64	UTAMI	04/05	SMA	3	1	3	2	9	56
65	IWAN	04/05	SMP	3	3	3	2	11	69
66	NUNUNG	04/05	SMP	4	4	4	3	15	94
67	MAS'UT	04/06	S1	4	4	4	4	16	100
68	SLAMET WAHYUDI	04/06	SMP	3	3	3	4	13	81

69	PANJANTO	04/06	SMA	4	2	2	2	10	63
70	SAPARI	04/06	SD	4	3	4	4	15	94
71	HERI SAPTADI	04/06	S2	3	3	4	4	14	88
71	SLAMET SUBAGYO	04/07	SMA	3	3	3	3	12	75
73	SUPARMIN	04/07	SD	3	1	2	2	8	50
74	PRAYITNO	04/07	SMA	4	3	3	2	12	75
75	NURYANTO	04/08	S1	3	3	3	3	12	75
76	MOH HATTA	04/08	SMA	2	1	3	2	8	50
77	TOPO	04/08	SMP	4	2	4	4	14	88
78	EKO	04/08	SMP	4	2	3	3	12	75
79	GIAT	04/08	SMA	3	3	2	2	10	63
80	TOHARI	04/09	SMA	4	3	3	2	12	75
81	DEDI	04/09	SMA	4	4	4	2	14	88
82	ARIS	04/09	SMA	3	3	3	2	11	69

83	EDI PRASETYO	04/09	D1	4	4	4	4	16	100
84	EKO SUSILO	04/09	SMP	4	1	2	3	10	63
				276	241	251	255	1023	76
				82	72	75	76	304	76

Lampiran 14 Hasil Analisis Sistem Peringatan Dini

Hasil SPD				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
44	1	1,2	1,2	1,2
50	3	3,6	3,6	4,8
56	6	7,1	7,1	11,9
63	13	15,5	15,5	27,4
69	13	15,5	15,5	42,9
Valid 75	14	16,7	16,7	59,5
81	9	10,7	10,7	70,2
88	8	9,5	9,5	79,8
94	4	4,8	4,8	84,5
100	13	15,5	15,5	100,0
Total	84	100,0	100,0	

keterangan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
belum siap	9	10,7	10,7	10,7
kurang siap	28	33,3	33,3	44,0
Valid sangat siap	25	29,8	29,8	73,8
siap	22	26,2	26,2	100,0
Total	84	100,0	100,0	

Lampiran 15 Tabulasi Mobilisasi Sumberdaya

No	Nama	RW/RT	Pendidikan	Mobilisasi Sumberdaya				skor	%
				1	2	3	4		
1	WOKO	03/01	SMA	2	1	3	3	9	56
2	HARYONO	03/01	D3	2	2	3	2	9	56
3	GUNADI	03/01	SMA	1	1	3	2	7	44
4	KOESMIN	03/01	SMP	3	3	2	2	10	63
5	SUKIRMAN	03/02	SMP	4	2	3	3	12	75
6	SUTININGSIH	03/02	SMP	3	2	3	1	9	56
7	MUKARMAH	03/02	SMP	2	2	3	2	9	56
8	ARIFIN	03/03	SMP	4	3	3	3	13	81
9	RAHARJO	03/03	SD	2	1	3	4	10	63
10	KANI	03/03	SMA	3	4	4	2	13	81
11	YANI	03/03	SMP	3	3	3	1	10	63
12	SABAR SENO	03/03	SMP	3	3	3	3	12	75

13	SLAMET WIDODO	03/04	S2	4	2	3	3	12	75
14	SENO HARMINTO	03/04	D3	3	3	3	3	12	75
15	AZIZ	03/04	SMA	2	1	3	4	10	63
16	MUKAYAT	03/04	SMP	4	1	3	3	11	69
17	BENI	03/04	SMA	4	2	3	2	11	69
18	AGUS	03/04	SMP	4	4	4	4	16	100
19	HARDIYONO	03/05	SMP	3	3	3	3	12	75
20	JOKO BUDIONO	03/05	SMA	2	2	3	3	10	63
21	HADIRIN	03/05	SMA	3	1	3	3	10	63
22	SUTITO	03/05	SMA	4	2	3	4	13	81
23	ADI SUWARDI	03/05	S1	3	3	4	4	14	88
24	EKO SETIONO	03/05	S1	4	4	4	4	16	100
25	ALI MOHTAR	03/06	S2	4	4	4	4	16	100
26	KATNO	03/06	SMA	1	2	3	3	9	56

27	ANDI PRAMONO	03/06	SMA	3	3	3	1	10	63
28	BUGI	03/06	SMP	2	2	4	4	12	75
29	SUBARTO	03/06	SMP	3	1	4	3	11	69
30	YULIUS PESTAPA	03/06	S1	3	3	3	3	12	75
31	KRISYANTO	03/07	S1	3	2	2	3	10	63
32	DIDIK	03/07	SMA	2	2	3	2	9	56
33	HERI	03/07	SMA	4	2	3	2	11	69
34	SLAMET	03/07	SMP	4	1	3	2	10	63
35	ANTON	03/07	SMP	4	3	4	4	15	94
36	JOKO MULYONO	03/08	SMA	1	2	3	3	9	56
37	CATUR	03/08	SMA	3	3	2	2	10	63
38	SURIPTO	03/08	SMP	3	4	4	1	12	75
39	MUKAYAT	03/08	SMP	3	3	1	2	9	56
40	JUNAIIDI	03/09	SMP	4	1	4	2	11	69

41	LEGI	03/09	SD	4	3	3	3	13	81
42	MULYADI	03/09	SD	4	4	4	4	16	100
43	ALI	03/09	SD	3	2	3	3	11	69
44	AGUS	03/09	SMP	3	3	3	3	12	75
45	EDI WALUYO	03/10	SD	4	3	3	1	11	69
46	SODIQ	03/10	SMP	3	4	4	3	14	88
47	KAMTO	03/10	SMP	3	3	3	3	12	75
48	YUDI	04/01	SMA	3	3	4	4	14	88
49	IMAM SUHARNO	04/01	SMP	4	2	3	3	12	75
50	DARUSALAM	04/01	D4	2	1	4	4	11	69
51	BAMBANG	04/02	D3	3	3	3	2	11	69
52	DANANG	04/02	D1	4	4	4	4	16	100
53	SURYONO	04/02	SMA	2	3	3	3	11	69
54	FAJAR	04/02	SMA	3	3	3	3	12	75

55	ARIYANTO	04/03	SMP	3	3	3	2	11	69
56	HARI MULYONO	04/03	SMA	3	3	4	4	14	88
57	MARGIONO	04/03	SD	1	1	3	2	7	44
58	LATIMAN	04/03	SMP	3	3	3	2	11	69
59	TRI	04/04	SMA	3	3	3	3	12	75
60	JOKO	04/04	SMA	2	2	3	3	10	63
61	WISNU	04/04	S1	2	1	3	4	10	63
62	PRAMONO	04/05	SMP	4	4	4	4	16	100
63	YUSUF	04/05	SMP	3	2	3	3	11	69
64	UTAMI	04/05	SMA	3	1	3	3	10	63
65	IWAN	04/05	SMP	4	3	4	4	15	94
66	NUNUNG	04/05	SMP	3	3	3	3	12	75
67	MAS'UT	04/06	S1	4	2	4	4	14	88
68	SLAMET WAHYUDI	04/06	SMP	4	1	3	3	11	69

69	PANJIANTO	04/06	SMA	4	4	4	3	15	94
70	SAPARI	04/06	SD	3	3	3	2	11	69
71	HERI SAPTADI	04/06	S2	3	2	3	4	12	75
71	SLAMET SUBAGYO	04/07	SMA	3	3	3	3	12	75
73	SUPARMIN	04/07	SD	3	3	3	3	12	75
74	PRAYITNO	04/07	SMA	3	3	4	4	14	88
75	NURYANTO	04/08	S1	3	2	4	3	12	75
76	MOH HATTA	04/08	SMA	2	2	3	3	10	63
77	TOPO	04/08	SMP	3	2	3	3	11	69
78	EKO	04/08	SMP	3	3	2	3	11	69
79	GIAT	04/08	SMA	4	3	3	3	13	81
80	TOHARI	04/09	SMA	3	2	2	2	9	56
81	DEDI	04/09	SMA	3	2	4	3	12	75
82	ARIS	04/09	SMA	3	3	3	2	11	69

83	EDI PRASETYO	04/09	D1	3	3	4	4	14	88
84	EKO SUSILO	04/09	SMP	3	2	4	3	12	75
				255	208	270	244	977	73
				76	62	80	73	291	73

Lampiran 16 Hasil Analisis Mobilisasi Sumberdaya

Hasil Mobilisasi Sumberdaya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
44	2	2,4	2,4	2,4
56	9	10,7	10,7	13,1
63	14	16,7	16,7	29,8
69	18	21,4	21,4	51,2
75	20	23,8	23,8	75,0
Valid 81	5	6,0	6,0	81,0
88	7	8,3	8,3	89,3
94	3	3,6	3,6	92,9
100	6	7,1	7,1	100,0
Total	84	100,0	100,0	

keterangan_MSD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
belum siap	11	13,1	13,1	13,1
kurang siap	32	38,1	38,1	51,2
Valid sangat siap	16	19,0	19,0	70,2
siap	25	29,8	29,8	100,0
Total	84	100,0	100,0	

Lampiran 17 Tabulasi Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat

No	Nama	RW/RT	Pendidikan	Kesiapsiagaan Masyarakat					skor	%
				Pengetahuan	Sikap	RTD	SPD	MSD		
1	WOKO	03/01	SMA	85	75	80	88	56	383	77
2	HARYONO	03/01	D3	85	70	77	100	56	388	78
3	GUNADI	03/01	SMA	83	70	82	81	44	359	72
4	KOESMIN	03/01	SMP	85	75	77	69	63	368	74
5	SUKIRMAN	03/02	SMP	88	90	83	69	75	406	81
6	SUTININGSIH	03/02	SMP	75	50	75	75	56	331	66
7	MUKARMAH	03/02	SMP	79	85	82	75	56	377	75
8	ARIFIN	03/03	SMP	83	95	92	94	81	444	89
9	RAHARJO	03/03	SD	69	80	90	100	63	402	80
10	KANI	03/03	SMA	81	70	83	63	81	378	76
11	YANI	03/03	SMP	90	70	83	69	63	375	75
12	SABAR SENO	03/03	SMP	79	85	80	75	75	394	79
13	SLAMET WIDODO	03/04	S2	96	100	88	100	75	459	92

14	SENO HARMINTO	03/04	D3	83	90	92	100	75	439	88
15	AZIZ	03/04	SMA	85	100	80	88	63	415	83
16	MUKAYAT	03/04	SMP	83	70	87	75	69	383	77
17	BENI	03/04	SMA	81	70	77	69	69	365	73
18	AGUS	03/04	SMP	81	80	90	56	100	407	81
19	HARDIYONO	03/05	SMP	79	100	80	100	75	434	87
20	JOKO BUDIONO	03/05	SMA	85	90	85	69	63	391	78
21	HADIRIN	03/05	SMA	85	70	78	94	63	389	78
22	SUTITO	03/05	SMA	83	100	73	63	81	400	80
23	ADI SUWARDI	03/05	S1	90	80	92	88	88	437	87
24	EKO SETIONO	03/05	S1	92	75	80	100	100	447	89
25	ALI MOHTAR	03/06	S2	96	100	88	100	100	484	97
26	KATNO	03/06	SMA	85	80	78	56	56	355	71
27	ANDI PRAMONO	03/06	SMA	94	95	73	75	63	400	80
28	BUGI	03/06	SMP	75	65	75	56	75	346	69

29	SUBARTO	03/06	SMP	83	80	82	63	69	376	75
30	YULIUS PESTAPA	03/06	S1	85	75	90	81	75	406	81
31	KRISYANTO	03/07	S1	90	100	80	88	63	420	84
32	DIDIK	03/07	SMA	83	85	68	81	56	374	75
33	HERI	03/07	SMA	85	70	72	69	69	364	73
34	SLAMET	03/07	SMP	81	65	82	69	63	359	72
35	ANTON	03/07	SMP	79	75	83	81	94	412	82
36	JOKO MULYONO	03/08	SMA	81	90	78	100	56	405	81
37	CATUR	03/08	SMA	79	90	78	63	63	372	74
38	SURIPTO	03/08	SMP	81	65	77	44	75	341	68
39	MUKAYAT	03/08	SMP	75	55	73	69	56	328	66
40	JUNAIIDI	03/09	SMP	83	100	73	63	69	387	77
41	LEGI	03/09	SD	67	65	83	75	81	372	74
42	MULYADI	03/09	SD	75	85	70	56	100	386	77
43	ALI	03/09	SD	71	65	72	88	69	364	73

44	AGUS	03/09	SMP	83	80	117	63	75	417	83
45	EDI WALUYO	03/10	SD	79	90	78	75	69	391	78
46	SODIQ	03/10	SMP	81	80	83	50	88	382	76
47	KAMTO	03/10	SMP	83	75	82	69	75	383	77
48	YUDI	04/01	SMA	85	95	82	63	88	411	82
49	IMAM SUHARNO	04/01	SMP	77	55	85	75	75	367	73
50	DARUSALAM	04/01	D4	87	95	88	69	69	407	81
51	BAMBANG	04/02	D3	79	85	80	81	69	394	79
52	DANANG	04/02	D1	81	100	77	100	100	457	91
53	SURYONO	04/02	SMA	87	70	83	63	69	371	74
54	FAJAR	04/02	SMA	81	100	82	100	75	437	87
55	ARIYANTO	04/03	SMP	87	85	80	56	69	377	75
56	HARI MULYONO	04/03	SMA	87	80	78	69	88	401	80
57	MARGIONO	04/03	SD	77	90	75	75	44	361	72
58	LATIMAN	04/03	SMP	75	95	85	81	69	405	81

59	TRI	04/04	SMA	87	75	90	63	75	389	78
60	JOKO	04/04	SMA	85	75	88	81	63	392	78
61	WISNU	04/04	S1	96	75	77	81	63	392	78
62	PRAMONO	04/05	SMP	79	100	85	100	100	464	93
63	YUSUF	04/05	SMP	77	90	83	63	69	382	76
64	UTAMI	04/05	SMA	81	100	83	56	63	383	77
65	IWAN	04/05	SMP	81	65	85	69	94	393	79
66	NUNUNG	04/05	SMP	87	100	82	94	75	437	87
67	MAS'UT	04/06	S1	88	80	82	100	88	438	88
68	SLAMET WAHYUDI	04/06	SMP	79	85	87	81	69	401	80
69	PANJIANTO	04/06	SMA	87	55	88	63	94	386	77
70	SAPARI	04/06	SD	77	90	78	94	69	408	82
71	HERI SAPTADI	04/06	S2	94	100	72	88	75	428	86
71	SLAMET SUBAGYO	04/07	SMA	85	85	78	75	75	398	80
73	SUPARMIN	04/07	SD	67	75	77	50	75	344	69

74	PRAYITNO	04/07	SMA	85	100	85	75	88	432	86
75	NURYANTO	04/08	S1	90	100	83	75	75	424	85
76	MOH HATTA	04/08	SMA	92	70	85	50	63	360	72
77	TOPO	04/08	SMP	79	70	80	88	69	385	77
78	EKO	04/08	SMP	81	65	83	75	69	373	75
79	GIAT	04/08	SMA	90	85	85	63	81	404	81
80	TOHARI	04/09	SMA	88	95	90	75	56	405	81
81	DEDI	04/09	SMA	92	75	82	88	75	411	82
82	ARIS	04/09	SMA	83	75	90	69	69	385	77
83	EDI PRASETYO	04/09	D1	92	60	88	100	88	428	86
84	EKO SUSILO	04/09	SMP	83	65	87	63	75	372	74
				6.977	6.830	6.890	6.394	6.106	33.197	79
				83	81	82	76	73	395	79

Lampiran 18 Hasil Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat

Hasil Kesiapsiagaan Masyarakat				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	66	2	2,4	2,4
	68	1	1,2	3,6
	69	2	2,4	6,0
	71	1	1,2	7,1
	72	4	4,8	11,9
	73	4	4,8	16,7
	74	5	6,0	22,6
	75	6	7,1	29,8
	76	3	3,6	33,3
	77	9	10,7	44,0
	78	7	8,3	52,4
	79	3	3,6	56,0
	80	6	7,1	63,1
Valid	81	8	9,5	72,6
	82	4	4,8	77,4
	83	2	2,4	79,8
	84	1	1,2	81,0
	85	1	1,2	82,1
	86	3	3,6	85,7
	87	4	4,8	90,5
	88	2	2,4	92,9
	89	2	2,4	95,2
	91	1	1,2	96,4
	92	1	1,2	97,6
	93	1	1,2	98,8
	97	1	1,2	100,0
Total	84	100,0	100,0	

keterangan kategori kesiapsiagaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
belum siap	18	21,4	21,4	21,4
kurang siap	43	51,2	51,2	72,6
Valid sangat siap	4	4,8	4,8	77,4
siap	19	22,6	22,6	100,0
Total	84	100,0	100,0	

Lampiran 19 Hasil Analisis Kesiapsiagaan menurut Tingkat Pendidikan

SD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	76	90,5	90,5	90,5
Valid belum siap	2	2,4	2,4	92,9
Valid kurang siap	5	6,0	6,0	98,8
Valid siap	1	1,2	1,2	100,0
Total	84	100,0	100,0	

SMP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	53	63,1	63,1	63,1
Valid belum siap	5	6,0	6,0	69,0
Valid kurang siap	17	20,2	20,2	89,3
Valid sangat siap	1	1,2	1,2	90,5
Valid siap	8	9,5	9,5	100,0
Total	84	100,0	100,0	

SMA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	55	65,5	65,5	65,5
Valid belum siap	3	3,6	3,6	69,0
Valid kurang siap	18	21,4	21,4	90,5
Valid siap	8	9,5	9,5	100,0
Total	84	100,0	100,0	

PT

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	68	81,0	81,0	81,0
Valid kurang siap	3	3,6	3,6	84,5
Valid sangat siap	3	3,6	3,6	88,1
Valid siap	10	11,9	11,9	100,0
Total	84	100,0	100,0	

Lampiran 20 Instrumen Wawancara untuk Faktor-Faktor yang Menghambat Kesiapsiagaan

Instrumen Wawancara Untuk Mengetahui “Faktor-Faktor Yang Menghambat Keiapsiagaan Masyarakat”

Nama :

Alamat :

Usia :

Tingkat Pendidikan :

Pekerjaan :

Parameter	Indikator	No.	Pertanyaan	Pilihan		Alasan
				ya	tidak	
Pengetahuan	Mengetahui tentang bencana kebakaran	1	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa wilayah kampung pelangi merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana kebakaran?			
		2	Apakah bapak mengetahui wilayah kampung pelangi pernah terjadi bencana kebakaran dan mengetahui penyebabnya?			
	Mengetahui kerentanan fisik	3	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa wilayah dengan kepadatan bangunan tinggi dapat menyebabkan rawan terjadi bencana kebakaran?			
		4	Apakah bapak mengetahui bahwa bangunan di wilayah kampung pelangi merupakan bangunan semi permanen sehingga rawan terjadi bencana kebakaran?			
	Mengetahui kerentanan sosial	5	Apakah bapak mengetahui bahwa semakin padat penduduk suatu wilayah maka potensi terjadi bencana kebakaran juga tinggi?			
		6	Apakah bapak mengetahui bahwa perempuan, anak-anak, dan orang tua merupakan kelompok rentan yang pertama			

			harus di evakuasi jika terjadi bencana kebakaran?			
	Mengetahui kerentanan ekonomi	7	Apakah bapak mengetahui bahwa masyarakat yang menganggur merupakan masyarakat yang rentan jika terjadi bencana kebakaran?			
		8	Apakah bapak mengetahui bahwa wilayah yang tandus (kurang subur) merupakan wilayah rentan jika terjadi bencana?			
		9	Apakah bapak mengetahui bahwa wilayah perkotaan merupakan wilayah yang rentan jika terjadi bencana dibanding wilayah pedesaan yang banyak sawah?			
	Mengetahui kerentanan lingkungan	10	Apakah bapak mengetahui kondisi gang sempit di wilayah kampung pelangi dapat menghambat upaya penyelamatan jika terjadi bencana kebakaran?			
		11	Apakah bapak mengetahui bahwa wilayah kampung pelangi dengan kondisi yang berundak-undak dapat menyulitkan upaya evakuasi jika terjadi bencana kebakaran?			
		12	Apakah bapak mengetahui bahwa tanda jalur evakuasi sangat penting di pasang di wilayah kampung pelangi untuk mempermudah upaya evakuasi?			
Sikap	Peduli terhadap resiko bencana	13	Apakah bapak selalu mengecek keamanan instalasi listrik (kabel), barang-barang elektronik, maupun kompor gas agar terhindar dari bencana kebakaran?			
		14	Apakah bapak berusaha untuk datang dalam rapat-rapat membahas tentang kesiapsiagaan bencana dan keamanan wilayah kampung Pelangi dari Kebakaran?			

		15	Apakah bapak memiliki nomor darurat (Damkar, polisi, rumah sakit dll) jika suatu waktu dibutuhkan jika terjadi bencana?			
	Memiliki motivasi pengurangan resiko bencana	16	Apakah bapak pernah saling mengingatkan dengan anggota keluarga atau tetangga untuk mengecek instalasi listrik, kompor gas, ataupun alat elektronik agar aman dari bencana kebakaran?			
Rencana Tanggap Darurat	Rencana merespon keadaan darurat	17	Apakah bapak dapat memadamkan api dengan alat-alat sederhana?			
		18	Apakah bapak memiliki nomor-nomor penting yang dapat dihubungi jika terjadi bencana kebakaran?			
	Rencana evakuasi	19	Apakah bapak mempunyai tempat tujuan jika suatu waktu terjadi bencana?			
		20	Apakah bapak mempunyai sarana transportasi untuk evakuasi ketika terjadi bencana			
	Rencana pertolongan pertama dan penyelamatan	21	Apakah dalam keluarga bapak memiliki kotak P3K dan obat-obatan penting?			
		22	Apakah dalam keluarga bapak pernah mengikuti latihan pertolongan pertama?			
	Pemenuhan kebutuhan dasar	23	Apakah dalam keluarga bapak memiliki persediaan kebutuhan dasar (makanan siap saji) untuk keadaan darurat?			
	Fasilitas Penting	24	Apakah bapak memiliki transportasi sebagai evakuasi			
		25	Apakah bapak mengetahui tempat sumber air, pasir yang dapat digunakan untuk memadamkan api jika terjadi bencana kebakaran?			
	Latihan dan Simulasi	26	Apakah bapak pernah mengikuti simulasi jika terjadi bencana			

			yang diadakan oleh pihak-pihak terkait?			
Sistem Peringatan Dini	Teknologi Tradisional	27	Apakah bapak memiliki Android untuk mengakses informasi-informasi mengenai kesiapsiagaan bencana?			
	Latihan dan simulasi	28	Apakah bapak pernah mengikuti latihan terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana?			
Mobilisasi Sumberdaya	Sumberdaya Manusia	29	Apakah Bapak pernah mengikuti pelatihan/workshop/seminar terkait kesiapsiagaan bencana?			
	Bimbingan teknis dan penyediaan materi	30	Apakah bapak pernah mendapatkan bimbingan khusus terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran dari kelurahan atau pihak-pihak terkait seperti BPBD dan Dinas Pemadam Kebakaran?			
		31	Apakah bapak atau anggota keluarga lain memiliki materi terkait kesiapsiagaan bencana?			
	Pendanaan	32	Apakah bapak memiliki alokasi dana khusus (tabungan) untuk berjaga-jaga jika terjadi bencana?			

Lampiran 21 Tabulasi Hasil wawancara Faktor Penghambat

No	Nama	RW/RT	Pendidikan	No Soal																																
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
1	WOKO	03/01	SMA	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0
2	HARYONO	03/01	D3	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0
3	GUNADI	03/01	SMA	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	
4	KOESMIN	03/01	SMP	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	
5	SUKIRMAN	03/02	SMP	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	
6	SUTININGSIH	03/02	SMP	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	
7	MUKARMAH	03/02	SMP	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	
8	ARIFIN	03/03	SMP	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	
9	RAHARJO	03/03	SD	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	
10	KANI	03/03	SMA	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	
11	YANI	03/03	SMP	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
12	SABAR SENO	03/03	SMP	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	
13	SLAMET WIDODO	03/04	S2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	
14	SENO HARMINTO	03/04	D3	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	
15	AZIZ	03/04	SMA	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	
16	MUKAYAT	03/04	SMP	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	
17	BENI	03/04	SMA	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	
18	AGUS	03/04	SMP	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	
19	HARDIYONO	03/05	SMP	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	
20	JOKO BUDIONO	03/05	SMA	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	

21	HADIRIN	03/05	SMA	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	
22	SUTITO	03/05	SMA	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	
23	ADI SUWARDI	03/05	S1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	
24	EKO SETIONO	03/05	S1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	
25	ALI MOHTAR	03/06	S2	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0
26	KATNO	03/06	SMA	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	
27	ANDI PRAMONO	03/06	SMA	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	
28	BUGI	03/06	SMP	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	
29	SUBARTO	03/06	SMP	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	
30	YULIUS PESTAPA	03/06	S1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	
31	KRISYANTO	03/07	S1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	
32	DIDIK	03/07	SMA	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	
33	HERI	03/07	SMA	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	
34	SLAMET	03/07	SMP	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	
35	ANTON	03/07	SMP	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	
36	JOKO MULYONO	03/08	SMA	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
37	CATUR	03/08	SMA	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	
38	SURIPTO	03/08	SMP	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	
39	MUKAYAT	03/08	SMP	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	
40	JUNAIDI	03/09	SMP	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1
41	LEGI	03/09	SD	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	
42	MULYADI	03/09	SD	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
43	ALI	03/09	SD	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0
44	AGUS	03/09	SMP	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	

45	EDI WALUYO	03/10	SD	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0
46	SODIQ	03/10	SMP	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0
47	KAMTO	03/10	SMP	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0
48	YUDI	04/01	SMA	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0
49	IMAM SUHARNO	04/01	SMP	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0
50	DARUSALAM	04/01	D4	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	
51	BAMBANG	04/02	D3	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	
52	DANANG	04/02	D1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	
53	SURYONO	04/02	SMA	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	
54	FAJAR	04/02	SMA	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	
55	ARIYANTO	04/03	SMP	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0
56	HARI MULYONO	04/03	SMA	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0
57	MARGIONO	04/03	SD	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0
58	LATIMAN	04/03	SMP	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0
59	TRI	04/04	SMA	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0
60	JOKO	04/04	SMA	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0
61	WISNU	04/04	S1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0
62	PRAMONO	04/05	SMP	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0
63	YUSUF	04/05	SMP	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0
64	UTAMI	04/05	SMA	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0
65	IWAN	04/05	SMP	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0
66	NUNUNG	04/05	SMP	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0
67	MAS'UT	04/06	S1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0
68	SLAMET WAHYUDI	04/06	SMP	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0

69	PANJIANTO	04/06	SMA	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	
70	SAPARI	04/06	SD	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	
71	HERI SAPTADI	04/06	S2	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	
71	SLAMET SUBAGYO	04/07	SMA	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	
73	SUPARMIN	04/07	SD	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	
74	PRAYITNO	04/07	SMA	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	
75	NURYANTO	04/08	S1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
76	MOH HATTA	04/08	SMA	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	
77	TOPO	04/08	SMP	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	
78	EKO	04/08	SMP	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	
79	GIAT	04/08	SMA	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
80	TOHARI	04/09	SMA	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	
81	DEDI	04/09	SMA	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	
82	ARIS	04/09	SMA	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	
83	EDI PRASETYO	04/09	D1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	
84	EKO SUSILO	04/09	SMP	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	
Jumlah jawaban "tidak"				6	9	45	61	0	34	72	46	5	0	31	7	3	22	62	18	2	6	4	32	59	55	2	26	0	71	32	65	70	69	71	69

Lampiran 22 Hasil Wawancara dengan Masyarakat

PEDOMAN WAWANCARA (Tokoh Masyarakat)**Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang Tahun 2020**

Nama : Pramono
 Alamat : RT 05 RW 04
 Usia : 55 Tahun
 Tingkat Pendidikan : SMP

A. PENGETAHUAN

1. Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa wilayah kampung pelangi merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana kebakaran?
iya mbak saya tahu
2. menurut bapak/ibu apa yang menyebabkan wilayah kampung pelangi rawan terjadi bencana kebakaran? dan apakah hal tersebut dapat mengancam keselamatan?
ya karena dulu pernah terjadi bencana kebakaran mbak di RT 6 RW 4 itu terjadi dua kali dirumah yang sama Ya tentu mengancam keselamatan
3. apakah bapak/ibu mengetahui hal-hal yang dapat menimbulkan bencana kebakaran? hal apa sajakah itu?
setahu saya karena korsleting listrik, bisa juga obat nyamuk yang terkena entah kain atau apa sehingga menyulut kobaran api.
4. apakah bapak/ibu mengetahui tentang kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana?
iya saya mengetahui
5. menurut bapak/ibu mengapa kesiapsiagaan itu perlu untuk dilakukan?
agar tidak terjadi bencana, lebih baik mencegah daripada menunggu terjadi bencana. jika ada bencana kita tahu harus bagaimana apa saja yang perlu diselamatkan

B. SOSIALISASI

1. Adakah sosialisasi bencana/mitigasi bencana/simulasi bencana yang pernah dilakukan di Kampung Pelangi?(Ya/Tidak)
Ya
2. Bagaimana bentuk kegiatan tersebut sebagai upaya pemberian informasi dan pengetahuan bagi masyarakat dan sudah berapa kali dilakukan?
itu dulu yang menyelenggarakan dari pihak BPBD Kota Semarang, untuk kelurahan Randusari mengikuti dan ada perwakilan tiap RT untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatanya berupa diberi pelatihan pertolongan pertama jika terjadi bencana.

3. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya kegiatan sosialisasi/mitigasi/simulasi bencana yang pernah dilakukan?

responnya baik, sebisa mungkin mengikuti kegiatan tersebut

4. Bekal pengetahuan apa saja yang telah di berikan BPBD/pemerintah terkait bencana kebakaran kepada masyarakat Kampung Pelangi?

Cara menolong korban bencana, kemudian kita juga diberi informasi apa saja yang harus kita lakukan jika terjadi bencana, harus menghubungi siapa, harus menyelamatkan diri ke tempat aman seperti itu mbak.

C. KESIAPAN MENGHADAPI BENCANA

1. Apakah ada kegiatan latihan atau simulasi menghadapi bencana kebakaran? jika sudah ada, hal tersebut dilakukan berapa kali?

kalo secara khusus bencana kebakaran belum ada mbak, yang kemarin itu di Penggaran pelatihan bencana secara umum. Terutama Longsor.

2. siapa yang mengajak masyarakat untuk melakukan latihan atau simulasi menghadapi bencana kebakaran tersebut?

Pihak BPBD Kota Semarang bekerjasama dengan Kelurahan Randusari

3. apakah anda memahami latihan atau simulasi menghadapi bencana kebakaran yang sudah dilakukan?

sudah mbak

4. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi masyarakat dalam upaya kesiapsiagaan bencana kebakaran?

kalau kendala tidak ada mbak, hanya saja pelatihan tersebut hanya diikuti oleh beberapa perwakilan saja.

D. PERINGATAN DINI

1. Apakah di Kampung Pelangi terdapat sistem peringatan dini bencana?(Ya/Tidak)

Ya

2. Bagaimana kondisi dan cara kerjanya?

Sistem peringatan dini yang digunakan yaitu melalui pengeras suara di Mushola atau masjid mbak, kondisinya baik. cara kerjanya ya ketika ada bencana tau hal-hal lain diberitahukan ke warga melalui pengeras suara tersebut.

3. Apakah digunakan untuk memanfaatkan untuk memberikan informasi dan mengingatkan kepada masyarakat ?

Tentu untuk memberitahukan informasi-informasi kepada warga Kampung Pelangi.

E. EVAKUASI

1. Apakah dikampung Pelangi terdapat tanda papan/jalur evakuasi jika suatu saat terjadi bencana?(Ya/Tidak)

Ya

2. Bagaimana jalurnya?
papan penunjuk itu berisi informasi mengenai jalur panjang, jalur sedang, dan jalur pendek yang dapat dilewati oleh warga atau pengunjung Kampung Pelangi mbak.
3. Apakah masyarakat disekitar sudah mengetahui tanda/papan jalur evakuasi tersebut?
tentu sudah mbak.
4. Apakah Bapak/Ibu turut memberikan informasi serta mengingatkan tentang maksud dari papan/jalur evakuasi tersebut?
iya mbak kalo ada yang bertanya saya pasti akan memberitahu.
5. Apakah di Kampung Pelangi terdapat APAR atau bahan-bahan yang dapat digunakan untuk memadamkan api? jika ada, dimana tempatnya?
belum ada mbak
6. apakah tempat APAR dapat dijangkau dan dapat berfungsi dengan baik?
7. apakah anda mengetahui cara menggunakan APAR atau bahan-bahan yang dapat digunakan untuk memadamkan api?
bisa mbak, selain APAR cara memadamkan api dapat menggunakan karung yang dibasahi dengan air.
8. Apakah sudah ada tempat evakuasi jika terjadi bencana?(Sudah/Belum)
Sudah
9. Bagaimana bentuk dan kondisinya?
Tempat evakuasi sementara yaitu di mushola bisa juga di bekas balai RW, kondisi musholanya bagus setiap hari dirawat namun yang balai RW ini kurang perawatan. soalnya sudah tidak digunakan lagi.
10. Apakah masyarakat sudah mengetahui jika tempat tersebut dijadikan tempat evakuasi jika terjadi bencana dan bagaimana fasilitasnya?
Saya rasa sudah mbak, fasilitasnya ya seperti itu mbak ada kamar mandi.

Lampiran 23 Hasil Wawancara dengan Ketua KATANA

PEDOMAN WAWANCARA (Perangkat Desa)

Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang Tahun 2020

Nama : Bp. Ahwan
 Usia : 52 Tahun
 Tingkat Pendidikan : SMA
 Jabatan : Ketua KATANA Kelurahan Randusari

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu potensi bencana kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang?
potensinya cukup tinggi, karena wilayah kampung pelangi ini merupakan wilayah padat penduduk, tidak hanya kebakaran, bencana longsor juga.
2. Apa yang melatarbelakangi Kelurahan Randusari terpilih menjadi salah satu Kelurahan Tangguh Bencana (KATANA) di Kota Semarang?
karena wilayah kita ini merupakan wilayah yang mempunyai topografi perbukitan dan rawan terjadi longsor. sebenarnya tidak hanya longsor juga, bencana yang mengancam wilayah kita juga Kebakaran. Maka dari itu pada tahun 2017 Kelurahan Randusari dipilih menjadi salah satu Kelurahan Tangguh Bencana di Kota Semarang hingga sekarang.
3. Tugas dan kegiatan dari KATANA itu sendiri seperti apa pak?
Tugas kita yaitu melaporkan segala kejadian bencana yang terjadi di Kelurahan Randusari ke BPBD agar mendapat penanganan dan bantuan. selain itu kita menjadi tangan kanan BPBD untuk membantu menggerakkan warga mengikuti penyuluhan atau pelatihan.
4. Sistem peringatan dini yang digunakan warga Kampung Pelangi seperti apa pak ?
menggunakan pengeras suara dari mushola atau masjid.
5. Bagaimana ketersediaan sumber air di wilayah Kampung Pelangi sebagai daerah yang rawan terjadi kebakaran? Dari manakah sumbernya?
Ketersediaannya dari sungai yang dibawah itu dapat digunakan untuk memadamkan api jika terjadi bencana.
6. Apakah di wilayah Kampung Pelangi memiliki peta jalur evakuasi bencana kebakaran?
Belum ada

7. Upaya kesiapsiagaan bencana apa saja yang telah dilakukan oleh kelurahan Randusari kepada masyarakat Kampung Pelangi?
Kalo dari Kelurahan sendiri belum ada mbak, tapi yang menyelenggarakan BPBD Kota Semarang bekerjasama dengan Kelurahan Randusari.
8. Adakah kerjasama pelatihan atau simulasi dalam menghadapi bencana kebakaran dari kelurahan randusari dengan pihak-pihak terkait? bentuknya seperti apa?
Ada mbak yaitu dengan BPBD Kota Semarang, Basanas, Satpol PP.
9. Bagaimana respon masyarakat terhadap pelatihan kesiapsiagaan Bencana Kebakaran tersebut?
responnya baik mbak, sebisa mungkin mengikuti kegiatan tersebut
10. Apakah ada perubahan sikap dari masyarakat setelah dilaksanakan pembekalan kesiapsiagaan bencana Kebakaran di Kampung Pelangi?
perubahannya masyarakat menjadi lebih hati-hati
11. Kendala-kendala apa sajakah yang dialami baik oleh kelurahan Randusari dalam upaya kesiapsiagaan bencana Kebakaran di Kampung Pelangi?
topografi Kampung Pelangi yang berbukit menyulitkan untuk upaya evakuasi mbak. Selain itu mobil kebakaran juga kesulitan menjangkau semua wilayah Kampung Pelangi
12. Menurut bapak/ibu bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi terhadap bencana Kebakaran?
Saya rasa sudah cukup baik mengingat kelurahan Randusari merupakan kelurahan tangguh bencana tentu masyarakat sudah memahami tentang kesiapsiagaan.

Lampiran 24 Hasil Wawancara dengan Kepala Kelurahan

PEDOMAN WAWANCARA (Perangkat Kelurahan)

Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang Tahun 2020

Nama : Drs. Edwin Noya
 Usia : 56 Tahun
 Tingkat Pendidikan : S2
 Jabatan : Kepala Kelurahan Randusari

13. Bagaimana menurut Bapak/Ibu potensi bencana kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang?
potensinya cukup besar, dikarenakn Kampung Pelangi merupakan pemukiman padat penduduk, pernah terjadi bencana kebakaran.
14. Berapa lebar jalan diwilayah Kampung Pelangi?
beda-beda mbak, rata-rata ya 1-1,5 meter.
15. Apakah jalan di Kampung Pelangi mudah dilewati mobil pemadam kebakaran?
kalau masuk gang-gang tidak bisa, bisanya dari bawah jalan Dr. Sutomo dal lewat jalan atas makam Bergota
16. Apakah di wialayah Kampung Pelangi terdapat sistem pendeteksiian kebakaran dan sistem peringatannya?
Belum ada
17. Apakah di Kampung Pelangi tersedia APAR di setiap RT atau RW?
Untuk tiap RT atau RW belum ada, namun kelurahan Randusari punya 1.
18. Bagaimana ketersediaan sumber air di wialayah Kampung Pelangi sebagai daerah yang rawan terjadi kebakaran? Dari manakah sumbernya?
Ketersediaannya dari sungai yang dibawah itu dapat digunakan untuk memadamkan api jika terjadi bencana.
19. Apakah di wilayah Kampung Pelangi memiliki peta jalur evakuasi bencana kebakaran?
Belum ada
20. Upaya kesiapsiagaan bencana apa saja yang telah dilakukan oleh kelurahan Randusari kepada masyarakat Kampung Pelangi?
Kalo dari Kelurahan sendiri belum ada mbak, tapi yang menyelenggarakan BPBD Kota Semarang bekerjasama dengan Kelurahan Randusari.

21. Adakah kerjasama pelatihan atau simulasi dalam menghadapi bencana kebakaran dari kelurahan randusari dengan pihak-pihak terkait? bentuknya seperti apa?
Ada mbak yaitu dengan BPBD Kota Semarang, Basanas, Satpol PP.
22. Bagaimana respon masyarakat terhadap pelatihan kesiapsiagaan Bencana Kebakaran tersebut?
responnya baik mbak, sebisa mungkin mengikuti kegiatan tersebut
23. Apakah ada perubahan sikap dari masyarakat setelah dilaksanakan pembekalan kesiapsiagaan bencana Kebakaran di Kampung Pelangi?
perubahannya masyarakat menjadi lebih hati-hati
24. Kendala-kendala apa sajakah yang dialami baik oleh kelurahan Randusari dalam upaya kesiapsiagaan bencana Kebakaran di Kampung Pelangi?
topografi Kampung Pelangi yang berbukit menyulitkan untuk upaya evakuasi mbak. Selain itu mobil kebakaran juga kesulitan menjangkau semua wilayah Kampung Pelangi
25. Menurut bapak/ibu bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi terhadap bencana Kebakaran?
Saya rasa sudah cukup baik mengingat kelurahan Randusari merupakan kelurahan tangguh bencana tentu masyarakat sudah memahami tentang kesiapsiagaan.

Lampiran 26 Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
KECAMATAN SEMARANG SELATAN
KELURAHAN RANDUSARI
Jl. Randusari Pos II No. 155 – Semarang Telp (024) 8454982

SURAT KETERANGAN

Nomor : 071 /491/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. EDWIN NOYA**
Jabatan : Lurah Randusari
Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang.

Menerangkan bahwa :

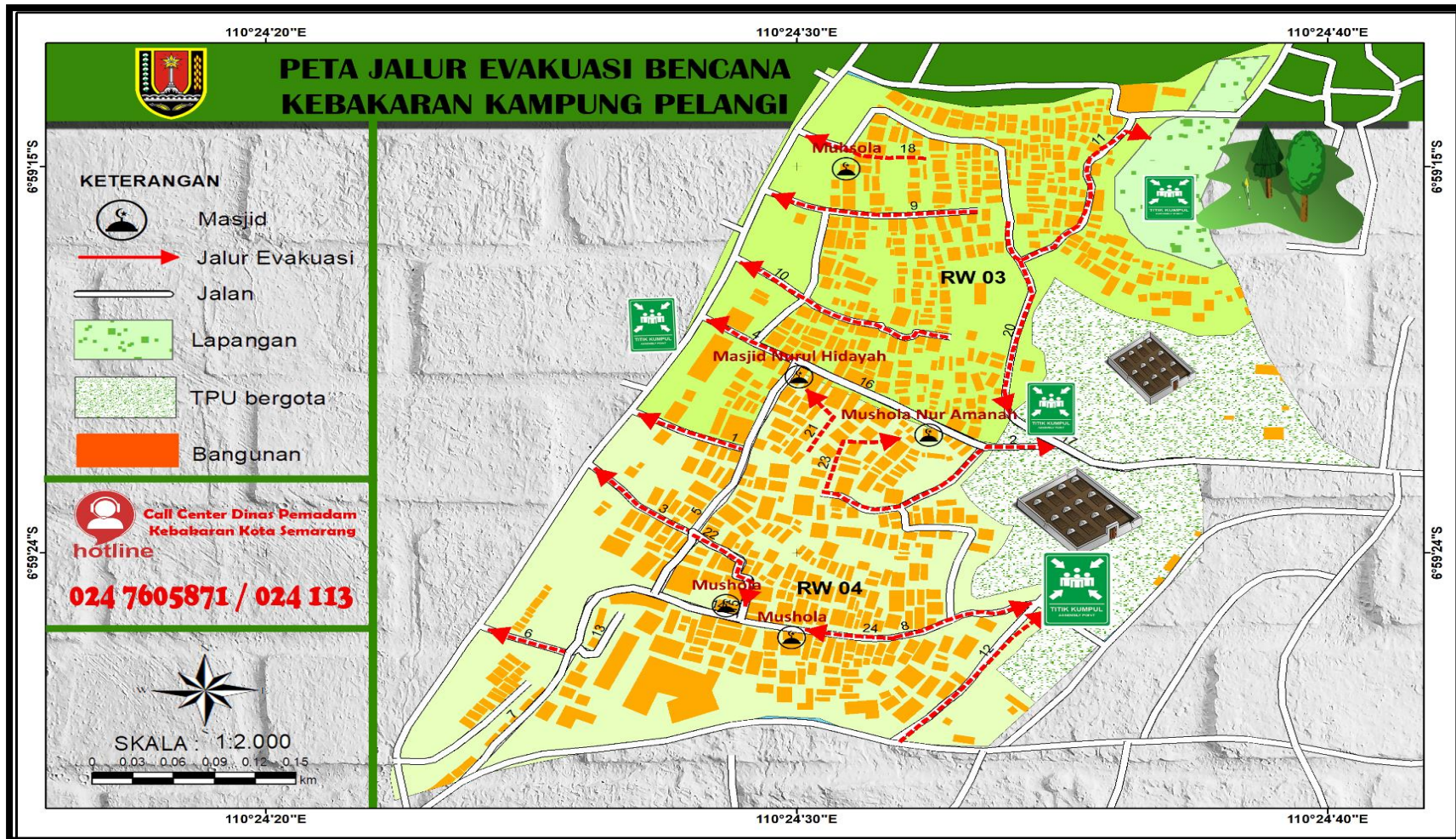
Nama : **Yulia Fegy Cahyani**
NIM : 3201416048
Program Studi : Pendidikan Geografi, S1
Fakultas : Ilmu Sosial

Mahasiswa tersebut diatas benar – benar telah melaksanakan penelitian skripsi di wilayah Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang dengan alokasi waktu 3 Juni – 15 Agustus 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Juli 2020
LURAH RANDUSARI
Drs. EDWIN NOYA
PenataTk.1
NIP.19640530 199312 1 002

Lampiran 27 Peta Jalur Evakuasi Bencana Kampung Pelangi



Lampiran 28 Dokumentasi dengan Perangkat Kelurahan Randusari, Kepala Kelurahan Randusari Bapak Edwin Noya (sebelah kanan) Dan Ketua KATANA Bapak Ahwan (sebelah kiri)



Sumber: Dokumentasi pribadi, diambil pada 17 Juni 2020

Lampiran 29 Dokumentasi dengan Bapak Pramono warga RT 05 RW 04



Sumber: Dokumentasi pribadi, diambil pada 6 Juni 2020

Lampiran 30 Dokumentasi dengan Bapak Ali Mohtar warga RT 06 RW 03



Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil pada 12 Juni 2020

Lampiran 31 Dokumentasi dengan Bapak Widodo warga RT 03 RW 04



Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil pada 7 Juni 2020

Lampiran 32 Dokumentasi dengan Ibu Mukarmah warga RT 02 RW 03



Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil pada 7 Juni 2020